

LAMPIRAN

Lampiran 1 Screenshoot Bimbingan Skripsi

No	Tanggal	Dosen Pembimbing	Topik	Disetujui	Aksi
1	2 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	membahas judul/topik	✓	
2	14 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Bab 2	✓	
3	21 Februari 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	penyusunan Bab 3 dan pedoman wawancara	✓	
4	3 Maret 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	membahas revisi BAB III dan pedoman wawancara	✓	
5	8 Maret 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	pedoman wawancara	✓	
6	10 Maret 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	membahas revisi pedoman wawancara	✓	
7	3 April 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Pembahasan revisi sempro	✓	
8	19 April 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Bab 4	✓	
9	11 April 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	pedoman wawancara	✓	
10	17 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	Selective coding	✓	
11	26 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	pembahasan bab 4 dan bab 5	✓	
12	21 Mei 2023	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom, M.I.Kom.	bab 5	✓	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nina Siti Nazilah

Pekerjaan : Guru

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan Long Distance Marriage Kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Nina Siti Nazilah

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Asep Sanwani

Pekerjaan : TNI AD

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Asep Sanwani

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Siti Juharmani

Pekerjaan :Kowad TNI AD

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Siti Juharmani

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ayandi

Pekerjaan : TNI AD

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* di Kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Ayandi

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

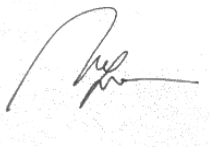
Nama : Mariyam Iyam

Pekerjaan : Guru

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Mariyam Iyam

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Marjuki

Pekerjaan : TNI AD

Menyatakan bahwa saya bersedia menjadi informan penelitian pada skripsi yang berjudul **“Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* di kalangan TNI” (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)** yang dibuat oleh Lutvia Sari Jasmine mahasiswi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Jaya. Saya bersedia untuk diminta keterangan data baik lisan maupun tulisan guna kelengkapan pengumpulan data penelitian oleh mahasiswi yang bersangkutan. Surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa paksaan pihak manapun. Serta informan juga telah **menyetujui** dan **mengonfirmasi** dari hasil data hari konfirmasi dari hasil data penelitian.

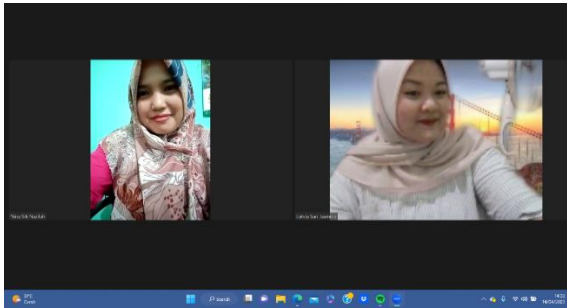
Tangerang Selatan, 22 Mei 2023

Informan penelitian,



Marjuki

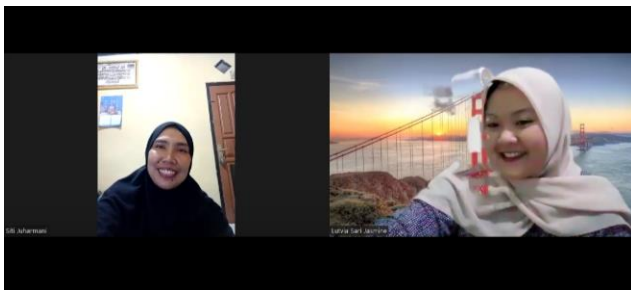
Lampiran 8 Bukti Wawancara Keenam Informan



Informan 1



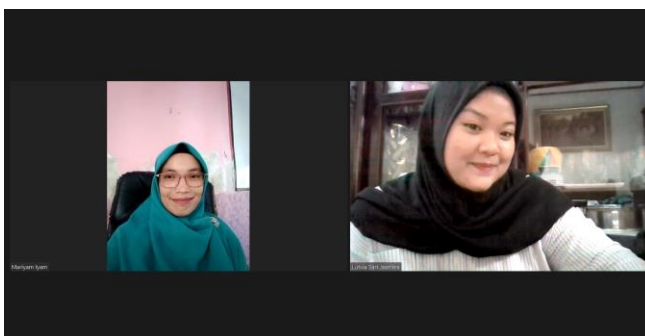
informan 2



Informan 3



informan 4



Informan 5



informan 6

Lampiran 9 Pedoman Wawancara

A. Data Demografi Informan

1. Nama:
 2. Usia:
 3. Jenis Kelamin:
 4. Agama:
 5. Tingkat Pendidikan Akhir:
 6. Kota Tempat Tinggal (domisili pasangan):
 7. Jumlah anak :
- (tanya usia anak apakah sudah ada yang bekerja atau kuliah)

B. Identifikasi Pasangan Suami Istri

8. Bagaimana pembagian peran seorang istri/ suami di keluarga?
9. Berapa lama durasi menjalankan long distance marriage? Apakah di awal pernikahan sudah mulai menjalankan long distance marriage?
10. Mengapa memutuskan untuk menjalankan long distance marriage?
11. Adakah opsi untuk tidak long distance marriage?
12. Berapa kali bapak/ ibu mengunjungi rumah domisili?
13. Apa saja media yang digunakan saat berkomunikasi dengan pasangan?
14. Aktivitas apa saja yang dilakukan menggunakan media tersebut?
15. Seberapa sering melakukan chat, video call atau voice call? (biasanya chat berapakah chatnya, berapa lama call?)
16. Siapa yang paling sering menghubungi lebih awal?

C. Identifikasi Konflik dalam Rumah Tangga

17. Bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan (5 tahun pertama) ?
18. Adakah perbedaan konflik dengan saat ini?
19. Hal apa saja yang dapat memicu timbulnya konflik? (sesuaikan dg konsep sumber konflik)
 - Adakah perbedaan perbedaan pendapat antara bapak ibu?
 - Contohnya perbedaan pendapat seperti apa?
 - Apakah komunikasi justru menjadi hal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga bapak ibu?
 - Adakah perbedaan individu satu sama lain?
 - Kalau ekspektasi nya biasanya suka terpenuhi gak sih bu?
20. Bagaimana bentuk konflik yang terjadi pada hub pernikahan?
 - Biasanya konflik yang sering menanas datang dari mana? Individu kah tau konflik antar individu
21. Bagaimana dampak konflik yang terjadi pada rumah tangga (seperti adanya keretakan, takluknya suatu pihak, berubahnya kepribadian individu)

D. Identifikasi Manajemen Konflik

22. Bagaimana cara/ upaya bapak, ibu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?
23. Alasan apa menggunakan gaya penyelesaian konflik tersebut?
24. Media apa yang digunakan saat adanya konflik rumah tangga, apakah menyempatkan untuk bertemu dengantatap muka?

Urutanya lihat jawabnya di atas di atas .

Gaya kolaborasi

25. Lihat dulu konfliknya, lalu tanya “jika masalah konflik tentang anak” bagaimana sih bapak/ ibu pembagian peran dalam pengambilan keputusan di keluarga, apakah ada yang lebih mementingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan pasangan?
26. Siapakah yang paling berperan dalam pengambil keputusan?
27. Apakah pembagian peran dalam mengambil keputusan sudah dirasa seimbang?
28. Apakah keputusan yang diambil dapat memenuhi kebutuhan anggota keluarga?

Gaya Menghindar

29. Saat konflik terjadi, siapa yang paling sering menghindari konflik?
30. Alasan apa yang membuat bapak/ ibu menghindari konflik tersebut?
31. Bagaimana pendapat anda mengenai dampak menghindari suatu konflik dalam rumah tangga?

Gaya mendominasi

32. Apakah saat terjadinya konflik dalam rumah tangga bapak/ ibu memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik tersebut
33. Pada saat tersebut siapa yang biasanya mengambil alih dalam pengambilan keputusan terlebih dahulu?

34. Alasannya bapak atau ibu memilih cara tersebut?

Gaya mengikuti kemauan

35. Saat konflik berlangsung siapa yang seringkali mengalah?

36. Biasanya konflik dalam hal apa yang membuat ibuk/bapak mengalah

37. Apa alasannya yang membuat bapak/ ibu lebih baik mengalah atau mengikuti kemauan pasangan?

Gaya Kompromi

38. Saat terjadinya konflik apakah bapak/ ibu saat mengambil keputusan melakukan kompromi terlebih dahulu?

39. Siapa yang biasanya memulai untuk mengajak kompromi terlebih dahulu?

40. Bagaimana bapak/ibu mentoleransi ketika adanya konflik dalam rumah tangga

Lampiran 10 Transkrip Wawancara Informan 1

Jasmine: Sebelumnya nama ibu siapa ya bu?

Nina: nama saya Nina Siti Nazilah

Jasmine: usianya bu?

Nina: usianya 38 tahun

Jasmine: Jenis Kelamin ?

Nina : perempuan (istri)

Jasmine: Agamanya bu?

Nina: Islam
 Jasmine: tingkat Pendidikan akhir kalau boleh tau?
 Nina: saya S1
 Jasmine: pekerjaannya?
 Nina: guru sekolah dasar
 Jasmine: kota tempat tinggal ibu/ domisili ibu di mana bu?
 Nina: saya tinggal di karawang
 Jasmine: usia pernikahan ibu dengan bapak berapa lama ya?
 Nina: 14 tahun
 Jasmine: jumlah anak ibu berapa ya bu?
 Nina: saya baru punya anak satu
 Jasmine: usianya berapa bu? Apakah sudah sekolah?
 Nina: sudah, tapi nak saya masih kecil masih 7 tahun
 Jasmine: bu akum au tau, bagaimana pembagian tugas atau peran seorang istri dalam keluarga menurut ibu?
 Nina: peran sebagai istri untuk saya apalagi saya istri yang bekerja tetep peran dikeluarga paling utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, mengurus kebutuhan suami, mengurus anak dan mengurus rumah. Meskipun kalau untuk urusan rumah saya tidak bisa 100% karena sambil bekerja, jadi sebagian ada hal-hal seperti kalau masak, kalau itu saya beli.
 Jasmine: oke baik, untuk selanjutnya boleh tau gak sih bu berapa lama durasi ibu menjalankan long distance marriage (*long distance marriage*) atau hubungan jarak jauh, apakah sudah mulai dari awal pernikahan?
 Nina: ya, dari awal pernikahan, dari semenjak sebelum menikah sampai menikah juga saya mengalami itu, jarak jauh. Kalau pas menikah yang paling lama itu ketika suami tugas keluar negeri yaitu Libanon.
 Jasmine: oke, mengapa ibu memutuskan untuk memilih *long distance marriage*?
 Nina: itu, dikarenakan saya bekerja beda kota dan beda kota dengan tempat kerja suami
 Jasmine: mungkin ada tidak bu, opsi atau pilihan lain untuk tidak menjalankan *long distance marriage*?
 Nina: sebetulnya ada hm, cuma begitu saat ini belum bisa, tapi ada keinginan untuk tidak *long distance marriage*.
 Jasmine: kalau boleh tau, ibu kan menjalankan hubungan jarak jauh nih ya sama bapak, kira-kira bapak berapa kali sekali mengunjungi rumah atau bertemu dengan ibu dan anak di karawang?
 Nina: untuk saat ini karena suami di Jakarta ya seminggu sekali pulang.
 Jasmine: seminggu sekali ya bu berarti ketemu? Oke baik
 Nina: iya yaa
 Jasmine: ibu kan menjalankan *long distance marriage*, apa saja sih bu media yang digunakan sebagai media komunikasi dengan pasangan?
 Nina: ee, itu telephone videocall, itu
 Jasmine: aktifitas yang dilakukan apa menggunakan telephone?
 Nina: iya telfon, video call yang paling sering
 Jasmine: seberapa sering melakukan videocall, intensitas waktunya ada?
 Nina: ada, yang penting kami selalu menyempatkan kalau sudah ada yang salah satu selesai, sehari itu saling mengabari, selalu ada. Paling sehari dua kali, tanya aktivitas kan ya, nanya anak saya yang masih kecil lebih dekat sama bapaknya pas sesudah kegiatan pasti ditanya-tanya.
 Jasmine: biasanya siapa yang paling sering menghubungi lebih awal?
 Nina: kadang- kadang saya yang menghubungi lebih awal
 Jasmine: bagaimana konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan (5 tahun pertama), adakah konflik misalnya masalah miskom?
 Nina: iya, ada miskom, biasa lah urusan sehari-hari rumah tangga
 Jasmine: adakah perbedaan konflik awal pernikahan dengan konflik baru-baru ini?
 Nina: oiya betul, ketika sebelum punya anak komunikasi hal hal keseharian kalau sudah ada anak lebih membahas tentang anak, karena bapaknya jauh anak itu lebih ini ke bapaknya.
 Jasmine: hal apa yang dapat memicu timbulnya konflik menurut ibu?
 Nina: jadi ketika saya ada perlu, sedangkan bapaknya sebagai anggota kadangkannya kita tidak tahu ada dadakan padahal saya sedang memerlukan, paling itu saja, komunikasi menjadi terhambat, sibuk, kadang saya perlu darurat, tapi ya seperti itu.
 Jasmine: adakah konflik yang timbul karena perbedaan pendapat?
 Nina: ya betul paling kurang lebih rata-rata gitu, perbedaan pendapat saya pengennya begini suami saya pengennya begitu.
 Jasmine: pernahkan konflik dipicu karena adanya miskomunikasi?
 Nina: iya ada betul
 Jasmine: adakah ekspektasi yang tidak terpenuhi sama pasangan dikarenakan *long distance marriage*?
 Nina: ya ada sih tapi saling mengertilah satu sama lain, lama kelamaan sudah terbiasa
 Jasmine: konflik yang biasanya sering datang berasal dari ibu atau bapak?

Nina: macam-macam kadang ada masalah dari saya kadang dari suami bahkan kadang anak saya biasanya sehari-hari.

Jasmine: apa dampak dari konflik yang terjadi?

Nina: tentunya komunikasi jadi terganggu, tidak nyaman lah apalagi kalo sama sama sibuk ya sama sama jauh, ketika ada permasalahan ya komunikasinya kan harusnya ada waktu tertentu padahal posisinya lagi sama sama sibuk, itu aja tuh harus saling menahan, nahan dulu.

Jasmine: bagaimana cara ibu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?

Nina: ya dibicarakan dulu, kita sama sama bicarakan samapai selesai jadi tidak menunda-nunda waktunya, kalau ada waktu selesaikan cepat dengan berbicara kalau jauh ya lewat telephone.

Jasmine: alasan menggunakan gaya konflik tersebut?

Nina: karena apapun memang bisa dibicarakan ya, kalau misal masalah paham masalah anak, masalah apa diutamakan dari kita dari komunikasi. Jadi sebetulnya apa yang terjadi saya tidak bisa menghubungi kenapa? Disaat saya perlu itu kenapa apa Namanya tidak bisa langsung direspon gitu. Jadi ketika suami saya memberikan alasan ketika ada apay a saya tentunya harus paham.

Jasmine: media apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga? Atau bertemu langsung?

Nina: hmm, kalau misalnya bapaknya kalau rutin pulang saya kadang tunggu pulang dulu ya kalau masalahnya sangat genting saya harus segera bicara biar tidak teralu lama

Jasmine: konfliknya terkait anak dan komunikasi, bagaimana ibu membagi peran mengurus anak?

Nina: kami sama-sama, meskipun tapi kalau saya di rumah berarti lebih banyak saya ya, tapi bapaknya tanya sering komunikasi menanyakan anaknya jadi suami saya sering , jadi kita sama-sama lah.

Jasmine: apakah pembagian peran sudah dirasa seimbang?

Nina: ee iyah, sudah

Jasmine: apakah keputusan tersebut sudah memenuhi kebutuhan keluarga satu sama lain

Nina: iya sudah karena dari sebelumnya kami dibicarakan dulu dari awal, sebelum *long distance marriage* kita bicarakan, ada komitmen diawal.

Jasmine: biasanya saat terjadi konflik, siapa yang sering menghindari konflik?

Nina: ya tentunya ada, saya

Jasmine: Alasan menghindari konflik?

Nina: ya ada tidak mau ramai/ larut dalam masalah saja

Jasmine: bagaimana pendapat ibu mengenai dampak menghindari konflik di dalam rumah tangga?

Nina: tentunya ada, jadi kitab isa meredam masalahnya walaupun masalahnya itu besar jadi saya hindari kalau itu masalahnya kita toleran

Jasmine: apakah saat terjadinya konflik dalam rumah tangga ibu memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik yang terjadi?

Nina: iya, tentu karena itu penting buat saya

Jasmine: alasannya apa bu?

Nina: karena ya itu dari awal komitmen ketika ada permasalahan dari pertama itu awalnya komunikasi jadi kalau saya tidak memberikan kesempatan suami untuk berbicara jadinya todak akan tahu sebenarnya pemahanam dan penddengaran saya sesuai atau tidak, saya tentunya memberikan kesempatan untuk suami

Jasmine: siapa yang sering mengalah ?

Nina:kadang itu tergatung ya, kalau saya ditanya pribadi, daripada dari awal udah yang kesatu jauh kalau dikit-dikit selalu dipermasalahkan pastinya jadi rumit ya, karena perjalanan pernikahan semakin lama ya kalau ada mis sedikit ah yasudahlah mungkin lupa ah sudahlah mungkin lagi sibuk lebih kesitu

Jasmine: biasanya konflik dalam hal apa yang membuat ibu mengalah

Nina: e dalam, misalnya suami saya tidak mengabari nih kan kita jauh ni, kan hari ini tidak ada kabar sama sekali, nge chat pun tidak kan itu bikin kita was-was cemas bukanya apa-apa berfikir suami negative apa apa kemana lakinnya lebih kita cemas gitu ada apa gitu,

Jasmine: alasan mengalah

Nina: yaudah dari pada permasalahan besar, jadi paham

Jasmine: saat terjadinya konflik apakah melakukan kompromi terdahulu?

Nina: ya betul

Jasmine: biasanya siapa yang paling lebih dulu mengajak kompromi terlebih dahulu?

Nina: suami, suami juga

Jasmine: konflik apa yang ibu toleransi dalam rumah tangga biasanya?

Nina: konflik ya untuk saat ini sih masalah apapun saya tentunya mengutamakan komunikasi dari awal jadi walaupun ada masalah kesalah pahaman sebelum apa saya ngasih kesempatan kepada suami untuk memeberikan penjelasan terlebih dahulu, saling sama sama mendengarkan dahulu, mungkin dari awal saya menyalahkan karena belum tahu kejadiannya dari penjelasan suami yaitu komunikasi. Karena jika dibiarkan ternyata saya salah itu justru menjadi masalahnya tambah besar. Paling itu caranya kita saling bertolan sama pasangan

Lampiran 11 Transkrip Wawancara Informan 2

Jasmine: boleh perkenalkan nama bapak ?

Asep : nama saya Asep sanwani

Jasmine: usianya berapa pak

Asep: usianya 46 ya

Jasmine:tingkat Pendidikan akhir?

Asep: SMA

Jasmine: kalau untuk jabatannya pak?

Asep: jabatan di kantor ini ya? Kaurdoktrasad (kepala urusan dokumen tradisi satuan)

Jasmine: tempat tinggal atau domisili ?

Asep: di kantor Kostrad Gambir Jakarta Pusat

Jasmine: Usia pernikahan ?

Asep: 15 tahun

Jasmine: jumlah anak berapa pak?

Asep: 1 udah sekolah umur tujuh tahun

Jasmine:menurut bapak peran atau tugas seorang suami dalam keluarga seperti apa?

Asep: peran dan tugas seorang suami apa kan yang lebih inti kan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kemudian wajib merawat atau membimbing anak dan membimbing istri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam arti sesuai agama ya mendirikan agama bagaimana terutama dalam hal pendidikan dan lain-lain untuk kebaikan keluarga

Jasmine: berapa lama menjalankan *Long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh ? apakah sudah mulai dari awal pernikahan?

Asep: sebenarnya saya kalau long distance itu mungkin ada saat-saatnya saja ya mungkin saat saya sekolah atau mungkin tugas operasi dan mungkin ada kegiatan yang sifatnya mungkin pendidikan, dan contohnya seperti sekarang ini saya di Kostrad istri di rumah istilahnya meskipun ketemu cuma seminggu sekali

Jasmine: mengapa memutuskan untuk LDM ? apakah ada opsi lain untuk tidak menjalankan LDM?

Asep: kalau itu si sebetulnya karena tuntutan pekerjaan ya saya bekerja di sisni dan istri di karawang sebagai guru meskipun tidak terlalu jauh tapi tidak mudah bisa lari untuk pulang pergi jadi ada kendala-kendala tertentu yang belum bisa saya atasi , opsinya bisa saja tapi untuk saat ini saya belum bisa mengambil langkah-langkah kalau saya pindah tugas dari sini yang lebih dekat lagi dengan rumah saya tapi untuk saat ini belum ada rencana kesana mungkin ada hal hal yang menunjang pekerjaan saya disini

Jasmine: berapa kali bapak mengunjungi rumah domisili atau bertemu ibu

Asep: setiap minggu, iya setiap minggu jumat saya pulang senin pagi saya sudah di kantor

Jasmine: media apa yang digunakan saat berkomunikasi dengan pasangan?

Asep: media yang digunakan telephone ya

Jasmine: aktivitas apa saja yang digunakan saat menggunakan handphone tersebut? Apakah chat? Voice call atau apa?

Asep: semua itu seperti video call kemudian chat telephone seperti biasa saja

Jasmine: seberapa sering bapak menghubungi ibu di rumah ? intensitasnya

Asep: kalau untuk ditanya seberapa sering sih tidak tentu yak arena pasti kalau ada waktu luang misalnya waktu malam saya setelah kerja habis magrib atau agak malam artinya sebelum tidur, pada saat saat ada keperluan yang di koordinasikan dan tidak ada waktu missal sehari dua atau tiga kali soalnya bebas saja bebas

Jasmine: siapa yang paling sering menghubungi lebih awal?

Asep: kalau ditanya seperti itu kayaknya istri saya deh mba

Jasmine: bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan 5 tahun pertama?

Asep: kalau konflik konflik sebenarnya tidak yang seperti gimana ya mba karena salah paham, wajarlah mba salah paham dalam rumah tangga kesalah pahaman maka diperlukan diskusi lagi

Jasmine: adakah perbedaan konflik dengan saat ini?

Asep: ya hampir sama saja

Jasmine: menurut bapak hal yang memicu konflik?

Asep: kesalah pahaman sih mba paling

Jasmine: apakah adanya perbedaan dari individu?

Asep: iya tentu pasti adanya perbedaan dalam keluarga hal yang wajar

Jasmine: apakah miskomunikasi dapat memicu sebuah konflik dalam rumah tangga?

Asep: tidak juga kita karena kita sangat menjaga komunikasi banget

Jasmine: adakah ekspetasi yang tidak terpenuhi dari ibu saat menjalankan LDM ?

Asep: tidak ada juga karena istri saya mengerti misalkan punya keinginan ya yang saya bisa lah istilahnya dan tidak ada yang diluar kemampuan saya, semua keinginan bisa saya terpenuhi meskipun tidak secepat itu tapi artinya saya bisa memenuhinya

Jasmine: bagaimana bentuk konflik yang dapat memanas apakah biasanya dari bapak atau dari ibu?

Asep: sebenarnya gimana ya itu aduh, sebenarnya sama saja antar divividu kadang dari saya kadang dari istri

Jasmine: menurut bapak dampak apa yang disebabkan dari adanya suatu konflik dalam rumah tangga?

Asep: kalau bicara dampak kalau saya mungkin lebih ke hikmah gitu ya kalau habis bertengkar berarti kita harus memperbaiki diri agar tidak adanya keretakan dalam tutur kata dan harus saling mengerti lebih ke hal positif bukan negative

Jasmine: bagaimana cara bapak menyelesaikan sebuah konflik dalam rumah tangga?

Asep: saya tentu berdiskusi bertukar pikiran atau gimana bagusnya yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut

Jasmine: alasan menggunakan gaya tadi apa pa?

Asep: ya alasannya karena dengan kita berdiskusi kita lebih terbuka maunya dia apa maunya saya apa ketika ada perbedaan jalan terbaiknya apa maka kita jalani

Jasmine: medeia apa yang digunakan saat adanya konflik untuk melakukan penyelesaian konflik? Melalui Handphone kaha tau bertemu langsung?

Asep: langsung saya lebih enak lebih jelas

Jasmine: menurut bapak bagaimana pengambilan peran terkait pengambilan keputusan saat adanya konflik? Atau saat melakukan parenting

Asep: artinya kalau kita masing berperan kita melakukan peran aja sebagai suami kita melakukan peran suami dan sebagai istri juga melakukan peran yang baik dan saling mengingatkan saling bekerja sama dalam rumah tangga, kalau untuk parenting sebetulnya tidak ada yang bagaimana kaya sampai anak saya minder ya tidak masih baik saja bisa dengan pengertian

Jasmine: siapakah yang paling dominan dalam pengambilan keputusan ?

Asep: kita musyawarah dulu tetapi yang paling ya sebagai kepala keluarga ya saya

Jasmine: apakah dalam pengambilan keputusan tersebut sudah dirasa seimbang?

Asep: seimbang

Jasmine: apakah keputusan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga?

Asep: pada dasarnya sih memenuhi sesuai yang diinginkan?

Jasmine: saat terjadinya konflik siapa yang suka menghindari konflik tersebut?
Asep: mungkin ya lebih kalo istri lebih mengalah jadi istri saya biar ga berkepanjangan
Jasmine: menurut bapak dampak menghindari suatu konflik bagaimana ?
Asep: sebenarnya menghindari bukan mengesampingkan masalah tapi menghindari kit acari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga
Jasmine: saat dalam penyelesaian konflik apakah bapak suka memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik apa yang terjadi?
Asep: ya, suka memberikan
Jasmine: siapa yang mengambil alih dalam pengambilan keputusan?
Asep: mengambil alih seperti dominan tidak juga ya sebenarnya bertukar pikiran dulu kemudia setelah ada jalankeluar kita sepakati bersama
Jasmine: alasanya ?
Asep: suapa istri dan suami juga bisa saling menerima jadi tidak menimbulkan konflik baru lagi
Jasmine: saat konflik berlangsung siapa yang paling sering mengalah?
Asep: kayaknya ibu deh
Jasmine: konflik dalam hal apa sih pak yang membuat ibu mengalah ?
Asep: sebenarnya dalam anak rumah tangga
Jasmine: apa alasan membuat ibu mengalah menurut bapak?
Asep: demi kebaikan bersama saja
Jasmine: saat terjadinya konflik apa bapak melakukan kompromi?
Asep: iya betul
Jasmine: siapa yang mengajak kompromi dulu
Asep: saya
Jasmine: konflik apa yang bisa bapak toleransi?
Asep: mungkin tentang anak
Jasmine: Oke pak itu saja pertanyaan dari aku mungkin jika ada yang kurang aku bisa tanya lewat chat ya?
Asep: boleh boleh

Lampiran 12 Transkrip Wawancara Informan 3

Jasmine: nama ibu siapa ya bu?

Siti: nama saya, nama kecil ya Siti Juharmani mba

Jasmine: kalau untuk usia nya bu?

Siti: kalau usia di 2023 ya sekarang ya 43 berarti

Jasmine: Jenis Kelamin ?

Siti: perempuan

Jasmine: Agamanya bu?

Siti: islam

Jasmine: boleh tahu tingkat Pendidikan akhir nya bu?

Siti: tingkat Pendidikan akhir saya Smea, SMK ya berarti

Jasmine: pekerjaan ibu sekarang apa bu?

Siti: pekerjaan saya kebetulan kami juga seorang anggota ya mba TNI Angkatan darat Kowad ya bisa dibilang lah

Jasmine: kota tempat tinggal ibu/ domisili ibu di mana bu?

Siti: saya di komplek GBA 3 blok B 11 no 2 Cipagalo Bandung

Jasmine: usia pernikahan ibu dengan bapak berapa lama ya?

Siti: saya nikah 2002 berarti dua puluh berapa itu? Sembilan belas ya, Sembilan belas ya?

Jasmine: ya berarti nikahnya 2022 ya bu, 21 tahun kira-kira

Siti: oh 21 ya oh

Jasmine: jumlah anak ibu berapa ya bu?

Siti: jumlah anak saya dua

Jasmine: usianya berapa bu kira-kira ? Apakah sudah sekolah?

Siti: yang pertama itu dia cewe, dia itu udah mau persiapan kuliah karena kebetulan kan pesantren ya mba ya jadi usia 19 ya 19 mau 20 yang kedua SMP kelas 1 jaraknya 6 tahun

Jasmine: bu aku mau tau, bagaimana pembagian tugas atau peran seorang ibu atau istri dalam keluarga menurut ibu sendiri?

Siti: ee kalau menurut saya tu ya ee, seorang ibu itu harus berperan punya peran penting la ya kalau seorang bapak itu kan harusnya tugasnya mencari nafkah, tapi keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya kalau bapak itu hanya mendukung la tapi kita tetep berkoordinasi la dengan suami bagaimana ini anak ini kedepannya tapi dibelakang itukan seorang peran seorang ibu itu di rumah itu anak tuh pasti selalu sama ibunya gitu.

Jasmine: berarti kalau dilihat sebagai peran atau tugas istri dalam keluarga bagaimana bu?

Siti: ya kalau tugas seorang istri kan ya seharusnya kita selalu mendampingi suami di manapun dia bertugas tapi apa boleh buat gitu ya ibaratnya suami jauh ya kita harus apaya nerima lah demi anak-anak ya saya ikut anak anak lah, karena anak-anak lah yang harus kita bimbing gitu. Kalau suami mungkin karena masih bisa masih bisa jaraknya masih bisa ditempuh masih bisa pulang seminggu sekali yaitulah maka kami disini korbanlah buat anak-anak gitu.

Jasmine: oke baik, untuk selanjutnya boleh tau gak sih bu berapa lama durasi ibu menjalankan long *Long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh, apakah sudah mulai dari awal pernikahan?

Siti: enggak, waktu saya nikah itu kan kebetulan saya tinggalnya di Cimahi ya mba ya, suami saya dinas di Cimahi saya di Bandung, itupun saya masih ikut bareng sama suami kebetulan kemudian suami saya ikut apa sekolah akhirnya saya tinggal di Bandung karena waktu itu anak saya kelas enam jadi saya membela saya di Bandung suami saya di Cicalengka, kami ketemu seminggu sekali. Kalau anak – anak libur saya bawa ke batalyon kemudian anak-anak sudah masuk pesantren yang gede udah mau masuk pesantren kemudian yang kecil mau masuk SD saya pindah ke batalion tetapi suami saya tetap tugas ke Papua setahun. Ya itulah akhirnya kita pisah disitu. Jadi dari awal pernikahan kami selalu bareng

Jasmine: oke, mengapa ibu memutuskan untuk memilih *long distance marriage*?

Siti: nah itu lah yang saya sebut dari tadi ya, saya karena masa depan anak saya itu gimana kita sebagai orang tua itu ibaratnya samasama memikirkan karena dia kalau anak-anak itu harus bimbingan orang tua itu atau peran seorang ibu wajib lah perlu banget untuk membimbing anaknya mengarahkan kebetulan kan waktu itu anak saya kelas enam jadikan untuk menghadapi ujian apa segala macam kelulusan akhirnya saya memilih anak saya dulu karena saya harus bimbing dia segala macam untuk belajar apa segala halnya.

Jasmine: mungkin ada tidak bu, opsi atau pilihan lain untuk tidak menjalankan *long distance marriage*?

Siti: iya ada tapi karena faktor anak dan saya bekerja

Jasmine: berapa kali sih bu bapak mengunjungi rumah untuk menemui ibu dan keluarga?

Siti: seminggu sekali mba, apa kalo kerja kan lima hari kerja ya, jadi jumat sore itu sudah pulang jadi malam sabtu sudah di rumah kemudian balik lagi malam senin gitu mba jadi dua hari lah di rumah untuk keluarga.

Jasmine: oke, jadi tete pada quality time ya bu sama keluarga, apa saja sih bu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak ?

Siti: ya kalau jaman sekarang kan sudah ada handphone ya berarti ya handphone aja kita bisa video call, bisa WhatsApp gitu mba

Jasmine: oke jadi yang biasa digunakan video call ya bu? Seberapa sering ibu melakukan video call, whatsapp atau voice call itu berapa kali dalam sehari, intensitas waktunya bu, mungkin ada waktu tertentu misalnya saat jam istirahat bapak gitu bu?

Siti: ya kalau suami, malahan kayaknya yang lebih rajin ngehubungi itu suami saya ya, suka udah berangkat belum? Hati-hati dijalan gitu nanti kalau udah waktunya siang gitu jangan lupa makan siang, terus kalau pulang kerja juga, udah di rumah belum? Ya gitu-gitulah kalau malem baru kita teleponan lama gitu ya baru ada waktu teleponan lama sama anak-anak sekalian gitu mba.

Jasmine: oke, jadi pada intinya bapak yang suka nge chat ibu duluan ya, menanyakan kabar

Siti: iya, heheheh mungkin kan karena kekhawatiran ya saya bawa kendaraan sendiri nah itulah mungkin ya hati-hati dijalan yang kaya gitu.

Jasmine: betul ibu, oke pertanyaan selanjutnya, ibu kan menjalankan LDM atau pernikahan jarak jauh, mungkin aku mau tahu, gimana sih bu konflik yang terjadi di fase awal pernikahan ibu, biasanya konflik pernikahan itu ada di lima tahun pertama dan ada di lima tahun kedua gitu yabu, mungkin bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan?

Siti: oh, di fase- fase pernikahan pertama ya, kita tu selalu awal-awalnya tuh mba menyamakan persepsi ya, mungkin arahnya saya pengennya begini Namanya sifat dua manusia yang dijadikan satu masih sama sama egois gitu kan mba, terus kita punya keluarga nih masing-masing punya keluarga e, yang mungkin suami lebih bisa memihak dari pihak keluarganya saya juga lebih memihak sama keluarga saya konfliknya ya awal-awal masalah keluarga biasalah tapi samapai detik ini alhamdulillah sih itumah sudah terlewati ya paling konflik-konflik ngomong-ngomong berdebat sedikit tapi akhirnya yasudahlah biasalah masalah mungkin dari perekonomian ya mba ya, jaman dulu kan kita Namanya gaji itu sedikit ya mba kita harus seimbang lah untuk keluarga, untuk istri dan anak kan harus seimbang gitu maksudnya untuk orangtua juga kan kita harus mikirkan juga gituloh mba.

Jasmine: oke bu, pertanyaan selanjutnya, mungkin ada gak sih bu perbedaan konflik di fase awal pernikahan dengan fase baru-baru ini?

Siti: oh, kalau untuk sekarang ya mba ya alhamdulillah kita mba tahu sendiri lah ya gaji tentara itu sudah lumayan lah ya dengan adanya tunjangan, adanya penambahan nilai penghasilah segala macam apalah itu alhamdulillah untuk hal ekonomi kita tidak pernah konflik lagi gitu yakan. Terus untuk orang tua juga kami udah kesepakatan udah maksudnya nih mertua segini, ini orangtua saya segini jadi harus adil gitu mba, nah yang timbul untuk konflik ini biasanya konflik kecil lah ya mba paling masalah anak lah, anaknya kan Namanya anak-anak yakan suka ngadu ke ayahnya dimanja sama ayahnya. Gitu padahal maksud saya tuh baik gitu kan, saya ngasih tau ke anaknya, anaknya ngadu ke ayahnya, disitulah mba konfliknya anaknya nyari pembenaran atau perlindungan itu aja sih mba.

Jasmine: adakah perbedaan konflik tersebut dipicu oleh perbedaan pendapat antara bapak dan ibu?

Siti: ya itu dalam hal anak contohnya cara mendidiknya gitu mba, saya tuh mungkin lebih dominan saya lebih keras gitu mendidiknya gitu, kalau kata saya gaboleh ya gaboleh tapi kalau untuk suami saya gitu kan masih kasian gitu, kasih aja gitu kalo saya kan mikirnya dia beluk penting-penting banget nanti aja maksud saya biar dia

tahu gitu e anak anak lah biasa jaman sekarangkan handphone mungkin, pengen ganti handphone lah mau menghadapi kuliah kan harusnya persiapan kuliah dulu baru beliin handphone biasanya kaya gitu-gitu lah mba nah kalau suami saya kan kasihan lah beliin aja nah itulah perdebatanya disitu mba gitu

Jasmine: oke bus ama berarti heheh kaya ibu saya hehe, tapi akum au tanya apakah justru konflik rumah tangga biasanya ditimbulkan dari miskomunikasi?

Siti: untuk saat ini sih belum ya karena kita saling menyadari ya kita sama-sama sibuk bekerja jadi kalau seumpamanya dalam sehari itu suami saya tidak menghubungi saya gitu ya saya yang balik ngehubungin, yah lagi apa? Sibuk ya? Paling kaya gitu jadi, kita saling memahami ajalah namanya orang bekerja ya kaya gitu, kecuali kadang saya lagi rapat entah apaya nanti aja ya ngehubunginya saya lagi ada kerjaann nih suka kaya gitu aja mba suami saya juga sama ya saya memaklumi juga gapernah, kita saling memahami lah intinya gitu

Jasmine: adakah ekspektasi yang tidak terpenuhi dari bapak?

Siti: nggak ada ya, suami saya gitu-gitu aja sih bisa dibilang ya dia baik apa ya mba ya, apa yang saya mau dia nurutin gitu, alhamdulillah sih mba, ini gada orangnya gada.

Jasmine: biasanya bentuk konflik yang terjadi pada rumah tangga ibu, yang memicu timbulnya konflik panas itu dari individu ibu sendiri atau antar individu (bapak)?

Siti: eee, yang biasa, kayaknya saya deh mba saya kan peremupan jadi biasa bawel, suami saya gasuka yang bawel- bawel gitu jadi kalau perempuan itukan dalam hal kecil itukan di permasalahan gitu

Jasmine: baik, oke pertanyaan selanjutnya, menurut ibu bagaimana dampak konflik yang terjadi pada rumah tangga, dampaknya seperti apa?

Siti: anak-anak kalau tau ya kalau kita lagi konflik dengan suami gitukan, anak anak suka sedih. “Bunda jangan berantem lah sama ayah kitanya yang serba salah serba bingung kaya gitu, anak anaknya jadi sedih gitu mba .

Jasmine: bagaimana cara ibu menangani konflik dalam rumah tangga?

Siti: dalam menangani konflik rumah tangga, paling kita saya selalu ngalah ya maksudnya suami saya, saya ngalah minta maaf kalau saya salah ya kita ngomong bareng gitu kita langsung komunikasi aja langsung, gada yang kita tunda-tunda, misalnya ada permasalahan kita langsung selesaikan saat itu gimana caranya kit acari jalan tengahnya gitu jadi tidak berlarut-larut gitu mba langsung aja langsung diomongin apa seumpamanya ada yang saya tidak suka suami saya saya langsung ngomong ayah, harusnya begitu nah suami sayapun seperti itu jadi konflik itu seketika selesai.

Jasmine: alasan menggunakan gaya konflik konflik dalam penyelesaian masalah ?

Siti: untuk menghindari konflik saja mba

Jasmine: saat terjadinya konflik dalam rumah tangga biasanya ibu memilih untuk menyelesaikan secara langsung atau menggunakan media komunikasi contohnya telephone?

Siti: kalau saya sih enaknya ketemu aja kecuali kalau suami ada disini gitu ya saya ketemu tapi kalau misalnya suami jauh-jauh dia lagi dinas saya juga disini ya saya telephone, gitu mb akita saling nelfon aja wa-an dulu baru telfon gitu.

Jasmine: oke baik, tadi ibu bilang salah satu yang dapat memicu konflik diluarga ibu yaitu ekomoni dan anak, kalau soal anak, bagaimana pembagian peran dalam pembagian keputusan saat memberikan arahan atau parenting kepada anak?

Siti: hm yang lebih dominan ya karena yang paling sering bersama anak-anak ya saya mba jadi ambil keputusan itu ya saya tapi tidak luput dari saya ngobrol dengan suami saya pertimbangannya apa kekurangannya apa kelebihannya pa kalau saya ambil gini gitu jadi sama-sama ini tapi keputusan itu kadang awalnya usulan dari saya tapi kayaknya suami saya kurang gini deh kurang gini deh baru kita saling ini mba saling inilah liat liat oh ini bagus untuk anak kita ta keputusannya ini

Jasmine: oalah jadi kolaborasi antara bapak dan ibu ya bu?

Siti:iyaa Cuma kadang ya usulanya saya gitu karena saya yang sering sama anak-anak gitu ya

Jasmine: menurut ibu sendiri apakah pembagian peran dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang dalam keluarga?

Siti: saya rasa sudah seimbang karena apapun yang kita putuskan itu ga luput dari hasil musyawarah ya kesepakatan saya dengan suami saya ini loh yah yang bagus kaya gini kalo menurut saya usulan suami saya bagus ya saya ikutin kemauan suami saya kalau suami saya oh iya lebih bagus kaya bunda bilang yaudah bunda aja, jadi kita saling lah mba lihat bikin keputusan itu harus saya loh ya keputusan saya, engga jadi kita saling berkomunikasi lah saling rembukn mana yang paling bagus untuk anak-anak ibaratnya ke hal-hal yang lain jadi kita bareng-bareng mba.

Jasmine: baik ibu, apakah keputusan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga?

Siti: sampai detik ini sih alhamdulillah sudah mba

Jasmine: saat adanya konflik siapa yang paling sering menghindari suatu konflik, ibu atau bapak?

Siti: yakan yang rewel bawel kan saya ya, suami saya lah ikut ajalah terserah lah tapi kalau memeing itu nggak bagus ya dia kekeh gak mau saya gak mau tapi selalu banyaknya yaudahlah gimana bunda ajalah, kalau menurut bunda bagus ya dia ikut aja gitu Namanya laki-laki kan mana mau ribet ngikut aja udah emak emak yang agak rewel mba hahaha.

Jasmine: apa alasan ibu menggunakan gaya menghindari suatu konflik tersebut?

Siti: gak mau ribet

Jasmine: bagaimana pendapat ibu menghindari suatu konflik dalam rumah tangga?

Siti: dampaknya yaitu kalau yaudalah semau bunda ajalah tapi giliran saya dia ngikutin saya terus ga bagus gitu mba langsung bilang “tuhkan apa yang saya bilang” gitu jadi saling menyalahkan mba meski akhirnya selesai juga

Jasmine: apakah saat konflik berlangsung ibu suka memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan mengapa konflik itu terjadi?

Siti: ee iya selalu, alasannya kenapa kita dari dulu mangkanya komunikasi antar keluarga itu suami istri sangat penting ya mba ya gabis akita diem dieman kita cuek gitukan kalau semuanya cuek suami saya cuek saya juga cuek terus gimana anak-anak pasti bingung akhirnya pasti dalam keluarga itu pasti ada yang rewel ada yang pendiam itu pasti mangkanya kalau keputusan kaya gitu tu kita selalau komunikasi itu tetep lah saya sama suami saya tuh saling, menyalahkan ya engga paling kenapasih tadi, iya harusnya saya begini ya untuk dijadikan pelajaran agar tidak diulang lagi

Jasmine: saat konflik terjadi adakah yang mendominasi?

Siti:ngak ada biasanya kalau ada salah ya minta maaf seandainya suami saya ikutin keputusan saya ya ternyata itu ga bagus terus suami saya bilang tuh kan apa saya bilang lalu syaa minta maaf gak diulangi lagi , paling kaya gitu mb akita saling sadar diri mba nggak kekeh gitu ibaratnya gak teguh peendirian,siapa yang ngerasa salah ya minta maaf

Jasmine: biasanya saat adanya konflik yang sering mengalah ?

Siti: kalau seumpunya pemicunya saya ya saya sih mba, tapi suami saya orangnya pendiam tapi sekali gak mau ya gamau dia diem aja, tapi saya yah map lah padahal yang salah siapa kadang ya mba ya kalau laki-laki itu gengsi kan ya kalau perempuan itu kalau sudah dicuekin kan sama suami udah kelimpungan mba maapin saya gitu mba hahah

Jasmine: biasanya konflik dalam hal apa yang buat ibu mengalah?

Siti: selama ini kita adanya konflik yang kecil-kecil aja lah ah gapenting lah cuma kadang suami terlalu cuek ah terselah lah jadi konfliknya itu gapenting banget sebenarnya, jadi mau gamau suami udah diem saya udah tau karakternya seumpunya yah saya pake baju gini “terserah”, yah saya mau beli baju ini “terserah” itu saya udah ngerti mba kalau terserah berarti engga, contohnya ya untuk suami saya gitu.

Jasmine: saat adanya konflik apakah ibu saat mengambil keputusan melakukan kompromi terlebih dahulu?

Siti: iya biasanya kalau kita selama ada di rumah nih, saya suka ngomong kenapasih ayah tadi begini ya bundanya ya itulah mba mangkanya kita komunikasinya selalu kalau terjadi sesuatu saya ga gengsi ya kalau saya salah ya minta maa faja jadi tapi kalau seumpunya suami gak di rumah seumpamanya saya lagi dinas wa an aja terus mba “iya tapi jangan diulangi lagi” paling kaya gitu.

Jasmine: yang paling awal memeula ajak kompromi ?

Siti: saya mba

Jasmine: bagaimana konflik yang ibu toleransi atau mungkin konflik apa yang ibu toleransi dalam rumah tangga?

Siti: mungkin perbedaan pendapat ya masalah kaya anak-anak gitu kalau seumpunya anak anak dia kan sukanya merajuk sama ayahnya tapi saya pikir pikir suami saya bilang tapi kita kerja untuk siapa sih ya untuk anak akhirnya luluh juga, biasanya pokoknya konflik dipicu tentang anak, perbedaan pendapat misanya mau sekolah yang kaya gitu2. Tapi ya setelah itu kita bicarakan

Jasmine: oke baik itu pertanyaan terakhir nanti semisal nya ada pertanyaan tambahan aku izin tanya by chat ya bu boleh ya bu?

Siti: boleh mba.

Jasmine: boleh pak perkenalkan nama terlebih dahulu?

Ayandi: oke boleh nama saya Ayandi untuk pangkat Kapten korp saya ifantri lanjutnya saya lahir di Jakarta

Jasmine: Usia nya pak?

Ayandi: Usia saya sekarang tahun 2003 ini sudah 44 berarti November nanti

Jasmine: tingkat pendidikan akhirnya pak?

Ayandi: tingkat pendidikan akhir saya kebetulan saya sarjana sosial ekonomi politik S1 terakhir 2017

Jasmine: jabatannya?

Ayandi: oh untuk jabatannya saya kaur doktaka Bintel Kostrad

Jasmine: domisili bapak sehari-hari?

Ayandi: iya jadi saya sekarang tinggal selama dari senin sampai jumat saya di kantor nanti pas jumat sampai hari minggu saya pulang ke Bandung kerumah saya di Bandung di buah batu

Jasmine: usia pernikahan?

Ayandi: usia pernikahan , saya nikah 2002 berarti sekarang sudah sekitar 21 tahun

Jasmine: jumlah anaknya pak?

Ayandi: jumlah anak saya dua sekarang yang pertama baru mau kuliah kemudian yang kedua baru mau SMP yang pertama udah usia 19 tahun kurang lebih yang cowo beda jarak 6 tahun sih yang kira-kira 13 tahunan

Jasmine: menurut bapak bagaimana peran atau seorang suami dalam keluarga menurut bapak?

Ayandi: pembagian tugas, oh iya jadi selama saya menikah mba memang kan saya bintanga mba, bintanga jadi saya sama istri saya belum jarak jauh mba masih sama-sama di Cimahi setelah itu saya sekolah perwira 2012- 2013 nah tuh saya dapat ke Kostrad dari Cimahi pindah ke Cicalengka nah dari situ saya belum bergabung dulu sama istri karena istri masih di Bandung saya di Cicalengka kemudia setelah saya dapat rumah dinas di cicalengka kemudia istri merapat ke battalion di cicalengka seperti itu, istri pun kan kerja nih mba kowad jadi setiap hari pp dari cicalengka ke Bandung setiap hari senin sampai jumat kecuali sabtu minggu dia libur nah setelah itu 8 sampai 9 tahun lah saya di sana berdinah kemudia saya pindah ke Kostrad Gambir Jakarta ini mulai dari Desember akhir sampai sekarang kami nah itu jarak jauh, untuk pembagian peran selama saya tidak ada di rumah di sana jadi yang mengatur istri di sana mungkin mengatur anak dan rumah tangga tapi saya disini mengkontrol di rumah apakah ada masalah mengkontrol anak dan istri jadi lewat hp lewat jarrah jauh , karena apa mba saya monitor istri sedang apa dan ada masalah apa di rumah selain itu anak sudah makan belum istri sudah makan belum seperti itu hanya bisa jarak jauh mba sebagai kepala keluarga tetap menjaga hubungan jangan sampai sudah jauh tidak ada komunikasi itu rawan mba namanya keluarga terpisah itu harus sering komunikasi karena kan banyak cobaan Namanya keluarga jangan sampai ada apa apa. Ibaratnya saya udah jauh tapi tidak menghubungi istri dan anak mba Namanya laki laki takutnya ada apa apa saling mengingatkan

Jasmine: berapa lama menjalankan LDM? Apakah sudah dari awal pernikahan?

Ayandi: belum menjalankan, untuk jarak jauh kalau di kostrad belum setahun sih mba kan dari bintanga syaa masih sama-sama terus perwira pun tidak lama langsung istri gabung meskipun dia jauh dinasnya saya tetap disitu kemudia say aitu baru 4 bulan lah mba

Jasmine: mengapa memutuskan untuk menjalankan LDM atau pernikahan jarak jauh?

Ayandi: sebenarnya karena tugas ya mba karena tugas sebagai tentara militer ya kita sudah biasa lah pindah tugas di mana – mana tapi masih tetap komunikasi , siap ditugaskan dari atasan perintah

Jasmine: adakah opsi untuk tidak menjalankan LDM?

Ayandi: sebenarnya kalau pilihan sebagai manusia bisa ada mba tapi kita kan namanya tentara siap ditugaskan di mana saja sudah tanda tangan dari sebelum menikah taken kontrak kita siap di mana saja seperti itu

Jasmine: berapa kali bapak mengunjungi rumah istri/ domisili?

Ayandi: selama saya dinas di Kostrad ini saya setiap Jumat pulang mba kecuali mungkin saya lagi piket saya kena dinas dalam habis selesai itu baru saya balik sebisa mungkin saya balik pulang maksudnya

Jasmine: Apa saja media yang digunakan saat berkomunikasi dengan istri?

Ayandi: oh adanya Hp mba Hp

Jasmine: aktivitas apa saja yang dilakukan menggunakan media tersebut, apakah chat video call atau voice call?

Ayandi: kebanyakan WA saya juga lewat apa Namanya video call mba ada tiga

Jasmine: seberapa sering bapak melakukan hal tersebut, intensitas waktunya misalnya wa sehari berapa kali begitu dengan video call dan voice call? Intensitas waktunya pak?

Ayandi: ya jadi kalau saya sehari ini kalau chat terus nanti siang sore dan malam minimal tiga kalo chat kalau call minimal sehari mba malam saja

Jasmine: bisanya yang paling sering menghubungi lebih dahulu siapa ya pak?

Ayandi: saya karena saya kan kawathir karena jauh kan saya khawatir jauh kan jadi saya sebagai kepala keluarga lebih khawatir jauh gitu kan tanggung jawabnya besar

Jasmine: bagaimana konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan pak?

Ayandi: iya pada fase awal pernikahan kan namanya baru nikah ya mba kita kan ibaratnya meskipun berpacaran dulu baru ketawan bagaimana jeleknya pasangan kita kalau pacaran kan baru baru bagus semua nah kalau sudah nikah baru itu biasanya menyatukan perasaan yang tidak sama berbenturan kadang selisih paham, satu mengalah

satu panas terus kemudian karena faktor keluarga selain dari selisih pendapat kemudian keluarga kadang kan mertua ada yang gini mengatur tapi bagaimana kita bisa kendalikan itu sebelum punya anak mba nah nanti kalau sudah punya anak makin ini perkembangannya ke anak jadinya untuk sekarang jadi misalnya anak izin ke saya gitu mba namanya laki-laki bapak ke anak apalagi yang cewe lah mungkin kasian tapikan ibunya beda lagi mba seperti itu jadi kadang-kadang ke anak

Jasmine: adakah perbedaan konflik dengan saat ini?

Ayandi: awal terkait ketidakpahaman nah untuk sekarang terkait anak gimana situasinya aja mba

Jasmine: adakah konflik yang timbul akibat perbedaan pendapat antara bapak dan ibu?

Ayandi: iya kadang-kadang yaitu jadi marah kadang-kadang istri kan perasaannya lebih apaya mendalam kalau kita kan cuek biasanya banyak cueknya laki-laki lah

ko gitu aja marah cewe ini terlalu dibawa perasaan, kita mah biasa biasa aja kita biasa dibilang marah serba salah gitukan akhirnya kita saling inilah yaudalah. kadang-kadang saya kadang banyakan istri si sama saya laki-laki kan ego juga haha haha tapi ya engga juga si intinya gimana caranya supaya tidak berlarut-larut la mba

Jasmine: menurut bapak apakah dengan miskomunikasi dapat memicu konflik?

Ayandi: miskomunikasi dapat memicu konflik tetapi dengan melakukan komunikasi yang baik malah bagus mba disitu kitab isa apanyamany bisa nyambung lah mba yang tidak konek menjadi konek karena jika tidak di komunikasikan mba nanti bisa tidak sejalan jadi separah-parahnya masalah kalau tidak dikomunikasikan jadi tidak baik

Ayandi: adakah faktor konflik dari individu tau antar individu?

Jasmine: ada perbedaan individu ?

Ayandi: iya ada

Jasmine: adakah ekspetasi bapak terhadap ibu yang tidak terpenuhi?

Ayandi : ooo ya, ya sebenarnya saya pengen gitu mba kumpul bareng kaya mendidik anak bareng jadi saya tuh merasa kalah gitu karena lebih banyak istri yang mendidik anak karenakan saya tugas ke papua dua kali ke luar negeri satu kali jadi istri saja mba yang tau perkembangan anak, meskipun saya control tapikan kurang ya mba sampe anak saya bilang gini “ kok waktu saya ini ayah kemana ya?” itu mba kekurangan saya saya merasa kurang sama, jadi waktu TK dia bilang ayah kemana ya seperti itu loh mba coba bayangin mba tapi yasudahlah biarkan ibunya yang ngasih nasehat aja.

Jasmine: biasanya konflik yang terjadi atau memanas berasal dari individu tau antar individu (ibu)?

Ayandi: konflik ya, sama sama ya mba antar individu aja

Jasmine: menurut bapak dampak suatu konflik seperti apa yang terjadi pada rumah tangga?

Ayandi: ya yang tadi namanya rumah tangga pasti ada perbedaan pendapat gimana kita menseiasati namanya kita keluarga jangan berlarut larut karena kasian anak mba kalo ada apa apa ke anak juga secara psikologis mereka kena ngelihat orang tuanya berantem ajakan jadi kita yang harus menseasati gimana caranya terbaik lah mba yang mana jalan terbaiknya kita berdua mba maksudnya pendapat ini yaudahlah kita ikuti jangan sampai nanti adanya trauma pada anak atau keretakan dalam rumah tangga jadi nanti kena psikisnya gara gara kita nanti dibawa ke rumah tangganya

Jasmine: bagaimana cara bapak menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?

Ayandi: ya komunikasi tadi mba komunikasi

Jasmine: alasan apa bapak menggunakan gaya tersebut?

Ayandi: secara langsung saja mba gaya saya ya tanya kenapasih tadi kita begini tanya supaya jangan dia marah lah kita bercandain kita rayu sepintar-pintar kita lah mba pokoknya

Jasmine: media apa yang digunakan saat upaya menyelesaikan konflik atau betemu secara langsung?

Ayandi: oh langsung mba saya langsung karena kita kalau lewat media komunikasi enak tapi kalau saya pribadi enak langsung mba memang sih pernah mba kita beda pendapat saya chat minta maaf tapikan hanya apay amba ya gak plong karena kita tau dari sikapnya kita kan sudah lama menikah jadi kita tau dia masih marah atau engga ya mba

Jasmine: dalam pembagian peran saat parenting dalam pengambilan keputusan mengurus anak?

Ayandi: untuk itu ke ibu saya menyerah kalau untuk itu karena ya itu

Jasmine: apakah peran dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang?

Ayandi:kalau saya rasa sudah seimbang karena yang paling mengambil keputusan kalau soal anak itu ibu

Jasmine : apakah pengambilan keputusan tersebut sudah dirasa memenuhi kebutuhan anggota keluarga?

Ayandi: selama ini iya

Jasmine: saat konflik terjadi siapa yang paling sering untuk menghindari sebuah konflik?

Ayandi: menghindari konflik saya, iya biar apa namanya ya biar meskipun kita gitu tapi yaudalah la

Jasmine: alasnya apa bapak menggunakan gaya menghindari konflik?

Ayandi: sebenarnya tadi itu mba untuk biar suasana keluarga enak jadi saya tidak kekeh dengan ego saya karena saya lihat anak juga bagaimana kalau saya begini kita saling bertengkar, lebih baik saya menghindari

Jasmine: dampak menghindari suatu konflik dalam rumah tangga?

Ayandi: kita Namanya rumah tangga sudah lama kan ya jadi kita tahu konflik seperti apa sehari-hari jadi jangan memaksa kehendak kit aitu akan merusak suasana rumah tangga, hindari aja dampaknya takluknya suatu pihak
Jasmine: saat terjadinya konflik apakah bapak memberikan kesempatan untuk ibu atau pasangan menjelaskan konflik tersebut ?

Ayandi: iya memang, memberikan jadi selain saya menanyakan seperti ini nanti istri pun akan ngomong jadi ketemu lah permasalahan jadi baik lagi kan mba

Jasmine: saat memberikan kesempatan penjelasan sebuah konflik apakah bapak atau ibu ada yang lebih mendominasi?

Ayandi: ya istri,

Jasmine: saat konflik berlangsung siapa yang sering mengalah

Ayandi: ya istri juga si

Jasmine: biasa konflik dalam hal apa yang biasanya pasangan ibu mengalah

Ayandi: ya seperti anak, misalnya anak ada acara kegiatan apa diluar jadi boleh tidaknya kita saling berkordinasi yaitu paling masalah anak

Jasmine: apa alasan yang membuat ibu mengikuti kemauan bapak?

Ayandi: ya mungkin menghargai saya lah ya mba

Jasmine: saat menyelesaikan konflik apakah bapak jika ingin mengambil keputusan melakukan kompromi terlebih dahulu?

Ayandi: ya banyakan kompromi tapi ada juga yang tidak

Jasmine: siapa yang lebih dulu mengajak kompromi terlebih dahulu?

Ayandi; istri

Jasmine: konflik apa yang menurut bapak bisa ditoleransi?

Ayandi: mungkin ini masalah perijinan anak kalau anak mau ijin kemana seperti itu mba kalau masalah ekonomi kita sama sama tahu loh keluarga kita mertua nggak ada masalah si focus ke anak aja sih dan lain lain.

Jasmine: oke bapak, mungkin itu aja pertanyaan dari aku mungkin kalau ada pertanyaan kurang aku bisa menyusul by chat ya pak?

Ayandi: iya bole bole

Lampiran 14 Transkrip Wawancara Informan

Jasmine: oke bu mungkin bisa kita mulai ya, kalau boleh tau nama ibu siapa ya bu ?

Mariyam: Assalamualaikum Wr Wb, nama Maryam

Jasmine: Usia?

Mariyam: 38 Tahun

Jasmine: jenis kelamin?

Mariyam : perempuan

Jasmine: Agama?

Mariyam : Islam

Jasmine: tingkat pendidikan akhirnya ibu?

Mariyam: tingkat pendidikan akhirnya S1 pendidikan matematika

Jasmine: pekerjaan ibu apay a kalau boleh tau?

Mariyam ; saya guru ka

Jasmine: kalau boleh tau tempat tinggal ibu atau domisili?

Mariyam: di Kab Serang Banten

Jasmine: usia pernikahan ibu berapa ya kalau boleh tau?

Mariyam: sudah berjalan 12 tahun

Jasmine: jumlah anak bu?

Mariyam: tiga, laki laki semua, usia anak pertama itu 11 tahun masih kelas lima SD , kemudian anak kedua 8 tahun kelas dua SD kemudian yang ketiga mau dua bulan bulan depan

Jasmine: oke baik ibu, mungkin langsung kita mulai y akita sambil sharing aja bu, menurut ibu pembagian peran atau tugas seorang istri dalam keluarga?

Mariyam: em pembagian kalau misalkan ini kita tinggal bareng kan harusnya yang paling berperan kan seorang bapak yah nah berhubung kita itu hubungannya jarak jauh maka yang paling berperan itu di sayanya misalkan mendidik, mengurus keperluan segala macam itu jadi saya nah pembagiannya ketika ini aja bapaknya pulang nya aja. Pulangnya aja kan seminggu sekali yah berangkat senin pulang hari jumat yah jadi sabtu minggu itu ada di rumah jadi dari sabtu minggu itu ini pembagiannya apa jika ada di rumah pembagiannya ya suami ketika suami gada mungkin saya yang berperan. Kalau menurut saya tugas seorang istri dalam keluarga itu mendidik anak mengurus keluarga.

Jasmine: oke, kalau boleh tau berapa lama ibu menjalankan durasi LDM? Apakah dari awal pernikahan jarak jauh?

Mariyam: tidak, jadi 7 tahun pertama pernikahan itu kita tinggal bareng di rumah dinas suami nah ketika suami pindah baru kita hubungan jarak jauh, jadi hubungan jarak jauh sudah sekitar lima tahunan dari awal mah enggak

Jasmine: mengapa ibu memutuskan untuk menjalankan LDM? Apakah ada opsi lain untuk tidak menjalankan LDM?

Mariyam: karena keadaan sih (pekerjaan suami) , waktu 7 tahun pertama kan saya ikut suami ya di rumah dinas dan saya kerja pun mengikuti suami, karena sekarang suami pindah tugas dan tidak ada rumah dinas ya sudah memutuskan LDM, ya karena keadaan. Kalau untuk opsi lain untuk sekarang tidak bisa karena kan saya kerja. Sekarang paling kalau tidak jarak jauh suami pindah, kalau saya kan sudah tidak bisa pindah karena ngajar, ngajarnya kan baru nih baru pindah juga.

Jasmine: kalau boleh tau berapa kali bapak mengunjungi rumah domisili?

Mariyam: seminggu itu dua kali sih sabtu minggu dia pulang

Jasmine: media apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak saat LDM?

Mariyam: emmm, dengan ini telephone

Jasmine: nah, dari HP tersebut biasanya aktifitas apa saja yang dilakukan bu?

Mariyam: banyak bisa watsaap bisa v-call bisa wa-an yah iya kaya gitu

Jasmine: berapa sering intensitas ibu telephone dengan bapak berapa lama buk?

Mariyam: enggak lama kan kita sama sama sibuk yah suami juga kantor saya juga kan kerja jadi sesmpetnya ajah, kalau lagi istirahat chat gini say hello gitu kalau video call mah paling di rumah kalau sama anak yang minta baru video call

Jasmine: baik, berarti siapa yang sering menghubungi lebih awal?

Mariyam: dari saya sih soalnya kan ada anaknya ya jadi kadang anaknya yang minta chat ya kadang saya kadang suami, tapi yang lebih awal saya mungkin karena istri kali ya ngomong saya mau kesini yaudah lanjutkan gitu. Kalau suami paling izin ke baraka tau ke kantor terus dikirim fotonya kalau saya kan banyak kegiatannya kalau mau kemana mana izin saling mengabari

Jasmine: ibu kan sudah menjalani pernikahan selama kurang lebih 12 tahun yang yang ibu sampaikan, saya ingin bertanya, menurut ibu konflik apa saat fase awal pernikahan atau di fase 5 tahun pernikahan yang terjadi ?

Mariyam: kalau yang setahun pertama dulu ya karena setahun pertama ini ya konfliknya kalau menurut saya sih fatal ya, ini mah dari sayanya bukan dari suaminya masalahnya disaya, jadi saya kurang menerima jadi saya cerita

ya, jadi saya tahun pertama kan hamil ya kemudia melahirkan nah setelah melahirkan saya kurang mengerti tentang tanggung jawab suami terkait pekerjaannya, saat itu saya minta dia pulang ya pulang saya melahirkan itu dikampung ketika itu ngasih nama ya kalau habis lahiran itu ngasih nama si bayi ya, ketika saya melahirkan ngasih nama bay ikan, ketika itu kata suami 14 hari usia si bayi, okelah nah ketika itu sudah 14 hari udah ngelahirin terus gak di dampingin gitu pas ngasih nama si bayi juga engga didampingin padahal udah wanti wanti dari awal lahiran juga udah ga didampingin okelah tapi pas ngasih naama kalau dikampung itu kan rame yah sambil aqeqahan nah inimah bapaknya engga ada suami gak diizinin sama komandan nah itu kan sakit banget yah udah ngelahirin gak didampingin kemudian ngasih nama juga engga didampingin juga engga pulang juga padahal udah ngajarin istri itu mah kalau mau pulang izin jauh jauh hari marah sayanya udahlah kesel, pada saat itu sayanya ngambek udah lah udahan aja mau “cerai aja”, tapi enggak bilang ke suami abisnya telfon ga di angkat chat gak dibales udah diemin aja gitu sampai hari-hari udah gada komunikasi sekitar dua hari sampai keluarga suami nanya ko iyam ga angkat suaminya, terus saya bilang sama orang tua saya mau cerai saja, mungkin ini ya pasca melahirkan ada yang namanya *baby blues* ya jadi udah pikiran tuh udah kemana mana pikiran segala macam jadi saya ga nerima lah kaya gitu saya bilang sama bapak ibu saya saya mau udahan aja gitu, tapi suami posisinya gatau kalau posisinya dulu saya mau udahan aja tapi saya mah udah komunikasi sama keluarga udah gamau gitu ya, akhirnya ngobrol sama keluarga udah gitu orangtua bilang gamau ngurusin iyam masa masalah kaya gitu mau cerai aja, itu konflik yang pertama ya pertama kali konflik di fase awal pernikahan. Kemudian penyelesaiannya ya udah ingtinya di nasehatin oleh orang tua akhirnya lama lama luluh juga akhirnya pulang juga meskipun bukan hari H tapi hari berikutnya pulang juga

Jasmine: adakah perbedaan konflik di sekarang ini ?

Mariyam: kalau sekarang konfliknya ini aja sih masalah anak yah karena kan kalau jauh kurang ya pendidikan dari suami kadang anaknya ngeselin, saya kadang suka ngadu anaknya gamau sholat kadang suami ga ini juga paling nanti dibahasnya. Paling itu aja konfliknya kalau pulang tuh dia suka ini kemana gitu pulang malem.

Jasmine: adakah perbedaan pendapat dari bapak dan ibu contohnya ?

Mariyam: ya kalau rumah tangga mah pasti banyak lah, tapi paling kao kesel2 aja kalau pulang kerumah mungkin istirahat ya tapi tidur aja.

Jasmine: oke baik bu, apakah justru mis komunikasi dapat menyebabkan sebuah konflik?

Mariyam: hmmm, kalau ada mis komunikasi ya harusnya mah itu bisa dapat memicu konflik tapi kalau di saya apaya kayaknya nyantai aja ya karena jauh jadi sedikit lah ka ya saya yang ngerasa ya minim paling say hello paling anak anaknya yang minta

Jasmine: adkah perbedaaan individu?

Mariyam: ada

Jasmine: nah akau mau tanya biasanya adakah ekspetasi yang tidak dipenuhi oleh bapak ?

Mariyam: apaya saya juga tidak tahu karena diutarakan juga paling itu saja ekspetasi saya bapak pulang kerja bantu ternyata tidur terus karena cape kalau cape mah sama saya juga kerja urus anak padahal saya juga cape sama

Jasmine: biasanya konflik yang memanas datang dari mana? Individu kah aatau antar pribadi?

Mariyam: kayaknya saya deh , iya dari individu saya dia semaunya sih pulang tidur main hp jadi maunya saya kan gini pulang jangan main samoai tengah malem mangkanya kalau lagi tidur terus pintu suka saya tutup saya suka gubrak gabruk

Jasmine: bagaimana pendapat ibu dampak konflik dari rumah tangga?

Mariyam: dampaknya, ini mah dilihat dari saya ya, kalau dari saya ya jadi kesel ke suaminya terus jadinya udah kesel ya gimana sih sikapnya jadi ga baik tapi suami mah gatau jadi dampak ke suami yaitu bisa adanya keretakan kalau dampak mah

Jasmine: bagaimana upaya ibu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga

Mariyam: kalau saya sih berfikir supaya gak berkelanjutan yauda nerima aja karena wataknya kaya gitu. Saya mengikuti kemauan suami aja abisnya udah diomongin jangan kaya gitu tetep aja kaya gitu

Jasmine: apa alasan ibu menggunakan cara seperti itu?

Mariyam : ya alasannya supaya tidak larut aja mba jadinya kita mengikuti kemauan nya ajalah karena susah juga kalau sudah wataknya seperti itu

Jasmine: media apa yang digunakan saat adanya konflik? Apakah menggunakan media atau secara tatap muka bertemu langsung?

Mariyam: oo saya komunikasi langsung nunggu bapak pulang biar adem juga kan biasanya panas jadi nunggu jadi kita berfikir lebih panjang gak emosi kalau lewat media atau handphone kurang efisien

Jasmine: konflik yang biasa sering dipicu terkait anak, bagaimana pengambilan peran dalam parenting ibu atau bapak ?

Maryam : karena yang banyak waktunya ya sama saya jadi yang lebih banyak itu saya kalau menurut saya ya gatau kalau suami mah meskipun kalau suami pulang ya tapi karena intensitas nya sama saya ya banyakan saya gitu walaupun ada apa apa missal mah mau ikut ceramah nih bilang dulu sama suami tapi yang mengambil keputusan saya , kalau suami mah terserah mamah aja

Jasmine: menurut ibu apakah pembagian peran tersebut sudah dirasa seimbang?

Mariyam: kalau menurut saya ya seimbang abisnya maugimana lag ikan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya sih

Jasmine: apakah keputusan tersebut dirasa sudah memenuhi kebutuhan keluarga?

Maryam : hmmm, iyah

Jasmine: saat konflik terjadi siapa yang suka menghindari konflik ?

Mariyam: kayaknya saya deh karena konflik dari saya kemudian nanti kesalnya berhentinya sendiri

Jasmine: alasan apa yang membuat ibu menghindari konflik tsb?

Maryam : karena konfliknya dari saya ya lalu saya berhentinya dari saya karena kebanyakan kalau ada konflik kayak gitu suami sok nyantai aja jadinya ya dari saya gitu, kalau menurut saya si ya yang dirasakan kalau suaminya ada konflik jadi besar jadi suaminya nyantai aja karena masalahnya paling rumah , anak kecuali dulu kalau dulu kan belum pada ngertinya konflik datang dari keluarga suami, kalau sekarang mencoba mengerti masalahnya dari individu

Jasmine: dampak menghindari suatu konflik ?

Mariyam: ya walaupun dongkol biar cepet selesai aja dari pada berantem

Jasmine: saat penyelesaian kond=flik apakah ibu memberikan pasangan untuk menjelaskan permasalahan konflik terlebih dahulu?

Maryam : oo diawal mah engga, jadi nanti lama lama udah adem, kalau lagi panas mah udah dijelaskan kaya apapun gamau tau saya kemudian kalau ada masalah jadi nunggu nanti kalau udah beberapa udah adem baru suami ngejelasin. Kaya dulu sering pulang malem nih kaya jam 1 terus jam 3 kan kitanya kaya satpam ya ketika ada di rumah ko pulang nya malem aja, kalau ga itu kan pintu langsung dikunci pas ada suami kita nunggu pulang . marah curiga segala macam lah, kalau udah bosen mah udah ad acari yang lain aja lama lama ngobrol baik baik, tapi ga saat itu sih kalau masalahnya disaya ya saya yang menjelaskan

Jasmine: alasan ibu memilih gaya tersebut?

Mariyam: saya gak bilang ngejelasin kapan Cuma saya keras kepala orangnya jadi gatau itu bener atau salah jadi saya gamau tau nih nanti suami juga terselut emosi jadi lari seribu langkah kalau sayanya udah adem baru, kalau saya yang salah saya mengalah kalau suami ya suami jadi tergantung masalahnya. Kalau masalahnya dari saya yang memicu ya saya

Jasmine: siapa yang suka mengalah? Bapak atau ibu?

Maryam : lihat dari konfliknya y amba kalau saya ya sama kalau suami ya suami

Jasmine: apa yang membuat ibu mengalah?

Mariyam: ya kaya tadi aja udah sifatnya kaya gitu kaya pulang tidur aja, kalau kata saya sih itu masalah ya pulang tidur aja emang sih katanya pulang itu istirahat tapi kan ya setiap pulang tidur aja tu abis sholat subuh ya istri mah

sibuk udah bak biki bek ngerjain yang lain buat sarapan terus nyiapin anak sekolah ini mah tidur aja terus mau gimana lagi terus ya lama-lama mau gimana lagi , kalo kita pengennya mah kan suami udah seminggu udah ga di rumah ya mboh bantuin istrinya di rumah suami yang jaga anak dan rumah istri yang masak jadi adakalaya aja ngebantuin kalo ngantuk cape mah ya udah aja

Jasmine:apa alasan ibu lebih mengalah ?

Maryam : menghindari konflik yang lebih besar lah kalo kitanya terus terus emosi kita ga waras yakan lama lama makin besar suami kesel ke kitab isa jadi fatal kan, jadi menghindari y aitu aja biar ga besar kita udah mencoba mengerti walaupun nanti kesel lagi dan muncul lagi

Jasmine: saat terjadi konflik apakah ibu mengambil keputusan melalui kompromi terdahulu?

Mariyam: setelah konflik iya melakukan kompromi pertamanya nyindir-nyindir kalo saya sih nanti kan lama lama kita bisa tahu suami kenapa tidur aja kenapa pulang malem aja karena kan ada penjelasan setelah konflik tunggu adem penjelasannya, misalnya suami saya ngebantuin orang

Jasmine: siapa yang lebih dulu mengajak kompromi ?

Maryam : seringnya itu kayak lagi ada momen yang gatau itu tu yang ajak duluan tapi kalau udah adem pasti ada momen duluan ya kalau gada moment mah kitab isa 3,4, 5 hari paling kaya tanya kenapa ayah tidur aja kalau pulang? Ya ayah jawab paling cape dikantor itu gabisa istirahat, kalo kita mikirnya jadi suami ngantor dari jam 7 sampai jam 4 nah setelah itu kan gada kegiatan tuh ya kemudian gada anak, kalo kata saya waktu itu buat istirahat kan ga sama anak beda dengan saya kerja pulang-pulang digangguin anak kemudia ngerjain ini lah itu lah, pengennya tuh ada suami ya bantuin kalo pemikiran saya kan suami istirahat aja jadi pengennya ngobrol nah gitu jadi ada komunikasi walaupun ga secara langsung , yang memulai kompromi ketika ada momen , bapak yang lebih dulu mengajak kompromi , kalau suami mah gasuka cari masalah ya percaya aja, jadi yang cari masalah ya saya

Jasmine: biasanya konflik apa yang ibu toleransi, misalnya ibu mentoleransi konflik seperti apa?

Mariyam: yah kaya gitu aja masalah rumah tangga ya, anak bisa jadi pemicu suami ya ga dibesar-besarin kala keselnya aja tapi ya kalau ada yang besar-besarnya pasti bisa diselesaikan karena kitab isa sampai tahap sekarang, masih bisa dikomunikasikan konflik kita

Jasmine: oke baik bu, itu pertanyaan terakhir dari aku, sebelumnya ku juga sudah melakukan wawancara sama informan yang lain dan seru juga nih ternyata berbincang-bincang dengan ibu ibu ini , mungkin jika ada pertanyaan kurang boleh menyusul ya bu by chat

Mariyam : heh oke boleh, iya

Jasmine: oke bu sebelumnya terimakasih banyak sekali lagi maaf kalau mengganggu waktunya bu

Mariyam : iya sama sama teh

Lampiran 15 Transkrip Wawancara Informan 6

Jasmine: boleh perkenalakan nama pak?
Marjuki: nama marjuki
Jasmine: usia nya pak?
Marjuki: usia 38
Jasmine: jenis kelamin?
Marjuki: ; laki-laki
Jasmine: Agama?
Marjuki : Islam
Jasmine: tingkat pendidikan akhir?
Marjuki: SMA
Jasmine: Jabatannya pak?
Marjuki: baharhat bintal kostrad
Jasmine: domisili / tempat tinggal
Marjuki: selama kerja lima hari disini dikantor
Jasmine: usia pernikahan berapa pak?
Marjuki: dari tahun 2011 berarti sekarang 12 tahun
Jasmine: jumlah anak? Usianya?
Marjuki: 3 belum ada yang kerja yang dua pendidikan yang satu masih satu tahun depalan bulan
Jasmine: mungkin kita bisa mulai bertanya sambil berbincang santai ya pak, menurut bapak pembagian tugas suami dalam keluarga itu apa ya?
Marjuki: untuk pembagian tugas dikeluarga kami yak arena kita jauh ibaratnya dua dapur lah jadi kalau kita berangkat tugas ya suaminya saya jadi yang urus anak anak sepenuhnya istri karena kita ga bisa membantu, jadi pada saat kita kembali pulang lagi libur kita bagi bagi tugas, kalau saya sendiri pribadi misalnya istri sedang masak saya jaga anak kalau istri sedang masak anak ga dijaga kan ngacak, dan membimbing keluarga
Jasmine: berapa durasi LDM apakah diawal pernikahan sudah mulai menjalankan LDM?
Marjuki: oh engga, jadi pertama nikah saya di tahun 2011 langsung saya bawa kalau dulu kan di satuan di battalion langsung saya bawa, menurut saya buat apa kalau kita nikah kan terus ditinggal istrinya selagi kita masih bisa ada tempat, kenapa disini jarak jauh karena disini fasilitas di Jakarta kan kurang karena tempat buat keluarga gada dan ibu bekerja
Jasmine: mengapa memutuskan untuk menjalankan LDM?
Marjuki: ya sebenarnya kita tidak memutuskan karena keadaan disini fasilitas tinggal kurang jadi intiny karena tuntutan pekerjaan jadi sebenarnya kitamah pengennya bersama-sama aja
Jasmine: adakah opsi untuk tidak menjalankan LDM?
Marjuki: karena tuntutan kerja ada dan fasilitasnya di militer ini tidak memadai sebenarnya mah pengen bersama terus
Jasmine: berapa kali bapak menemui ibu atau mengunjungi?
Marjuki: kalau saya mengunjungi dua hari jadi disini kan lima hari kerja alhamdulillah bisa pulang dua hari
Jasmine: media apa saja yang bapak gunakan saat berkomunikasi dengan keluarga?
Marjuki: kalau media saat ini ponsel kalau anak kangen paling videocall kalau kita kangen sama istri kan paling video call
Jasmine: aktifitas yang digunakan dengan ponsel?
Marjuki: ya video call voice call dan chat
Jasmine: seberapa sering bapak menghubungi ibu melalui aktifitas tadi video call danlainya?
Marjuki: kalau saya sih gada ketentuan ya gimana kalau kita kangen ya kita telepon dan sebaliknya juga di rumah kalau missal anak kangen ya kita video call telepon.
Jasmine: siapa yang sering menghubungi lebih awal?
Marjuki: ya kalau menurut saya 50 :50 kadang ibu kadang bapak

Jasmine: bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan?

Marjuki: kalau ini pengalaman saya pribadi itu adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan dari mana dari ekonomi lah contohnya misalnya orangtua kita sakit gausah orang tua missal istri sakit kalo orang tua sakit gak mungkin kita gak nah itu mungkin terjadi kecemburuan kaya misalnya orang tua istri ko ga disumbang tapi orang tua sendiri ko di sumbang mangkanya kita harus imbang mangkanya kesini-kesini setiap lebaran apa sudah punya bagiannya tapi kata istri saya orang tuanya saya mah jangan soalnya mampu. Kalau menurut saya mah bukannya mampu gak mampu masalahnya orangtua tu mau mampu ga mampu sedikit atau besar apalagi kaya nggak kaya ya pengen ada rasa juga dari anak jadi ada rasa kebanggaan, karena kalau orang tua itu kan bukan dari besar dan kecilnya ada rasa dari anak ini udah ngerasa bangga terserah mau dikasih ke cucunya lagi yang penting kita sudah ada ngasih sama orang tua.

Jasmine: adakah perbedaan konflik dengan saat ini?

Marjuki: kalau awal awal nikah masalah keseimbangan kalau sekarang ini kadang-kadang karena kita jarak jauh kan kita dikondisikan dengan anak karena istri juga kerja jadi kerepotan kalau dulu banget kita bagi tugas jadi kalau sendiri kaya di makan sendiri lah kaya orang gada suami kalau pas suami kerja jadi itu kendalanya

Jasmine: hal apa yang dapat memicu konflik apakah dari perbedaan pendapat individu bapak atau antar individu?

Marjuki: kalau perbedaan pendapat mah pasti ada cuma ga terlalu besar contohnya pembelian sesuatu kalau si cewe itu banyak keinginan misalnya tetangga itu melihat gini gini kita sebagai suami cma menasehati misalnya nih printer lah tetangga itu beli printer Cuma kalau kita sudah ada ngapain juga mau ikut-ikutan yang ada buat Menuhin barang yang ada di rumah nanti jadi sampah

Jasmine: apakah mis komunikasi dapat menyebabkan konflik?

Marjuki: kalau mis komunikasi iya tapi kalau komunikasi justru menyelesaikan yak arena hmm sebutuhnya kita aja kita saling percaya

Jasmine: adakah perbedaan individu satu sama lain?

Marjuki: ada

Jasmine: menurut bapak adakan ekspektasi yang suka tidak terpenuhi?

Marjuki: dari si suami? Ya itu ada kita kan masalahnya karena pernikahan jarak jauh ini

Jasmine: bisanya konflik disebabkan dari individua tau antar individu?

Marjuki: kalau saya sih konfliknya yang ringan-ringan aja sih kaya biasa keluh kesah dari antar individu juga da

Jasmine: dampak apa yang terjadinya konflik?

Marjuki: dampaknya nantinya ada keretakan maka dari itu buat koreksi diri kekurangan saya oh seperti ini

Jasmine: bagaimana upaya bapak menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?

Marjuki: bagi saya kalau ada konflik dari rumah tangga misalnya ada api jangan disiram sama bensin kan istilahnya jadi kita dengerin aja pendengar kalau dia udah reda adem baru kita mengaku salah minta maaf diajak ngobrol jadi kalau kita nambah cekok terus gakan selesai-selesai

Jasmine: alasanya bapak menggunakan gaya seperti itu?

Marjuki: alasanya kalau saya itu berpengalaman hidup di masyarakat ya kebanyakan masyarakat itu di lingkungan kalau ada konflik antar keluarga itu ada mulut jadi ujaran kebencian ga da ujungnya jadi kalau ada konflik kita diem dulu baru keluarin unek uneknya kalau kita salah minta maaf dan kalu gasalah pun tetep minta maaf

Jasmine: saat ada konflik bisanya bapak menyelesaikan dengan cara meida atau bertemu scr langsung?

Marjuki: langsung saya bertemu kalau ketemu cuma karena jarak jauh kita lewat handphone

Jasmine: oke baik pak, melihat tadi konflik yang dirasakan juga terkait kecemburuan sosial dan tentang anak atau parenting , bagaimana pembagian tugas dalam keluarga?

Marjuki: yang lebih ambil peran istri, kalau dominan keputusan adanya di saya, baru saya lempar ke istri

Jasmine: apakah keputusan dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang?

Marjuki: hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berate kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga

Jasmine: apakah keputusan tersebut sudah dirasa memenuhi kebutuhan keluarga?

Marjuki: insyallah iya

Jasmine: saat konflik terjadi siapa yang sering menghindari konflik?

Marjuki: kalau menghindari masalah ya kita kan jangan harus langsung adu mulut, yang paling sering mah kayaknya beratnya ada di saya

Jasmine: kalau boleh tau alasanya apaya pak?

Marjuki: alasanya biar ga berlarut-larut terus kan ada intinya bisa menyelesaikan masalah sementara bukan selamanya nanti kita reda udah adem baru kita ngobrol lagi

Jasmine: dampak menghindari suatu konflik?

Marjuki: kalau menghindar itu meninggalkan masalah boro-boro selesai malah manambah kalau kita bukan menghindar tapi menunggu dulu

Jasmine: saat menyelesaikan konflik apakah bapak memberikan ibu kesempatan untuk menjelaskan terlebih dahulu?

Marjuki: tentu kalau saya seperti itu biar istri saya kalau lagi marah menjelaskan unek unek kita mendengarkan
Jasmine: siapa yang ambil alih dalam pengambilan keputusan adakah yang mendominasi?
Marjuki: dominasi istri lah
Jasmine: alasanyanya?
Marjuki: keputusan lebih berat di rumah
Jasmine: siapa yang suka mengalah?
Marjuki: kalau kita yang salah kita yang lebih sering ya saya konflik dalam keluarga
Jasmine: konflik dalam hal apa yang membuat bapak mengalah ?
Marjuki: kaya masalah mengurus rumah tangga kaya anak naamanya kita jauh keluarganya kita yang mengalah lah karena istri sendiri yang kerja ngurus anak kalau saya kan mikir sih kan cuma keluarga tapi merasakan
Jasmine: apa alasan bapak mengalah ?
Marjuki: untuk menghindari aja
Jasmine: saat menyelesaikan masalah apakah melakukan kompromi dahulu?
Marjuki: sama istri? Ya kita musyawarah pasti kalau ga terima ya gimana jalan keluarnya,
Jasmine: siapa yang suka mengajak kompromi?
Marjuki: ya 50 :50
Jasmine: konflik apa yang bisa bapak toleransi?
Marjuki: ya yang ditoleransi akhirnya maslaah keluarga kedua belah pihak ya memberi orang tua pada akhirnya ditoleransi biar gak jadi masalah tapi harus seimbang 50:50
Jasmine: oke baik pak itu pertanyaan terakhir yang saya tanyakan mungkin jika ada oertanyaan yang tertinggal boleh saya tanya lagi ya pak?
Marjuki: iya boleh boleh boleh

Lampiran 16 *Open Coding* Informan 1

Nama: Nina
 Usianya: 38 tahun
 Jenis Kelamin: perempuan
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: S1 Agama Islam
 Pekerjaan: Guru SD
 Kota Tempat Tinggal (domisili pasangan): Utamajaya rt 002 rw 001 desa Adiarsa timur kec. Karawang timur kab Karawang
 Usia pernikahan: 14 tahun
 Jumlah Anak: 1

Wawancara berlangsung pada hari Jumat 14 April 2023 pukul 14.00 aplikasi Zoom (secara online)

Keterangan

J: Jasmine

N: Nina

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya melalui platfrom zoom dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: oke, aku mulai saja ya bu, selamat siang sebelumnya perkenalkan aku lutvia sari jasmine mahasiswa Univeritas Pembangunan Jaya yang sedang menjalankan skripsi dengan judul “Manajemen konflik Pasangan Suami Istri dalam menjalankan Long Distance Marriage di kalangan TNI” aku juga mau ucapin terimakasih sama ibu sudah bersedia menjadi informan aku dan meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara di siang hari ini. N: iya mba sama-sama J: oke mungkin kitab isa mulai ya bu sambil ngobrol santai dan cerita-cerita santai aja kali ya N: iya ka boleh J: Sebelumnya nama ibu siapa ya bu? N: nama saya Nina Siti Nazilah J: usia nya bu? N: usianya 38 tahun	Informan menjawab dengan tenang dan enjoy	Penjelasan mengenai latar belakang informan -Nama: -Usia: -Jenis Kelamin: -Agama: -Tingkat Pendidikan Akhir: -Kota Tempat Tinggal (domisili): -Jumlah anak :	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>J: Jenis Kelamin ? N: perempuan (istri) J: Agamanya bu? N: Islam J: tingkat Pendidikan akhir kalau boleh tau? N: saya S1 Agama islam J: pekerjaannya bu? N: guru sekolah dasar J: kota tempat tinggal ibu/ domisili ibu di mana bu? N: saya tinggal di karawang J: usia pernikahan ibu dengan bapak berapa lama ya? N: 14 tahun J: jumlah anak ibu berapa ya bu? N: saya baru punya anak satu J: usianya berapa bu? Apakah sudah sekolah? N: sudah, tapi nak saya masih kecil masih 7 tahun</p>			
--	--	---	--	--	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: bu aku mau tau, menurut ibu sendiri bagaimana pembagian tugas atau peran seorang istri dalam keluarga menurut ibu? N: peran sebagai istri untuk saya apalagi saya istri yang bekerja tetep peran dikeluarga paling utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, mengurus kebutuhan suami, mengurusi anak dan mengurus rumah. Meskipun kalau untuk urusan rumah saya tidak bisa 100% karena sambil bekerja, jadi sebagian ada hal-hal seperti kalau masak, kalau itu saya beli.</p>	<p>Informan menjawab dengan nada santai dan jelas</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	--	---	---	--

		<p>J: oke baik, untuk selanjutnya boleh tau gak sih bu berapa lama durasi ibu menjalankan long distance marriage (LDM) atau hubungan jarak jauh, apakah sudah mulai dari awal pernikahan?</p> <p>N: ya, dari awal pernikahan, dari semenjak sebelum menikah samapai menikah juga saya mengalami itu, jarak jauh. Kalau pas menikah yang paling lama itu ketika suami tugas keluar negeri yaitu Libanon.</p> <p>J: oke, mengapa ibu memutuskan untuk memilih LDM?</p> <p>N:itu, dikarenakan saya bekerja beda kota dan beda kota dengan tempat kerja suami</p> <p>J: mungkin ada tidak bu, opsi atau pilihan lain untuk tidak menjalankan LDM?</p> <p>N: sebetulnya ada hm, cuma begitu saat ini belum bisa, tapi ada keinginan untuk tidak LDM.</p> <p>J: kalau boleh tau, ibu kan menjalankan hubungan jarak jauh nih ya sama bapak, kira-kira bapak berapa kali sekali mengunjungi rumah atau bertemu dengan ibu dan anak di karawang?</p> <p>N: untuk saat ini karena suami di Jakarta ya seminggu sekali pulang.</p> <p>J: seminggu sekali ya bu berarti ketemuanya? Oke baik</p> <p>N:iya yaa</p> <p>J: ibu kan menjalankan LDM, apa saja sih bu media yang digunakan sebagai media komunikasi dengan pasangan?</p> <p>N: ee, itu telephone videocall, itu</p> <p>J: aktifitas yang dilakukan apa menggunakan telephone?</p> <p>N: iya telfon, video call yang paling sering</p> <p>J: seberapa sering melakukan videocall, intensitas waktunya ada?</p> <p>N: ada, yang penting kami selalu menyempatkan kalau sudah ada yang salah satu selesai, sehari itu saling mengabari, selalu ada. Paling sehari dua kali, tanya aktivitas kan ya, nanya anak saya yang masih kecil lebih dekat sama bapaknya pas sesudah kegiatan pasti ditanya-tanya.</p> <p>J: biasanya siapa yang paling sering menghubungi lebih awal?</p> <p>N: kadang- kadang saya yang mengubungi lebih awal</p>	<p>Informan menjawab dengan nada yang agak sedikit terdesak-desak dengan dengan jelas</p>	<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
3	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik	<p>J: bagaimana konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan (5 tahun pertama), adakah konflik misalnya masalah miskom?</p> <p>N: iya, ada miskom, biasa lah urusan sehari-hari rumah tangga</p>	<p>Informan menjawab dengan terbata dengan</p>	<p>Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah</p>	Konflik

		<p>J: adakah perbedaan konflik awal pernikahan dengan konflik baru-baru ini?</p> <p>N: oiya betul, ketika sebelum punya anak komunikasi hal hal keseharian kalau sudah ada anak lebih membahas tentang anak, karena bapaknya jauh anak itu lebih ini ke bapaknya.</p> <p>J: hal apa yang dapat memicu timbulnya konflik menurut ibu?</p> <p>N: jadi ketika saya ada perlu, sedangkan bapaknya sebagai anggota kadangkala kita tidak tahu ada dadakan padahal saya sedang memerlukan, paling itu saja, komunikasi menjadi terhambat, sibuk, kadang saya perlu darurat, tapi ya seperti itu.</p> <p>J: adakah konflik yang timbul karena perbedaan pendapat?</p> <p>N: ya betul paling kurang lebih rata-rata gitu, perbedaan pendapat saya pengennya begini suami saya pengennya begitu.</p> <p>J: pernahkan konflik dipicu karena adanya miskomunikasi?</p> <p>Nina: iya ada betul</p> <p>J: adakah ekspetasi yang tidak terpenuhi sama pasangan dikarenakan LDM?</p> <p>N: ekspetasi yang tak terpenuhi sih ya ada sih tapi saling mengertilah satu sama lain, lama kelamaan sudah terbiasa</p> <p>J: bagaimana bentuk konflik yang terjadi pada hubungan pernikahan?</p> <p>N: iya macam-macam adanya ketidakpercayaan juga dapat memicu konflik</p> <p>J: konflik yang biasanya sering datang berasal dari ibu atau bapak?</p> <p>N: macam-macam kadang ada masalah dari saya kadang dari suami bahkan kadang anak saya biasanlah sehari-hari.</p> <p>J: apa dampak dari konflik yang terjadi?</p> <p>N: tentunya komunikasi jadi terganggu, tidak nyaman lah apalagi kalo sama sama sibuk ya sama sama jauh, ketika ada permasalahan ya komunikasinya kan harusnya ada waktu tertentu padahal posisinya lagi sama sama sibuk, itu aja tuh harus saling menahan, nahan dulu.</p>	<p>berusaha menjelaskan sebaik mungkin</p>	<p>tangganya saat menjalankan LDM</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik yang terjadi - Perbedaan konflik 	
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajemen konflik	<p>J: bagaimana cara ibu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?</p> <p>N: ya dibicarakan dulu, kita sama sama bicarakan samapai selesai jadi tidak menunda-nunda waktunya, kalau ada waktu selesaikan cepat dengan berbicara kalau jauh ya lewat telephone</p>	<p>Informan menjelaskan dengan jawaban singkat dan padat dengan nada yang santai</p>	<p>Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi dari sebuah konflik dan</p>	<p>Penerapan manajemen konflik</p>

		<p>J: alasan menggunakan gaya konflik tersebut?</p> <p>N: karena apapun memang bisa dibicarakan ya, kalau misal masalah paham masalah anak, masalah apa diutamakan dari kita dari komunikasi. Jadi sebetulnya apa yang terjadi saya tidak bisa menghubungi kenapa? Disaat saya perlu itu kenapa apa Namanya tidak bisa langsung direspon gitu. Jadi ketika suami saya memberikan alasan ketika ada apay a saya tentunya harus paham.</p> <p>J: media apa yang digunakan untuk menyelesaikan konflik dalam rumah tangga? Atau bertemu langsung?</p> <p>N: hmm, kalau misalnya bapaknya kalau rutin pulang saya kadang tunggu pulang dulu ya kalau masalahnya sangat genting saya harus segera bicara biar tidak teralu lama</p>		<p>alasan menggunakan gaya atauaspek manajemen konflik</p>	
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD</p>	<p>J: konfliknya terkait anak dan komunikasi, bagaimana ibu membagi peran mengurus anak?</p> <p>N: kami sama-sama, meskipun tapi kalau saya di rumah berarti lebih banyak saya ya, tapi bapaknya tanya sering komunikasi menanyakan anaknya jadi suami saya sering , jadi kita sama-sama lah.</p> <p>J: apakah pembagian peran sudah dirasa seimbang?</p> <p>N: ee iyah, sudah</p> <p>J: apakah keputusan tersebut sudah memenuhi kebutuhan keluarga satu sama lain</p> <p>N: iya sudah karena dari sebelumnya kami dibicarakan dulu dari awal, sebelum LDM kita bicarakan, ada komitmen diawal.</p> <p>J: biasanya saat terjadi konflik, siapa yang sering menghindari konflik?</p> <p>N: ya tentunya ada, saya</p> <p>J: Alasan menghindari konflik?</p> <p>N: ya ada tidak mau ramai/ larut dalam masalah saja</p> <p>J: bagaimana pendapat ibu mengenai dampak menghindari konflik di dalam rumah tangga?</p> <p>N: tentunya ada, jadi kitab isa meredam masalahnya walaupun masalahnya itu besar jadi saya hindari kalau itu masalahnya kita toleran</p> <p>J: apakah saat terjadinya konflik dalam rumah tangga ibu memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik yang terjadi?</p>	<p>Informan menjawab dengan jawaban yang padat meskipun di ganggu oleh anaknya</p>	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	<p>Penerapan Aspek manajemen konflik</p>

		<p>N: iya, tentu karena itu penting buat saya J: alasanya apa bu? N: karena ya itu dari awal komitmen ketika ada permasalahan dari pertama itu awalnya komunikasi jadi kalau saya tidak memberikan kesempatan suami untuk berbicara jadinya todak akan tahu sebenarnya pemahanam dan penddengaran saya sesuai atau tidak, saya tentunya memberikan kesempatan untuk suami J: siapa yang sering mengalah ? N: kadang itu tergatung ya, kalau saya ditanya pribadi, daripada dari awal udah yang kesatu jauh kalau dikit- dikit selalu dipermasalahkan pastinya jadi rumit ya, karena perjalanan pernikahan semakin lama ya kalau ada mis sedikit ah yasudahlah mungkin lupa ah sudahlah mungkin lagi sibuk lebih kesitu Jasmine: biasanya konflik dalam hal apa yang membuat ibu mengalah N: eee dalam, misalnya suami saya tidak mengabari nih kan kita jauh ni, kan hari ini tidak ada kabar sama sekali, nge chat pun tidak kan itu bikin kita was-was cemas bukanya apa-apa berfikir suami negative apa apa kemana lakinnya lebih kita cemas gitu ada apa gitu, J: alasan mengalah N: yaudah dari pada permasalahan besar, jadi paham J: saat terjadinya konflik apakah melakukan kompromi terdahulu? N: ya betul J: biasanya siapa yang paling lebih dulu mengajak kompromi terlebih dahulu? N: suami, suami juga J: konflik apa yang ibu toleransi dalam rumah tangga biasanya? N: konflik ya untuk saat ini sih masalah apapun saya tentunya mengutamakan komunikasi dari awal jadi walaupun ada masalah kesalah pahaman sebelum apa saya ngasih kesempatan kepada suami untuk memeberikan penjelasan terlebih dahulu, saling sama sama mendengarkan dahulu, mungkin dari awal saya menyalahkan karena belum tahu kejadiannya dari penjelasan suami yaitu komunikasi. Karena jika dibiarkan ternyata saya</p>			
--	--	---	--	--	--

		salah itu justru menjadi masalahnya tambah besar. Paling itu caranya kita saling bertolan sama pasangan.			
6	Peneliti mengakhiri wawancara bersama informan	J: oke baik ibu, itu tadi pertanyaan terkahir dari aku, sebelumnya akum au ucapin terimakasih sekali lagi telah membantu aku dalam penelitian ini, mungkin nnti kalau ada pertanyaan yang kurang boleh aku tanya by chat WhatsApp ya bu? N: iya boleh teh, chat aja, sama sama ya semoga sukses dan lancar skripsinya	Informan menjawab dengan santai dan informan dengan senang hati jika masih ada yang kurang jika peneliti ingin menanyakan pertanyaan apabila jika ada yang kurang	Informan memberikan memberikan harapan agar informasi yang diberikan dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	Penutup

Lampiran 17 *open coding* Informan 2

Nama: Asep Sanwani
 Usianya: 46 tahun
 Jenis Kelamin: Laki-Laki
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: SMA
 Pekerjaan (Jabatan) : TNI AD, Kaurdoktrasad (kepala urusan dokumen tradisi satuan)
 Domisili : Kostrad Gambir Jakarta Pusat
 Usia pernikahan : 14 tahun
 Jumlah Anak: 1

Wawancara berlangsung pada hari Jumat 18 April 2023 pukul 10.00 Secara langsung di kantor Kostrad, Gambir Jakarta Pusat

Keterangan

J: Jasmine

A: Asep

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya secara langsung di Kostrad Gambir, Jakarta Pusat dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya Lutvia Sari jasmine, Mahasiswa dari Universitas Pembangunan Jaya, sekarang saya semester 8 yang sedang menjalankan penelitian skripsi saya dengan judul “ Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri menjalankan Long Distance Marriage atau pernikahan jarak jauh di kalangan TNI” sebelumnya saya mau ucapin terimakasih karena bapak telah bersedia menjadi informan penelitian saya dan sudah meluangkan waktunya pak A: iya mba sama-sama J: oke bukin kita bisa mulai ya pak sambil berbincang santai aja pak A: iya mba boleh J: boleh perkenalkan nama bapak ? A : nama saya Asep sanwani J: usianya berapa pak	Informan menjawab dengan mimik wajah terburu-buru dengan nada lantang	Penjelasan mengenai latar belakang informan - Nama: - Usia: - Jenis Kelamin: - Agama: - Tingkat Pendidikan Akhir: - Kota Tempat Tinggal (domisili): - Jumlah anak :	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>A: usianya 46 ya J: tingkat Pendidikan akhir? A: SMA J: kalau untuk jabatannya pak? A: jabatan di kantor ini ya? Kaurdoktrasad (kepala urusan dokumen tradisi satuan) J: tempat tinggal atau domisili ? A: di kantor Kostrad Gambir Jakarta Pusat J: Usia pernikahan ? A: 14 tahun J: jumlah anak berapa pak? A: 1 udah sekolah umur tujuh tahun</p>			
--	--	---	--	--	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: menurut bapak peran atau tugas seorang suami dalam keluarga seperti apa? A: peran dan tugas seorang suami apa kan yang lebih inti kan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kemudian wajib merawat atau membimbing anak dan membimbing istri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam arti sesuai agama ya mendirikan agama bagaimana terutama dalam hal pendidikan dan lain-lain untuk kebaikan keluarga</p>	<p>Informan menjawab dengan mimik tegas dan jawaban singkat</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	--	---	---	--

		<p>J: berapa lama menjalankan Long distance marriage atau pernikahan jarak jauh ? apakah sudah mulai dari awal pernikahan?</p> <p>A: sebenarnya saya kalau long distance itu mungkin ada saat-saatnya saja ya mungkin saat saya sekolah atau mungkin tugas operasi dan mungkin ada kegiatan yang sifatnya mungkin pendidikan, dan contohnya seperti sekarang ini saya di Kostrad istri di rumah istilahnya meskipun ketemu cuma seminggu sekali</p> <p>J: mengapa memutuskan untuk LDM ? apakah ada opsi lain untuk tidak menjalankan LDM?</p> <p>A: kalau itu si sebetulnya karena tututan pekerjaan ya saya bekerja di sisni dan istri di karawang sebagai guru meskipun tidak terlalu jauh tapi tidak mudah bisa lari untuk pulang pergi jadi ada kendala-kendala tertentu yang belum bisa saya atasi , opsinya bisa saja tapi untuk saat ini saya belum bisa mengambil langkah-langkah kalau saya pindah tugas dari sini yang lebih dekat lagi dengan rumah saya tapi untuk saat ini belum ada rencana kesana mungkin ada hal hal yang menunjang pekerjaan saya disini</p> <p>J: berapa kali bapak mengunjungi rumah domisili atau bertemu ibu</p> <p>A: setiap minggu, iya setiap minggu jumat saya pulang senin pagi saya sudah di kantor</p> <p>J: media apa yang digunakan saat berkomunikasi dengan pasangan?</p> <p>A: media yang digunakan telephone ya</p> <p>J: aktivitas apa saja yang digunakan saat menggunakan handphone tersebut? Apakah chat? Voice call atau apa?</p> <p>A: semua itu seperti video call kemudian chat telephone seperti biasa saja</p> <p>J: seberapa sering bapak menghubungi ibu di rumah ? intensitasnya</p> <p>A: kalau untuk ditanya seberapa sering sih tidak tentu yak arena pasti kalau ada waktu luang misalnya waktu malam saya setelah kerja habis magrib atau agak malam artinya sebelum tidur, pada saat saat ada keperluan yang di koordinasikan dan tidak ada waktu missal sehari dua atau tiga kali soalnya bebas saja bebas</p>		<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
--	--	---	--	---	--

		J: siapa yang paling sering menghubungi lebih awal? Asep: kalau ditanya seperti itu kayaknya istri saya deh mba			
3	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik	J: bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan 5 tahun pertama? A: kalau konflik konflik sebenarnya tidak yang seperti gimana ya mba karena salah paham, wajarlah mba salah paham dalam rumah tangga kesalah pahaman maka diperlukan diskusi lagi J: adakah perbedaan konflik dengan saat ini? A: ya hampir sama saja J: menurut bapak hal yang memicu konflik? A: kesalah pahaman sih mba paling J: apakah adanya perbedaan dari individu? A: iya tentu pasti adanya perbedaan dalam keluarga hal yang wajar J: apakah miskomunikasi dapat memicu sebuah konflik dalam rumah tangga? A: tidak juga kita karena kita sangat menjaga komunikasi banget J: adakah ekspektasi yang tidak terpenuhi dari ibu saat menjalankan LDM ? A: tidak ada juga karena istri saya mengerti misalkan punya keinginan ya yang saya bisa lah istilahnya dan tidak ada yang diluar kemampuan saya, semua keinginan bisa saya terpenuhi meskipun tidak secepat itu tapi artinya saya bisa memenuhinya J: bagaimana bentuk konflik yang dapat memanas apakah biasanya dari bapak atau dari ibu? A: sebenarnya gimana ya itu aduh, sebenarnya sama saja antar divividu kadang dari saya kadang dari istri J: menurut bapak dampak apa yang disebabkan dari adanya suatu konflik dalam rumah tangga? A: kalau bicara dampak kalau saya mungkin lebih ke hikmah gitu ya kalau habis bertengkar berarti kita harus memperbaiki diri agar tidak adanya keretakan dalam tutur kata dan harus saling mengerti lebih ke hal positif bukan negative	Informan menjawab dengan nada yang landau serta mimik wajah bingung untuk menjelaskan karena takut salah berbicara	Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah tangganya saat menjalankan LDM - Konflik yang terjadi - Perbedaan konflik	Konflik
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajemen konflik	J: bagaimana cara bapak menyelesaikan sebuah konflik dalam rumah tangga? A: saya tentu berdiskusi bertukar pikiran atau gimana bagus yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut	Informan memeberikan jawaban dengan	Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi	Penerapan manajemen konflik

		<p>J: alasan menggunakan gaya tadi apa pa?</p> <p>A: ya alasannya karena dengan kita berdiskusi kita lebih terbuka maunya dia apa maunya saya apa ketika ada perbedaan jalan terbaiknya apa maka kita jalani</p> <p>J: media apa yang digunakan saat adanya konflik untuk melakukan penyelesaian konflik? Melalui Handphone kaha tau bertemu langsung?</p> <p>Asep: langsung saya lebih enak lebih jelas</p>	<p>singkat dan mimic datar</p>	<p>dari sebuah konflik dan alasan menggunakan gaya atau aspek manajemen konflik</p>	
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD</p>	<p>J: menurut bapak bagaimana pengambilan peran terkait pengambilan keputusan saat adanya konflik? Atau saat melakukan parenting</p> <p>A: artinya kalau kita masing berperan kita melakukan peran aja sebagai suami kita melakukan peran suami dan sebagai istri juga melakukan peran yang baik dan saling mengingatkan saling bekerja sama dalam rumah tangga, kalau untuk parenting sebetulnya tidak ada yang bagaimana kaya sampai anak saya minder ya tidak masih baik saja bisa dengan pengertian</p> <p>J: siapakah yang paling dominan dalam pengambilan keputusan ?</p> <p>A: kita musyawarah dulu tetapi yang paling ya sebagai kepala keluarga ya saya</p> <p>J: apakah dalam pengambilan keputusan tersebut sudah dirasa seimbang?</p> <p>A: seimbang</p> <p>J: apakah keputusan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga?</p> <p>A: pada dasarnya sih memenuhi sesuai yang diinginkan?</p> <p>J: saat terjadinya konflik siapa yang suka menghindari konflik tersebut?</p> <p>A: mungkin ya lebih kalo istri lebih mengalah jadi istri saya biar ga berkepanjangan</p> <p>J: menurut bapak dampak menghindari suatu konflik bagaimana ?</p> <p>A: sebenarnya menghindari bukan mengkesampingkan masalah tapi menghindari kit acari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga</p>	<p>Informan menjawab dengan nada lantang serta jawaban yang cukup singkat dan padat</p>	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	<p>Penerapan Aspek manajemen konflik</p>

		<p>J: saat dalam penyelesaian konflik apakah bapak suka memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik apa yang terjadi? A: ya, suka memberikan</p> <p>J: siapa yang mengambil alih dalam pengambilan keputusan? A: mengambil alih seperti dominan tidak juga ya sebenarnya bertukar pikiran dulu kemudia setelah ada jalankeluar kita sepakati bersama J: alasanya ? A: suapa istri dan suami juga bisa saling menerima jadi tidak menimbulkan konflik baru lagi</p> <p>J: saat konflik berlangsung siapa yang paling sering mengalah? A: kayaknya ibu deh</p> <p>J: konflik dalam hal apa sih pak yang membuat ibu mengalah ? A: sebenarnya dalam anak rumah tangga</p> <p>J: apa alasan membuat ibu mengalah menurut bapak? A: demi kebaikan bersama saja</p> <p>J: saat terjadinya konflik apa bapak melakukan kompromi? A: iya betul</p> <p>J: siapa yang mengajak kompromi dulu A: saya</p> <p>J: konflik apa yang bisa bapak toleransi? A: mungkin tentang anak</p>			
6	Peneliti mengakhiri wawancara bersama informan	<p>J: Oke pak itu saja pertanyaan dari saya, kurang lebihnya mohon maaf apabila mungkin jika ada yang kurang aku bisa tanya lewat chat ya? A: boleh boleh</p>	Informan menjawab dengan nada santai serta mimik wajah yang ceria	Informan memberikan memberikan ketersediaan dan harapan agar informasi yang diberikan dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	Penutup

Lampiran 18 *Open Coding* Informan 3

Open coding Informan 3

Nama: Siti Juharmani
 Usianya: 43 tahun
 Jenis Kelamin: perempuan
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: SMK
 Pekerjaan (Jabatan) : Kowad TNI AD
 Tempat tinggal (domisili) : komplek GBA 3 blok B 11 no 2 Cipagalo Bandung
 Usia pernikahan : 21 tahun
 Jumlah Anak: 2

Wawancara berlangsung pada hari Jumat 14 April 2023 pukul 19.00 WIB Secara online melalui aplikasi Zoom meeting

Keterangan

J: Jasmine

S: Siti

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya secara langsung melalui aplikasi zoom secara online dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: Assalamualaikum bu selamat malam, perkenalkan saya Lutvia Sari jasmine, Mahasiswa dari Universitas Pembangunan Jaya, sekarang saya semester 8 yang sedang menjalankan penelitian skripsi saya dengan judul “ Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri menjalankan Long Distance Marriage atau pernikahan jarak jauh di kalangan TNI” sebelumnya saya mau ucapin terimakasih karena ibu telah bersedia menjadi informan penelitian saya dan sudah meluangkan waktunya ya bu. S: iya mba, sama-sama ini kita berbicara santai aja kan ya mba	Informan menjawab dengan nada ceria dan meminta peneliti untuk melakukan wawancara dengan santai	Penjelasan mengenai latar belakang informan - Nama: - Usia: - Jenis Kelamin: - Agama: - Tingkat Pendidikan Akhir:	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>J: betul ibu, oke kalau boleh tahu nama ibu siapa ya bu? S: nama saya, nama kecil ya Siti Juharmani mba J: kalau untuk usia nya bu? S: kalau usia di 2023 ya sekarang ya 43 berarti J: Jenis Kelamin ? S: perempuan J: Agamanya bu? S: islam J: boleh tahu tingkat Pendidikan akhir nya bu? Siti: tingkat Pendidikan akhir saya Smea, SMK ya berarti J: pekerjaan ibu sekarang apa bu? S: pekerjaan saya kebetulan kami juga seorang anggota ya mba TNI Angkatan darat Kowad ya bisa dibilang lah J: kota tempat tinggal ibu/ domisili ibu di mana bu? S: saya di komplek GBA 3 blok B 11 no 2 Cipagalo Bandung J: usia pernikahan ibu dengan bapak berapa lama ya? S: saya nikah 2002 berarti dua puluh berapa itu? Sembilan belas ya, Sembilan belas ya? J: ya berarti nikahnya 2002 ya bu, 21 tahun kira-kira S: oh 21 ya oh J: jumlah anak ibu berapa ya bu? S: jumlah anak saya dua J: usianya berapa bu kira-kira ? Apakah sudah sekolah? S: yang pertama itu dia cewe, dia itu udah mau persiapan kuliah karena kebetulan kan pesantren ya mba ya jadi usia 19 ya 19 mau 20 yang kedua SMP kelas 1 jaraknya 6 tahun</p>		<ul style="list-style-type: none"> - Kota Tempat Tinggal (domisili): - Usia pernikahan - Jumlah anak : 	
--	--	--	--	---	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: bu aku mau tau, bagaimana pembagian tugas atau peran seorang ibu atau istri dalam keluarga menurut ibu sendiri? S: ee kalau menurut saya tu ya ee, seorang ibu itu harus berperan punya peran penting la ya kalau seorang bapak itu kan harusnya tugasnya mencari nafkah, tapi keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya kalau bapak itu hanya mendukung la tapi kita tetep berkoordinasi la dengan suami bagaimana ini anak ini kedepanya tapi dibelakang itukan seorang peran seorang ibu itu di rumah itu anak tuh pasti selalu sama ibunya gitu. J: berarti kalau dilihat sebagai peran atau tugas istri dalam keluarga bagaimana bu? Siti: ya kalau tugas seorang istri kan ya seharusnya kita selalu mendampingi suami di manapun dia bertugas tapi apa boleh buat gitu ya ibaratnya suami jauh ya kita harus apaya nerima lah demi anak-anak ya saya ikut anak anak lah, karena anak-anak lah yang harus kita bimbing gitu. Kalau suami mungkin karena masih bisa masih bisa jaraknya masih bisa ditempuh masih bisa pulang seminggu sekali yaitulah maka kami disini korbanlah buat anak-anak gitu.</p>	<p>Informan menjawab dengan lantang dan jelas</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	---	---	---	--

		<p>Jasmine: oke baik, untuk selanjutnya boleh tau gak sih bu berapa lama durasi ibu menjalankan long distance marriage (LDM) atau pernikahan jarak jauh, apakah sudah mulai dari awal pernikahan?</p> <p>S: enggak, waktu saya nikah itu kan kebetulan saya tinggalnya di Cimahi ya mba ya, suami saya dinas di Cimahi saya di Bandung, itupun saya masih ikut bareng sama suami kebetulan kemudian suami saya ikut apa sekolah akhirnya saya tinggal di Bandung karena waktu itu anak saya kelas enam jadi saya membela saya di Bandung suami saya di Cicalengka, kami ketemuanya seminggu sekali. Kalau anak – anak libur saya bawa ke batalyon kemudian anak-anak sudah masuk pesantren yang gede udah mau masuk pesantren kemudian yang kecil mau masuk SD saya pindah ke batalion tetapi suami saya tetap tugas ke Papua setahun. Ya itulah akhirnya kita pisah disitu. Jadi dari awal pernikahan kami selalu bareng</p> <p>J: oke, mengapa ibu memutuskan untuk memilih LDM?</p> <p>S: nah itu lah yang saya sebut dari tadi ya, saya karena masa depan anak saya itu gimana kita sebagai orang tua itu ibaratnya samasama memikirkan karena dia kalau anak anak itu harus bimbingan orang tua itu atau peran seorang ibu wajib lah perlu banget untuk membimbing anaknya mengarahkan kebetulan kan waktu itu anak say akelas enam jadikan untuk menghadapi ujian apa segala macam kelulusan akhirnya saya memilih anak saya dulu karena saya harus bimbing dia segala macam untuk belajar apa segala halnya.</p> <p>J: mungkin ada tidak bu, opsi atau pilihan lain untuk tidak menjalankan LDM?</p> <p>S: iya ada tapi karena faktor anak dan saya bekerja</p> <p>J: berapa kali sih bu bapak mengunjungi rumah untuk menemui ibu dan keluarga?</p> <p>S: seminggu sekali mba, apa kalo kerja kan lima hari kerja ya, jadi jumat sore itu sudah pulang jadi malam sabtu sudah di rumah kemudian balik lagi malam senin gitu mba jadi dua hari lah di rumah untuk keluarga.</p> <p>J: oke, jadi tetep ada quality time ya bu sama keluarga, apa saja sih bu media yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak ?</p>		<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
--	--	--	--	---	--

		<p>S: ya kalau jaman sekarang kan sudah ada handphone ya berarti ya handphone aja kitab isa video call, bisa Wa an gitu mba</p> <p>J: oke jadi yang biasa digunakan video call ya bu? Seberapa sering ibu melakukan video call, whatsapp atau voice call itu berapa kali dalam sehari, intensitas waktunya bu, mungkin ada waktu tertentu misalnya saat jam istirahat bapak gitu bu?</p> <p>S: ya kalau suami, malahan kayaknya yang lebih rajin ngehubungi itu suami saya ya, suka udah berangkat belum? Hati-hati dijalan gitu nanti kalau udah waktunya siang gitu jangan lupa makan siang, terus kalau pulang kerja juga, udah di rumah belum? Ya gitu-gitulah kalau malem baru kita telephonan lama gitu ya baru ada waktu teleponan lama sama anak-anak sekalian gitu mba.</p> <p>J: oke, jadi pada intinya bapak yang suka nge chat ibu duluan ya, menanyakan kabar</p> <p>S: iya, heheheh bapak mungkin kan karena ke khawatiran ya saya bawa kendaraan sendiri nah itulah mungkin ya hati-hati dijalan yang kaya gitu</p>			
3	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik	<p>J: betul ibu, oke pertanyaan selanjutnya, ibu kan menjalankan LDM atau pernikahan jarak jauh, mungkin aku mau tahu, gimana sih bu konflik yang terjadi di fase awal pernikahan ibu, biasanya konflik pernikahan itu ada di lima tahun pertama dan ada di lima tahun kedua gitu yabu, mungkin Bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan?</p> <p>S: oh, di fase- fase pernikahan pertama ya, kita tu selalu awal-awalnya tuh mba menyamakan persepsi ya, mungkin arahnya saya pengennya begini Namanya sifat dua manusia yang dijadiin satu masih sama sama egois gitu kan mba, terus kita punya keluarga nih masing-masing punya keluarga e, yang mungkin suami lebih bisa memihak dari pihak keluarganya saya juga lebih memihak sama keluarga saya konfliknya ya awal-awal masalah keluarga biasalah tapi samapai detik ini alhamdulillah sih itumah sudah terlewati ya paling konflik-konflik ngomong-ngomong berdebat sedikit tapi akhirnya yasudahlah biasalah masalah mungkin dari perekonomian ya mba ya, jaman dulu kan kita Namanya gaji itu sedikit ya mba kita harus seimbang lah untuk keluarga, untuk istri dan anak kan harus seimbang gitu</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan nada lantang dan enjoy menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan peneliti	Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah tangganya saat menjalankan LDM <ul style="list-style-type: none"> - Konflik yang terjadi - Perbedaan konflik 	Konflik

		<p>maksudnya untuk orangtua juga kan kita harus mikirkan juga gituloh mba.</p> <p>J: oke bu, pertanyaan selanjutnya, mungkin ada gak sih bu perbedaan konflik di fasae awal pernikahan dengan fase baru-baru ini?</p> <p>S: oh, kalau untuk sekarang ya mba ya alhamdulillah kita mba tahu sendiri lah ya gaji tentara itu sudah lumayan lah ya dengan adanya tunkin, adanya penambahan nilai penghasilah segala macam apalah itu alhamdulillah untuk hal ekonomi kita tidak pernah konflik lagi gitu yakan. Terus untuk orang tua juga kami udah kesepakatan udah maksudnya nih mertua segini, ini orangtua saya segini jadi harus adil gitu mba, nah yang timbul untuk konflik ini biasanya konflik kecil lah ya mba paling masalah anak lah, anaknya kan namanya anak anak yakan suka ngadu ke ayahnya dimanja sama ayahnya. Gitu padahal maksud saya tuh baik gitu kan, saya ngasih tau ke anaknya , anaknya ngadu ke ayahnya, disitulah mba konfliknya anaknya nyari pembenaran atau perlindungan itu aja sih mba.</p> <p>J: adakah perbedaan konflik tersebut dipicu oleh perbedaan pendapat antara bapak dan ibu?</p> <p>S: ya itu dalam hal anak contohnya cara mendidiknya gitu mba, saya tuh mungkin lebih dominan saya lebih keras gitu mendidiknya gitu, kalau kata saya gaboleh ya gaboleh tapi kalau untuk suami saya gitu kan masih kasian gitu, kasih aja gitu kalo saya kan mikirnya dia beluk penting-penting banget nanti aja maksud saya biar dia tahu gitu e anak anak lah biasa jaman sekarangkan handphone mungkin, pengen ganti handphone lah mau menghadapi kuliah kan harusnya persiapan kuliah dulu baru beliin handphone biasanya kaya gitu-gitu lah mba nah kalau suami saya kan kasihan lah beliin aja nah itulah perdebatanya disitu mba gitu</p> <p>J: oke bu sama berarti heheh kaya ibu saya hehe, tapi aku mau tanya apakah justru konflik rumah tangga biasanya ditimbulkan dari mis komunikasi?</p> <p>S: untuk saat ini sih belum ya karena kita saling menyadari ya kita sama-sama sibuk bekerja jadi kalau seumpamanya dalam sehari itu suami saya tidak menghubungi saya gitu ya saya yang balik ngehubungi, yah lagi apa? Sibuk ya? Paling kaya gitu jadi,</p>			
--	--	--	--	--	--

		<p>kita saling memahami ajalah namanya orang bekerja ya kaya gitu, kecuali kadang saya lagi rapat entah apaya nanti aja ya ngehubunginya saya lagi ada kerjaann nih suka kaya gitu aja mba suami saya juga sama ya saya memaklumi juga gapernah, kita saling memahami lah intinya gitu</p> <p>J: adakah ekspetasi yang tidak terpenuhi dari bapak?</p> <p>S: ngaak ada ya, suami saya gitu-gitu aja sih bisa dibilang ya dia baik apa ya mba ya, apa yang saya mau dia nurutin gitu, alhamdulillah sih mba, ini gada orangnya gada.</p> <p>Jasmine: biasanya bentuk konflik yang terjadi pada rumah tangga ibu, yang memicu timbulnya konflik panas itu dari individu ibu sendiri atau antar individu (bapak)?</p> <p>S: eee, yang biasa , kayaknya saya deh mba saya kan perempuan jadi biasa bawel, suami saya gasuka yang bawel-bawel gitu jadi kalau perempuan itukan dalam hal kecil itukan di permasalahan gitu</p> <p>J: baik, oke pertanyaan selanjutnya, menurut ibu bagaimana dampak konflik yang terjadi pada rumah tangga, dampaknya seperti apa?</p> <p>S: anak-anak kalau tau ya kalau kita lagi konflik dengan suami gitukan, anak anak suka sedih. “Bunda jangan berantem lah sama ayah kitanya yang serba salah serba bingung kaya gitu, anak anaknya jadi sedih gitu mba .</p>			
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajemen konflik	<p>J: bagaimana cara ibu menyelesaikan atau meangani konflik dalam rumah tangga?</p> <p>S: dalam menangani konflik rumah tangga, paling kita saya selalu ngalah ya maksudnya suami saya, saya ngalah minta maaf kalau saya salah ya kita ngomong bareng gitu kita langsung komunikasi aja langsung, gada yang kita tunda-tunda, misalnya ada permasalahan kita langsung selesaikan saat itu gimana caranya kit acari jalan tengahnya gitu jadi tidak berlarut-larut gitu mba langsung aja langsung diomongin apa seumpamanya ada yang saya tidak suka suami saya saya langsung ngomong ayah, harusnya begitu nah suami sayapun seperti itu jadi konflik itu seketika selesai.</p> <p>J: alasan menggunakan gaya konflik konflik dalam penyelesaian masalah ?</p> <p>S: untuk menghindari konflik saja mba</p>	Informan menjawab dengan padat dan jelas menggunakan nada yang mudah dipahami dalam menjawab pertanyaan	Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi dari sebuah konflik dan alasan menggunakan gaya atau aspek manajemen konflik	Penerapan manajemen konflik

		<p>J: saat terjadinya konflik dalam rumah tangga biasanya ibu memilih untuk menyelesaikan secara langsung atau menggunakan media komunikasi contohnya telephone?</p> <p>S: kalau saya sih enakya ketemu aja kecuali kalau suami ada disini gitu ya saya ketemu tapi kalau misalnya suami jauh-jauh dia lagi dinas saya juga disini ya saya telephone, gitu mba kita saling nelfon aja wa-an dulu baru telfon gitu.</p>			
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD</p>	<p>J: oke baik, tadi ibu bilang salah satu yang dapat memicu konflik diluarga ibu yaitu ekomoni dan anak, kalau soal anak, bagaimana pembagian peran dalam pembagian keputusan saat memberikan arahan atau parenting kepada anak?</p> <p>S: hm yang lebih dominan ya karena yang paling sering bersama anak-anak ya saya mba jadi ambil keputusan itu ya saya tapi tidak luput dari saya ngobrol dengan suami saya pertimbangannya apa kekurangannya apa kelebihanannya pa kalau saya ambil gini gitu jadi sama-sama ini tapi keputusan itu kadang awalnya usulan dari saya tapi kayaknya suami saya kurang gini deh kurang gini deh baru kita saling ini mba saling inilah liat liat oh ini bagus untuk anak kita ta keputusannya ini</p> <p>J: oalah jadi kolaborasi antara bapak dan ibu ya bu?</p> <p>S: iyaa Cuma kadang ya usulanya saya gitu karena saya yang sering sama anak-anak gitu ya</p> <p>J: menurut ibu sendiri apakah pembagian peran dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang dalam keluarga?</p> <p>S: saya rasa sudah seimbang karena apapun yang kita putuskan itu ga luput dari hasil musyawarah ya kesepakatan saya dengan suami saya ini loh yah yang bagus kaya gini kalo menurut saya usulan suami saya bagus ya saya ikutin kemauan suami saya kalau suami saya oh iya lebih bagus kaya bunda bilang yaudah bunda aja, jadi kita saling lah mba lihat bikin keputusan itu harus saya loh ya keputusan saya, engga jadi kita saling berkomunikasi lah saling rembukan mana yang paling bagus untuk anak-anak ibaratnya ke hal-hal yang lain jadi kita bareng-bareng mba.</p> <p>J: baik ibu, apakah keputusan tersebut dapat memenuhi kebutuhan keluarga?</p>	<p>Informan sangat antusias dalam menjawab pertanyaan sambil sesekali tertawa</p>	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	<p>Penerapan Aspek manajemen konflik</p>

		<p>S: sampai detik ini sih alhamdulillah sudah mba</p> <p>J: saat adanya konflik siapa yang paling sering menghindari suatu konflik, ibu atau bapak?</p> <p>S: yakan yang rewel bawel kan saya ya, suami saya lah ikut ajalah terserah lah tapi kalau memeang itu nggak bagus ya dia kekeh gak mau saya gak mau tapi selalu banyaknya yaudahlah gimana bunda ajalah, kalau menurut bunda bagus ya dia ikut aja gitu Namanya laki-laki kan mana mau ribet ngikut aja udah emak emak yang agak rewel mba hahaha.</p> <p>J: apa alasan ibu menggunakan gaya menghindari suatu konflik tersebut?</p> <p>S: gak mau ribet</p> <p>J: bagaimana pendapat ibu menghindari suatu konflik dalam rumah tangga?</p> <p>S: dampaknya yaitu kalau yaudalah semau bunda ajalah tapi giliran saya dia ngikutin saya terus ga bagus gitu mba langsung bilang “tuhkan apa yang saya bilang” gitu jadi saling menyalahkan mba meski akhirnya selesai juga</p> <p>J: apakah saat konflik berlangsung ibu suka memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan mengapa konflik itu terjadi?</p> <p>S: ee iya selalu, alasanya kenapa kita dari dulu mangkanya komunikasi antar keluarga itu suami istri sangat penting ya mba ya gabis akita diem dieman kita cuek gitukan kalau semuanya cuek suami saya cuek saya juga cuek terus gimana anak-anak pasti bingung akhirnya pasti dalam keluarga itu pasti ada yang rewel ada yang pendiam itu pasti mangkanya kalau keputusan kaya gitu tu kita selalau komunikasi itu tetep lah saya sama suami saya tuh saling, menyalahkan ya engga paling kenapasih tadi, iya harusnya saya begini ya untuk dijadikan pelajaran agar tidak diulang lagi</p> <p>J: saat konflik terjadi adakah yang mendominasi?</p> <p>S:ngak ada biasanya kalau ada salah ya minta maaf seandainya suami saya ikutin keputusan saya ya ternyata itu ga bagus terus suami saya bilang tuh kan apa saya bilang lalu syaa minta maaf gak diulang lagi , paling kaya gitu mb akita saling sadar diri mba nggak kekeh gitu ibaratnya gak teguh peendirian,siapa yang ngerasa salah ya minta maaf</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>J: biasanya saat adanya konflik yang sering mengalah ?</p> <p>S: kalau seumpunya pemicunya saya ya saya sih mba, tapi suami saya orangnya pendiam tapi sekali gak mau ya gamau dia diem aja, tapi saya yah map lah padahal yang salah siapa kadang ya mba ya kalau laki-laki itu gengsi kan ya kalau perempuan itu kalau sudah dicuekin kan sama suami udah kelimpungan mba maapin saya gitu mba hahah</p> <p>J: biasanya konflik dalam hal apa yang buat ibu mengalah?</p> <p>S: selama ini kita adanya konflik yang kecil-kecil aja lah ah gapenting lah cuma kadang suami terlalu cuek ah terselah lah jadi konfliknya itu gapenting banget sebenarnya, jadi mau gamau suami udah diem saya udah tau karakternya seumpunya yah saya pake baju gini “terserah”, yah saya mau beli baju ini “terserah” itu saya udah ngerti mba kalau terserah berarti engga, contohnya ya untuk suami saya gitu.</p> <p>J: saat adanya konflik apakah ibu saat mengambil keputusan melakukan kompromi terlebih dahulu?</p> <p>S: iya biasanya kalau kita selama ada di rumah nih, saya suka ngomong kenapas ih ayah tadi begini ya bundanya ya itulah mba manggkanya kita komunikasinya selalu kalau terjadi sesuatu saya ga gengsi ya kalau saya salah ya minta maa faja jadi tapi kalau seumpunya suami gak di rumah seumpamanya saya lagi dinas wa an aja terus mba “iya tapi jangan diulangi lagi” paling kaya gituJ: yang paling awal memeula ajak kompromi ?</p> <p>S: saya mba</p> <p>J: bagaimana konflik yang ibu toleransi atau mungkin konflik apa yang ibu toleransi dalam rumah tangga?</p> <p>S: mungkin perbedaan pendapat ya masalah kaya anak-anak gitu kalau seumpunya anak anak dia kan sukanya merajuk sama ayahnya tapi saya pikir pikir suami saya bilang tapi kita kerja untuk siapa sih ya untuk anak akhirnya luluh juga, biasanya pokoknya konflik dipicu tentang anak, perbedaan pendapat misanya mau sekolah yang kaya gitu2. Tapi ya setelah itu kita bicarakan</p>			
6	Penelitian mengakhiri wawancara bersama informan	<p>J: oke baik itu pertanyaan terakhir sebelumnya terimakasih banyak juga ya bu sekali lagi nanti semisal nya ada pertanyaan tambahan aku izin tanya by chat ya bu boleh ya bu?</p>	Informan menjawab dengan mimick wajah yang menyatakan lega	Informan memberikan keterangan dan harapan agar informasi yang diberikan dapat	Penutup

		S: boleh mba, iya sama sama lancar juga ya mba sukses dan semoga lulus tepat waktu	bahwa pertanyaan sudah berakhir	membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	
--	--	--	---------------------------------	--	--

Lampiran 19 *Open Coding* Informan 4

Nama: Ayandi
 Usianya: 44 tahun
 Jenis Kelamin: Laki-Laki
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: S1 Sosial Ekonomi
 Pekerjaan (Jabatan) : TNI AD, kaurdoktaka
 Domisili : Kostrad Gambir Jakarta Pusat
 Usia pernikahan : 21 tahun
 Jumlah Anak: 2

Wawancara berlangsung pada hari Jumat 18 April 2023 pukul 11.00 Secara langsung di kantor Kostrad, Gambir Jakarta Pusat

Keterangan

J: Jasmine

A: Ayandi

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya secara langsung di Kostrad Gambir, Jakarta Pusat dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: Assalamualaikum pak, perkenalkan saya Lutvia Sari jasmine, Mahasiswa dari Universitas Pembangunan Jaya, sekarang saya semester 8 yang sedang menjalankan penelitian skripsi saya dengan judul “Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri menjalankan Long Distance Marriage atau pernikahan jarak jauh di kalangan TNI” sebelumnya saya mau ucapin terimakasih karena bapak telah bersedia menjadi informan penelitian saya dan sudah meluangkan waktunya pak A: iya mba sama-sama J: mungkin bisa kita mulai kali ya pak pertanyaan pertamanya A: iya mba boleh silahkan J: boleh pak perkenalkan nama terlebih dahulu? A: oke boleh nama saya Ayandi untuk pangkat Kapten korp saya ifantri lanjutnya saya lahir di Jakarta	Informan menjawab dengan nada lantang dan mimic wajah yang antusias	Penjelasan mengenai latar belakang informan - Nama: - Usia: - Jenis Kelamin: - Agama: - Tingkat Pendidikan Akhir: - Kota Tempat Tinggal (domisili): - Jumlah anak :	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>J: Usia nya pak? A: Usia saya sekarang tahun 2003 ini sudah 44 berarti November nanti J: tingkat pendidikan akhirnya pak? A: tingkat pendidikan akhir saya kebetulan saya sarjana sosial ekonomi politik S1 terakhir 2017 J: jabatannya? A: oh untuk jabatannya saya kaur doktaka Bintel Kostrad J: domisili bapak sehari-hari? A: iya jadi saya sekarang tinggal selama dari senin sampai jumat saya di kantor nanti pas jumat sampai hari minggu saya pulang ke Bandung kerumah saya di Bandung di buah batu J: usia pernikahan? A: usia pernikahan , saya nikah 2002 berarti sekarang sudah sekitar 21 tahun J: jumlah anaknya pak? A: jumlah anak saya dua sekarang yang pertama baru mau kuliah kemudian yang kedua baru mau SMP yang pertama udah usia 19 tahun kurang lebih yang cowo beda jarak 6 tahun sih yang kira-kira 13 tahunan</p>			
--	--	---	--	--	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: menurut bapak bagaimana peran atau seorang suami dalam keluarga menurut bapak? A: pembagian tugas, oh iya jadi selama saya menikah mba memang kan saya bintangara mba, bintangara jadi saya sama istri saya belum jarak jauh mba masih sama-sama di Cimahi setelah itu saya sekolah perwira 2012- 2013 nah tuh saya dapat ke Kostrad dari Cimahi pindah ke Cicalengka nah dari situ saya belum bergabung dulu sama istri karena istri masih di Bandung saya di Cicalengka kemudia setelah saya dapat rumah dinas di cicalengka kemudia istri merapat ke battalion di cicalengka seperti itu, istri pun kan kerja nih mba kowad jadi setiap hari pp (pulang pergi) dari cicalengka ke Bandung setiap hari senin sampai jumat kecuali sabtu minggu dia libur nah setelah itu 8 sampai 9 tahun lah saya di sana berdinas kemudia saya pindah ke Kostrad Gambir Jakarta ini mulai dari Desember akhir sampai sekarang kami nah itu jarak jauh, untuk pembagian peran selama saya tidak ada di rumah di sana jadi yang mengatur istri di sana mungkin mengatur anak dan rumah tangga tapi saya disini mengkontrol di rumah apakah ada masalah mengkontrol anak dan istri jadi lewat hp lewat jarrah jauh , karena apa mba saya monitor istri sedang apa dan ada masalah apa di rumah selain itu anak sudah makan belum istri sudah makan belum seperti itu hanya bisa jarak jauh mba sebagai kepala keluarga tetap menjaga hubungan jangan sampai sudah jauh tidak ada komunikasi itu rawan mba namanya keluarga terpisah itu harus sering komunikasi karena kan banyak cobaan Namanya keluarga jangan sampai ada apa apa. Ibaratnya saya udah jauh tapi tidak menghubungi istri dan anak mba Namanya laki laki takutnya ada apa apa saling mengingatkan</p>	<p>Informan menjawab dengan enjoy dan padat</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	--	---	---	--

		<p>J: berapa lama menjalankan LDM? Apakah sudah dari awal pernikahan?</p> <p>A: belum menjalankan, untuk jarak jauh kalau di kostrad belum setahun sih mba kan dari bintanga syaa masih sama-sama terus perwira pun tidak lama langsung istri gabung meskipun dia jauh dinasnya saya tetap disitu kemudia say aitu baru 4 bulan lah mba</p> <p>J: mengapa memutuskan untuk menjalankan LDM atau pernikahan jarak jauh?</p> <p>A: sebenarnya karena tugas ya mba karena tugas sebagai tentara militer ya kita sudah biasa lah pindah tugas di mana – mana tapi masih tetap komunikasi , siap ditugaskan dari atasan perintah</p> <p>J: adakah opsi untuk tidak menjalakan LDM?</p> <p>A: sebenarnya kalau pilihan sebagai manusia bisa ada mba tapi kita kan namanya tentara siap ditugaskan di mana saja sudah tanda tangan dari sebelum menikah taken kontrak kita siap di mana saja seperti itu</p> <p>J: berapa kali bapak mengunjungi rumah istri/ domisili?</p> <p>A: selama saya dinas di Kostrad ini saya setiap Jumat pulang mba kecuali mungkin saya lagi piket saya kena dinas dalam habis selesai itu baru saya balik sebisa mungkin saya balik pulang maksudnya</p> <p>J: Apa saja media yang digunakan saat berkomunikasi dengan istri?</p> <p>A: oh adanya Hp mba Hp</p> <p>J: aktivitas apa saja yang dilakukan menggunakan media tersebut, apakah chat video call atau voice call?</p> <p>A: kebanyakan WA saya juga lewat apa Namanya video call mba ada tiga</p> <p>J: seberapa sering bapak melakukan hal tersebut, intensitas waktunya misalnya wa sehari berapa kali begitu dengan video call dan voice call? Intensitas waktunya pak?</p> <p>A: ya jadi kalau saya sehari ini kalau chat terus nanti siang sore dan malam minimal tiga kalo chat kalao call minimal sehari mba malam saja</p> <p>J: bisanya yang paling sering menghubungi lebih dahulu siapa ya pak?</p>		<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
--	--	---	--	---	--

		A: saya karena saya kan kawathir karena jauh kan saya khawatir jauh kan jadi saya sebagai kepala keluarga lebih khawatir jauh gitu kan tanggung jawabnya besar			
3	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik	<p>J: bagaimana konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan pak?</p> <p>A: iya pada fase awal pernikahan kan namanya baru nikah ya mba kita kan ibaratnya meskipun berpacaran dulu baru ketawan bagaimana jeleknya pasangan kita kalau pacaran kan baru baru bagus semua nah kalau sudah nikah baru itu biasanya menyatukan perasaan yang tidak sama berbenturan kadang selisih paham, satu mengalah satu panas terus kemudian karena faktor keluarga selain dari selisih pendapat kemudian keluarga kadang kan mertua ada yang gini mengatur tapi bagaimana kita bisa kendalikan itu sebelum punya anak mba nah nanti kalau sudah punya anak makin ini perkembangannya ke anak jadinya untuk sekarang jadi misalnya anak izin ke saya gitu mba namanya laki-laki bapak ke anak apalagi yang cewe lah mungkin kasian tapikan ibunya beda lagi mba seperti itu jadi kadang-kadang ke anak</p> <p>J: adakah perbedaan konflik dengan saat ini?</p> <p>A: awal terkait ketidakpahaman nah untuk sekarang terkait anak gimana situasinya aja mba</p> <p>J: adakah konflik yang timbul akibat perbedaan pendapat antara bapak dan ibu?</p> <p>A: iya kadang-kadang yaitu jadi marah kadang-kadang istri kan perasaannya lebih apaya mendalam kalau kita kan cuek biasanya banyak cueknya laki-laki lah ko gitu aja marah cewe ini terlalu dibawa perasaan, kita mah biasa biasa aja kita biasa dibilang marah serba salah gitukan akhirnya kita saling inilah yaudalah. kadang -kadang saya kadang banyakan istri si sama saya laki-laki kan ego juga haha haha tapi ya engga juga si intinya gimana caranya supaya tidak berlarut-larut la mba</p> <p>J: menurut bapak apakah dengan miskomunikasi dapat memicu konflik?</p> <p>A: miskomunikasi dapat memicu konflik tetapi dengan melakukan komunikasi yang baik malah bagus mba disitu kitab isa apanyamany bisa nyambung lah mba yang tidak konek menjadi konek karena jika tidak di komunikasikan mba nanti</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan lengkap dengan mimik wajah antusia serta nada yang cukup tegas	Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah tangganya saat menjalankan LDM <ul style="list-style-type: none"> - Konflik yang terjadi - Perbedaan konflik - Dampak dari konflik 	Konflik

		<p>bisa tidak sejalan jadi separah-parahnya masalah kalau tidak dikomunikasikan jadi tidak baik</p> <p>J: adakah faktor konflik dari individu tau antar individu?</p> <p>A: iya ada</p> <p>J: adakah ekspektasi bapak terhadap ibu yang tidak terpenuhi?</p> <p>A : ooo ya, ya sebenarnya saya pengen gitu mba kumpul bareng kaya mendidik anak bareng jadi saya tuh merasa kalah gitu karena lebih banyak istri yang mendidik anak karenakan saya tugas ke papua dua kali ke luar negeri satu kali jadi istri saja mba yang tau perkembangan anak, meskipun saya control tapi kan kurang ya mba sampe anak saya bilang gini “ kok waktu saya ini ayah kemana ya?” itu mba kekurangan saya saya merasa kurang sama, jadi waktu TK dia bilang ayah kemana ya seperti itu loh mba coba bayangin mba tapi yasudahlah biarkan ibunya yang ngasih nasehat aja.</p> <p>J: biasanya konflik yang terjadi atau memanas berasal dari individu tau antar individu (ibu)?</p> <p>A: konflik ya, sama sama ya mba antar individu aja</p> <p>J: menurut bapak dampak suatu konflik seperti apa yang terjadi pada rumah tangga?</p> <p>A: ya yang tadi namanya rumah tangga pasti ada perbedaan pendapat gimana kita menseiasati namanya kita keluarga jangan berlarut larut karena kasian anak mba kalo ada apa apa ke anak juga secara psikologis mereka kena ngelihat orang tuanya berantem ajakan jadi kita yang harus menseiasati gimana caranya terbaik lah mba yang mana jalan terbaiknya kita berdua mba maksudnya pendapat ini yaudahlah kita ikuti jangan sampai nanti adanya trauma pada anak atau keretakan dalam rumah tangga jadi nanti kena psikisnya gara gara kita nanti dibawa ke rumah tangganya</p>			
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajemen konflik	<p>J: bagaimana cara bapak menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?</p> <p>A: ya komunikasi tadi mba komunikasi</p> <p>J: alasan apa bapak menggunakan gaya tersebut?</p> <p>A: secara langsung saja mba gaya saya ya tanya kenapasih tadi kita begini tanya supaya jangan dia marah lah kita bercandain kita rayu sepintar-pintar kita lah mba pokoknya</p>	Informan menjawab dengan nada tegas serta padah dan jelas	Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi dari sebuah konflik dan alasan menggunakan gaya	Penerapan manajemen konflik

		<p>J: media apa yang digunakan saat upaya menyelesaikan konflik atau betemu secara langsung?</p> <p>A: oh langsung mba saya langsung karena kita kalau lewat media komunikasi enak tapi kalau saya pribadi enakan langsung mba memang sih pernah mba kita beda pendapat saya chat minta maaf tapi kan hanya apay amba ya gak plong karena kita tau dari sikapnya kita kan sudah lama menikah jadi kita tau dia masih marah atau engga ya mba</p>		atau aspek manajemen konflik	
5	<p>Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD</p>	<p>J: dalam pembagian peran saat parenting dalam pengambilan keputusan mengurus anak?</p> <p>A: untuk itu ke ibu saya menyerah kalau untuk itu karena ya itu</p> <p>J: apakah peran dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang?</p> <p>A: kalau saya rasa sudah seimbang karena yang paling mengambil keputusan kalau soal anak itu ibu</p> <p>J : apakah pengambilan keputusan tersebut sudah dirasa memenuhi kebutuhan anggota keluarga?</p> <p>A: selama ini iya</p> <p>J: saat konflik terjadi siapa yang paling sering untuk menghindari sebuah konflik?</p> <p>A: menghindari konflik saya, iya biar apa namanya ya biar meskipun kita gitu tapi yaudahlah la</p> <p>J: alasnya apa bapak menggunakan gaya menghindari konflik?</p> <p>A: sebenarnya tadi itu mba untuk biar suasana keluarga enak jadi saya tidak kekeh dengan ego saya karena saya lihat anak juga bagaimana kalau saya begini kita saling bertengkar, lebih baik saya menghindari</p> <p>J: dampak menghindari suatu konflik dalam rumah tangga?</p> <p>A: kita Namanya rumah tangga sudah lama kan ya jadi kita tahu konflik seperti apa sehari-hari jadi jangan memaksa kehendak kit aitu akan merusak suasana rumah tangga, hindari aja dampaknya takluknya suatu pihak</p> <p>J: saat terjadinya konflik apakah bapak memberikan kesempatan untuk ibu atau pasangan menjelaskan konflik tersebut ?</p> <p>A: iya memang, memberikan jadi selain saya menanyakan seperti ini itu nanti istri pun akan ngomong jadi ketemu lah permasalahanya jadi baik lagi kan mba</p>	<p>Informan menjawab dengan mimic yang agak bingung dengan nada suara yang cukup landau</p>	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	<p>Penerapan Aspek manajemen konflik</p>

		<p>J: saat memberikan kesempatan penjelasan sebuah konflik apakah bapak atau ibu ada yang lebih mendominasi? Ayandi: ya istri, J: saat konflik berlangsung siapa yang sering mengalah A: ya istri juga si J: biasa konflik dalam hal apa yang biasanya pasangan ibu mengalah A: ya seperti anak, misalnya anak ada acara kegiatan apa diluar jadi boleh tidaknya kita saling berkordinasi yaitu paling masalah anak J: apa alasan yang membuat ibu mengikuti kemauan bapak? A: ya mungkin menghargai saya lah ya mba J: saat menyelesaikan konflik apakah bapak jika ingin mengambil keputusan melakukan kompromi terlebih dahulu? A: ya banyakan kompromi tapi ada juga yang tidak J: siapa yang lebih dulu mengajak kompromi terlebih dahulu? A; istri J: konflik apa yang menurut bapak bisa ditoleransi? A: mungkin ini masalah perijinan anak kalau anak mau ijin kemana seperti itu mba kalau masalah ekonomi kita sama sama tahu loh keluarga kita mertua nggak ada masalah si focus ke anak aja sih dan lain lain</p>			
6	Peneliti wawancara informan mengakhiri bersama	<p>J: oke bapak, mungkin itu aja pertanyaan dari aku mungkin kalau ada pertanyaan kurang aku bisa menyusul by chat ya pak? A: iya bole bole J: baik bapak terimakasih banyak pa katas waktunya.</p>	Informan menjawab dengan nada enjoy serta jelas	Informan memberikan keterangan dan harapan agar informasi yang diberikan dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	Penutup

Lampiran 20 *Open Coding* Informan 5

Nama: Mariyam
 Usianya: 38 tahun
 Jenis Kelamin: perempuan
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: S1 Pendidikan MTK
 Pekerjaan/ jabatan: Guru
 Kota Tempat Tinggal (domisili pasangan): Kabupaten Serang, Banten
 Usia pernikahan: 12 tahun
 Jumlah Anak: 3

Wawancara berlangsung pada hari 28 April 2023 pukul 14.00 WIB secara online melalui aplikasi zoom meeting

Keterangan

J: Jasmine

M: Mariyam

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya secara online melalui aplikasi zoom dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: assalamualaikum Warrahmatullahi wabarakatu selamat sore, sebelumnya perkenalkan saya lutvia sari jasmine mahasiswa semester 8 yang sedang menjalani penelitian skripsi dengan judul “ Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami istri dalam Long distance Marriage di kalangan TNI” saya juga ingin mengucapkan terimakasih ibu sudah meluangkan waktunya, mungkin bis akita mulai ya bu. M: iya J: oke bu mungkin bisa kita mulai ya, kalau boleh tau nama ibu siapa ya bu ? M: Assalamualaikum Wr Wb, nama Maryam J: Usia? M: 38 Tahun J: tingkat pendidikan akhirnya ibu? M: tingkat pendidikan akhirnya S1 pendidikan matematika J: kalau boleh tau tempat tinggal ibu atau domisili?	Informan menjawab dengan nada lantang dengan mimic wajah yang antusias	Penjelasan mengenai latar belakang informan - Nama: - Usia: - Jenis Kelamin: - Agama: - Tingkat Pendidikan Akhir: - Kota Tempat Tinggal (domisili): - Jumlah anak :	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>M: di Kab Serang Banten J: usia pernikahan ibu berapa ya kalau boleh tau? M: sudah berjalan 12 tahun J: jumlah anak bu? M: tiga, laki laki semua, usia anak pertama itu 11 tahun masih kelas lima SD , kemudian anak kedua 8 tahun kelas dua SD kemudian yang ketiga mau dua bulan bulan depan</p>			
--	--	---	--	--	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: oke baik ibu, mungkin langsung kita mulai ya kita sambil sharing aja bu, menurut ibu pembagian peran atau tugas seorang istri dalam keluarga? M: em pembagian kalau misalkan ini kita tinggal bareng kan harusnya yang paling berperan kan seorang bapak yah nah berhubung kita itu hubungannya jarak jauh maka yang paling berperan itu di sayanya misalkan mendidik, mengurus keperluan segala macam itu jadi saya nah pembagiannya ketika ini aja bapaknya pulang aja. Pulangnya aja kan seminggu sekali yah berangkat senin pulang hari jumat yah jadi sabtu minggu itu ada di rumah jadi dari sabtu minggu itu ini pembagiannya apa jika ada di rumah pembagiannya ya suami ketika suami gada mungkin saya yang berperan. Kalau menurut saya tugas seorang istri dalam keluarga itu mendidik anak mengurus keluarga.</p>	<p>Informan menjawab pertanyaan dengan padat dan nada yang ceria dalam bercerita terkait pengalamannya</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	--	--	---	--

		<p>J: oke, kalau boleh tau berapa lama ibu menjalankan durasi LDM? Apakah dari awal pernikahan jarak jauh?</p> <p>M: tidak, jadi 7 tahun pertama pernikahan itu kita tinggal bareng di rumah dinas suami nah ketika suami pindah baru kita hubungan jarak jauh, jadi hubungan jarak jauh sudah sekitar 5 tahunan dari awal mah enggak</p> <p>J: mengapa ibu memutuskan untuk menjalankan LDM? Apakah ada opsi lain untuk tidak menjalankan LDM?</p> <p>M: karena keadaan sih (pekerjaan suami) , waktu 7 tahun pertama kan saya ikut suami ya di rumah dinas dan saya kerja pun mengikuti suami, karena sekarang suami pindah tugas dan tidak ada rumah dinas ya sudah memutuskan LDM, ya karena keadaan. Kalau untuk opsi lain untuk sekarang tidak bisa karena kan saya kerja. Sekarang paling kalau tidak jarak jauh suami pindah, kalau saya kan sudah tidak bisa pindah karena ngajar, ngajarnya kan baru nih baru pindah juga.</p> <p>J: kalau boleh tau berapa kali bapak mengunjungi rumah domisili?</p> <p>M: seminggu itu dua kali sih sabtu minggu dia pulang</p> <p>J: media apa saja yang digunakan untuk berkomunikasi dengan bapak saat LDM?</p> <p>M: emmm, dengan ini telephone</p> <p>J: nah, dari HP tersebut biasanya aktifitas apa saja yang dilakukan bu?</p> <p>M: banyak bisa watsaap bisa v-call bisa wa-an yah iya kaya gitu</p> <p>J: berapa sering intensitas ibu telephone dengan bapak berapa lama bu?</p> <p>M: enggak lama kan kita sama sama sibuk yah suami juga kantor saya juga kan kerja jadi sesmpetnya ajah, kalau lagi istirahat chat gini say hello gitu kalau video call mah paling di rumah kalau sama anak yang minta baru video call</p> <p>J: baik, berarti siapa yang sering menghubungi lebih awal?</p> <p>M: dari saya sih soalnya kan ada anaknya ya jadi kadang anaknya yang minta chat ya kadang saya kadang suami, tapi yang lebih awal saya mungkin karena istri kali ya ngomong saya mau kesini yaudah lanjutkan gitu. Kalau suami paling izin ke</p>		<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
--	--	--	--	---	--

		baraka tau ke kantor terus dikirim fotonya kalau saya kan banyak kegiatannya kalau mau kemana mana izin saling mengabari			
3	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik	<p>J: ibu kan sudah menjalani pernikahan selama kurang lebih 12 tahun yang yang ibu sampaikan, saya ingin bertanya, menurut ibu konflik apa saat fase awal pernikahan atau di fase 5 tahun pernikahan yang terjadi ?</p> <p>M: kalau yang setahun pertama dulu ya karena setahun pertama ini ya konflinya kalau menurut saya sih fatal ya, ini mah dari sayanya bukan dari suaminya masalahnya disaya, jadi saya kurang menerima jadi saya cerita ya, jadi saya tahun pertama kan hamil ya kemudia melahirkan nah setelah melahirkan saya kurang mengerti tentang tanggung jawab suami terkait pekerjaanya, saat itu saya minta dia pulang ya pulang saya melahirkan itu dikampung ketika itu ngasih nama ya kalau habis lahiran itu ngasih nama si bayi ya, ketika saya melahirkan ngasih nama bay ikan, ketika itu kata suami 14 hari usia si bayi, okelah nah ketika itu sudah 14 hari udah ngelahirin terus gak di dampingin gitu pas ngasih nama si bayi juga engga didampingin padahal udah wanti wanti dari awal lahiran juga udah ga didampingin okelah tapi pas ngasih naama kalau dikampung itu kan rame yah sambil aqeqahan nah inimah bapaknya engga ada suami gak diizinin sama komandan nah itu kan sakit banget yah udah ngelahirin gak didampingin kemudian ngasih nama juga engga didampingin juga engga pulang juga padahal udah ngajarin istri itu mah kalau mau pulang izin jauh jauh hari marah sayanya udahlah kesel, pada saat itu sayanya ngambek udah lah udahan aja mau “cerai aja”, tapi enggak bilang ke suami abisnya telfon ga di angkat chat gak dibales udah diemin aja gitu sampai hari-hari udah gada komunikasi sekitar dua hari sampai keluarga suami nanya ko iyam ga angkat suaminya, terus saya bilang sama orang tua saya mau cerai saja, mungkin ini ya pasca melahirkan ada yang namanya baby blues ya jadi udah pikiran tuh udah kemana mana pikiran segala macam jadi saya ga nerima lah kaya gitu saya bilang sama bapak ibu saya saya mau udahan aja gitu, tapi suami posisinya gatau kalau posisinya dulu saya mau udahan aja tapi saya mah udah komunikasi sama keluarga udah gamau gitu ya, akhirnya ngobrol sama keluarga udah gitu orangtua bilang gamau ngurusin iyam masa masalah kaya gitu mau cerai aja, itu konflik yang</p>	Informan menjawab dengan lengkap dan padat dengan mimic wajah kebingungan akibat gangguan signal menyebabkan zoom terputus-putus	Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah tangganya saat menjalankan LDM <ul style="list-style-type: none"> - Konflik yang terjadi - Perbedaan konflik 	Konflik

		<p>pertama ya pertama kali konflik di fase awal pernikahan. Kemudian penyelesaiannya ya udah ingtinya di nasehatin oleh orang tua akhirnya lama lama luluh juga akhirnya pulang juga meskipun bukan hari H tapi hari berikutnya pulang juga</p> <p>J: adakah perbedaan konflik di sekarang ini ?</p> <p>M: kalau sekarang konfliknya ini aja sih masalah anak yah karena kan kalau jauh kurang ya pendidikan dari suami kadang anaknya ngeselin, saya kadang suka ngadu anaknya gamau sholat kadang suami ga ini juga paling nanti dibahasnya. Paling itu aja konfliknya kalau pulang tuh dia suka ini kemana gitu pulang malem.</p> <p>J: adakah perbedaan pendapat dari bapak dan ibu contohnya ?</p> <p>M: ya kalau rumah tangga mah pasti banyak lah, tapi paling kao kesel2 aja kalau pulang kerumah mungkin istirahat ya tapi tidur aja.</p> <p>J: oke baik bu, apakah justru mis komunikasi dapat menyebabkan sebuah konflik?</p> <p>M: hmmm, kalau ada mis komunikasi ya harusnya mah itu bisa dapat memicu konflik tapi kalau di saya apaya kayaknya nyantai aja ya karena jauh jadi sedikit lah ka ya saya yang ngerasa ya minim paling say hello paling anak anaknya yang minta</p> <p>J: adakah perbedaaan antara individu?</p> <p>M: ada</p> <p>J: nah akau mau tanya biasanya adakah ekspetasi yang tidak dipenuhi oleh bapak ?</p> <p>M: apaya saya juga tidak tahu karena diutarakan juga paling itu saja ekspetasi saya bapak pulang kerja bantu ternyata tidur terus karena cape kalau cape mah sama saya juga kerja urus anak padahal saya juga cape sama</p> <p>J: biasanya konflik yang memanas datang dari mana? Individu kah aatau antar pribadi?</p> <p>M: kayaknya saya deh , iya dari individu saya dia semaunya sih pulang tidur main hp jadi maunya saya kan gini pulang jangan main samoai tengah malem mangkanya kalau lagi tidur terus pintu suka saya tutup saya suka gubruk gabruk</p> <p>J: bagaimana pendapat ibu dampak konflik dari rumah tangga?</p> <p>M: dampaknya, ini mah dilihat dari saya ya, kalau dari saya ya jadi kesel ke suaminya terus jadinya udah kesel ya gimana sih</p>			
--	--	--	--	--	--

		sikapnya jadi ga baik tapi suami mah gatau jadi dampak ke suami yaitu bisa adanya keretakan kalau dampak mah			
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajemen konflik	<p>J: bagaimana upaya ibu menyelesaikan konflik dalam rumah tangga</p> <p>M: kalau saya sih berfikir supaya gak berkelanjutan yauda nerima aja karena wataknya kaya gitu. Saya mengikuti kemauan suami aja abisnya udah diomongin jangan kaya gitu tetep aja kaya gitu</p> <p>J: media apa yang digunakan saat adanya konflik? Apakah menggunakan media atau secara tatap muka bertemu langsung?</p> <p>M: oo saya komunikasi langsung nunggu bapak pulang biar adem juga kan biasanya panas jadi nunggu jadi kita berfikir lebih panjang gak emosi kalau lewat media atau handphone kurang efisien</p>	Informan menjawab dengan terbata-bata dengan nada yang tegas	Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi dari sebuah konflik dan alasan menggunakan gaya atau aspek manajemen konflik	Penerapan manajemen konflik
5	Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD	<p>J: konflik yang biasa sering dipicu terkait anak, bagaimana pengambilan peran dalam parenting ibu atau bapak ?</p> <p>M : karena yang banyak waktunya ya sama saya jadi yang lebih banyak itu saya kalau menurut saya ya gatau kalau suami mah meskipun kalau suami pulang ya tapi karena intensitas nya sama saya ya banyakan saya gitu walaupun ada apa apa missal mah mau ikut ceramah nih bilang dulu sama suami tapi yang mengambil keputusan saya , kalau suami mah terserah mamah aja</p> <p>J: menurut ibu apakah pembagian peran tersebut sudah dirasa seimbang?</p> <p>M: kalau menurut saya ya seimbang abisnya maugimana lagi kan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya sih</p> <p>J: apakah keputusan tersebut dirasa sudah memenuhi kebutuhan keluarga?</p> <p>M : hmmm, iyah</p> <p>J: saat konflik terjadi siapa yang suka menghindari konflik ?</p> <p>M: kayaknya saya deh karena konflik dari saya kemudian nanti kesalnya berhentinya sendiri</p> <p>J: alasan apa yang membuat ibu menghindari konflik tsb?</p> <p>M: karena konfliknya dari saya ya lalu saya berhentinya dari saya karena kebanyakan kalau ada konflik kayak gitu suami sok</p>	Informan menjawab dengan mimik wajah kebingungan dan meminta peneliti untuk mengulangi pertanyaan dikarenakan koneksi yang buruk	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	Penerapan Aspek manajemen konflik

		<p>nyantai aja jadinya ya dari saya gitu, kalau menurut saya si ya yang dirasakan kalau suaminya ada konflik jadi besar jadi suaminya nyantai aja karena masalahnya paling rumah , anak kecuali dulu kalau dulu kan belum pada ngertinya konflik datang dari keluarga suami, kalau sekarang mencoba mengerti masalahnya dari individu</p> <p>J: dampak menghindari suatu konflik ?</p> <p>M: ya walaupun dongkol biar cepet selesai aja dari pada berantem</p> <p>J: saat penyelesaian kond=flik apakah ibu memberikan pasangan untuk menjelaskan permasalahan konflik terlebih dahulu?</p> <p>M : oo diawal mah engga, jadi nanti lama lama udah adem, kalau lagi panas mah udah dijelaskan kaya apapun gamau tau saya kemudaiian kalau ada masalah jadi nunggu nanti kalau udah beberapa udah adem baru suami ngejelasin. Kaya dulu sering pulang malem nih kaya jam 1 terus jam 3 kan kitanya kaya satpam ya ketika ada di rumah ko pulangny malem aja, kalau ga itu kan pintu langsung dikunci pas ada suami kita nunggu pulang . marah curiga segala macem lah, kalau udah bosan mah udah ad acari yang lain aja lama lama ngobrol baik baik, tapi ga saat itu sih kalau masalahnya disaya ya saya yang menjelaskan</p> <p>J: alasan ibu memilih gaya tersebut?</p> <p>M: saya gak bilang ngejelasin kapan Cuma saya keras kepala orangnya jadi gatau itu bener atau salah jadi saya gamau tau nih nanti suami juga terselut emosi jadi lari seribu langkah kalau sayanya udah adem baru, kalau saya yang salah saya mengalah kalau suami ya suami jadi tergantung masalahnya. Kalau masalahnya dari saya yang memicu ya saya</p> <p>J: siapa yang suka mengalah? Bapak atau ibu?</p> <p>M: lihat dari konfliknya y amba kalau saya ya sama kalau suami ya suami</p> <p>J: apa yang membuat ibu mengalah?</p> <p>M: ya kaya tadi aja udah sifatnya kaya gitu kaya pulang tidur aja, kalau kata saya sih itu masalah ya pulang tidur aja emang sih katanya pulang itu istirahat tapi kan ya setiap pulang tidur aja tu abis sholat subuh ya istri mah sibuk udah bak biki bek ngerjain yang lain buat sarapan terus nyiapin anak sekolah ini mah tidur aja terus mau gimana lagi terus ya lama-lama mau</p>			
--	--	---	--	--	--

		<p>gimana lagi , kalo kita pengennya mah kan suami udah seminggu udah ga di rumah ya mboh bantuin istrinya di rumah suami yang jaga anak dan rumah istri yang masak jadi adakalaya aja ngebantuin kalo ngantuk cape mah ya udah aja</p> <p>J:apa alasan ibu lebih mengalah ?</p> <p>M : menghindari konflik yang lebih besar lah kalo kitanya terus terus emosi kita ga waras yakan lama lama makin besar suami kesel ke kitab isa jadi fatal kan, jadi menghindari y aitu aja biar ga besar kita udah mencoba mengerti walaupun nanti kesel lagi dan muncul lagi</p> <p>J: saat terjadi konflik apakah ibu mengambil keputusan melalui kompromi terdahulu?</p> <p>M: setelah konflik iya melakukan kompromi pertamanya nyindir-nyindir kalo saya sih nanti kan lama lama kita bisa tahu suami kenapa tidur aja kenapa pulang malem aja karena kan ada penjelasan setelah konflik tunggu adem penjelasannya, misalnya suami saya ngebantuin orang</p> <p>J: siapa yang lebih dulu mengajak kompromi ?</p> <p>M : seringnya itu kayak lagi ada momen yang gatau itu tu yang ajak duluan tapi kalau udah adem pasti ada momen duluan ya kalau gada moment mah kitab isa 3,4, 5 hari paling kaya tanya kenapa ayah tidur aja kalau pulang? Ya ayah jawab paling cape dikantor itu gabisa istirahat, kalo kita mikirnya jadi suami ngantor dari jam 7 sampai jam 4 nah setelah itu kan gada kegiatan tuh ya kemudian gada anak, kalo kata saya waktu itu buat istirahat kan ga sama anak beda dengan saya kerja pulang-pulang digangguin anak kemudia ngerjain ini lah itu lah, pengennya tuh ada suami ya bantuin kalo pemikiran saya kan suami istirahat aja jadi pengennya ngobrol nah gitu jadi ada komunikasi walaupun ga secara langsung , yang memulai kompromi ketika ada momen , bapak yang lebih dulu mengajak kompromi , kalau suami mah gasuka cari masalah ya percaya aja, jadi yang cari masalah ya saya</p> <p>J: biasanya konflik apa yang ibu toleransi, misalnya ibu mentoleransi konflik seperti apa?</p> <p>M: yah kaya gitu aja masalah rumah tangga ya, anak bisa jadi pemicu suami ya ga dibesar-besarin kala keselnya aja tapi ya kalau ada yang besar-besarnya pasti bisa diselesaikan karena</p>			
--	--	--	--	--	--

		kitab isa sampai tahap sekarang, masih bisa dikomunikasikan konflik kita			
6	Peneliti mengakhiri wawancara bersama informan	J: oke baik bu, itu pertanyaan terakhir dari aku, sebelumnya ku juga sudah melakukan wawancara sama informan yang lain dan seru juga nih ternyata berbincang-bincang dengan ibu ibu ini , mungkin jika ada pertanyaan kurang boleh menyusul ya bu by chat M : heh oke boleh, iya J: oke bu sebelumnya terimakasih banyak sekali lagi maaf kalau mengganggu waktunya bu M : iya sama sama teh	Informan dengan antusias telah menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti dan diharapkan jawabanya dapat membantu peneliti dalam menyusun laporan akhir	Informan memberikan harapan agar informasi yang diberikan dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	Penutup

Lampiran 21 Open Coding Informan 6

Nama: Marjuki
 Usianya: 38 tahun
 Jenis Kelamin: laki-laki
 Agama: Islam
 Tingkat Pendidikan Akhir: SMA
 Pekerjaan/ jabatan: baharmat bintal kostrad
 Kota Tempat Tinggal (domisili pasangan): Kostrad gambir
 Usia pernikahan: 12 tahun
 Jumlah Anak: 3

Wawancara berlangsung pada hari Jumat 18 April 2023 pukul 12.10 WIB secara offline di kantor Kostrad Gambir

Keterangan

J: Jasmine

M: marjuki

No	Refleksi Diri	Isi Transkrip	Keterangan observasi	Keterangan	Kategori
1.	Peneliti memulai bertanya secara langsung dengan memperkenalkan diri dan memberikan penjelasan maksud dari wawancara yang dilakukan.	J: Assalamualaikum sebelumnya saya ingin mengucapkan terimakasih karena bapak telah meluangkan waktunya untuk saya, pak perkenalkan saya Lutvia Sari Jasmine mahasiswi di Universitas Pembangunan Jaya semester 8 yang sedang menjalani skripsi dengan judul "Manajemen Konflik pasangan suami istri yang menjalankan Long Distance Marriage di kalangan TNI, oke mungkin boleh kita mulai saja ya pak M: iya J: boleh perkenalkan nama pak? M: nama marjuki J: usianya pak? M: usia 38 J: jenis kelamin? M: ; laki-laki J: Agama?	Informan menjawab dengan nada tegas serta mimik wajah yang siap sedia	Penjelasan mengenai latar belakang informan - Nama: - Usia: - Jenis Kelamin: - Agama: - Tingkat Pendidikan Akhir: - Kota Tempat Tinggal (domisili): - Jumlah anak :	Latar belakang informan dan identitas informan

		<p>M: Islam J: tingkat pendidikan akhir? M: SMA J: Jabatannya pak? M: baharhat bintal kostrad J: domisili / tempat tinggal M: selama kerja lima hari disini dikantor J: usia pernikahan berapa pak? Mi: dari tahun 2011 berarti sekarang 12 tahun J: jumlah anak? Usianya? M: 3 belum ada yang kerja yang dua pendidikan yang satu masih satu tahun depalan bulan</p>			
--	--	---	--	--	--

2	<p>Peneliti mulai masuk pada pertanyaan peran pasangan suami istri dalam keluarga yang menjalani <i>Long Distance Marriage</i></p>	<p>J: mungkin kita bisa mulai bertanya sambil berbincang santai ya pak, menurut bapak pembagian tugas suami dalam keluarga itu apa ya? M: untuk pembagian tugas dikeluarga kami ya karena kita jauh ibaratnya dua dapur lah jadi kalau kita berangkat tugas ya suaminya saya jadi yang urus anak anak sepenuhnya istri karena kita ga bisa membantu, jadi pada saat kita kembali pulang lagi libur kita bagi bagi tugas, kalau saya sendiri pribadi misalnya istri sedang masak saya jaga anak kalau istri sedang masak anak ga dijaga kan ngacak, dan membimbing keluarga</p>	<p>Informan menjawab dengan padat dan nada yang lantang</p>	<p>Penjelasan informan menengai masing-masing peran pasangan dalam keluarga</p>	<p>Pasangan suami Istri TNI yang menjalankan LDM</p>
---	--	---	---	---	--

		<p>J: berapa durasi LDM apakah diawal pernikahan sudah mulai menjalankan LDM?</p> <p>M: oh engga, jadi pertama nikah saya di tahun 2011 langsung saya bawa kalau dulu kan di satuan di battalion langsung saya bawa, menurut saya buat apa kalau kita nikah kan terus ditinggal istrinya selagi kita masih bisa ada tempat, kenapa disini jarak jauh karena disini fasilitas di Jakarta kan kurang karena tempat buat keluarga gada dan ibu bekerja</p> <p>J: mengapa memutuskan untuk menjalankan LDM?</p> <p>M: ya sebenarnya kita tidak memutuskan karena keadaan disini fasilitas tinggal kurang jadi intiny karena tuntutan pekerjaan jadi sebenarnya kitamah pengennya bersama-sama aja</p> <p>J: adakah opsi untuk tidak menjalankan LDM?</p> <p>M: karena tuntutan kerja ada dan fasilitasnya di militer ini tidak memadai sebenarnya mah pengen bersama terus</p> <p>J: berapa kali bapak menemui ibu atau mengunjungi?</p> <p>M: kalau saya mengunjungi dua hari jadi disini kan lima hari kerja alhamdulillah bisa pulang dua hari</p> <p>J: media apa saja yang bapak gunakan saat berkomunikasi dengan keluarga?</p> <p>M: kalau media saat ini ponsel kalau anak kangen paling videocall kalau kita kangen sama istri kan paling video call</p> <p>J: aktifitas yang digunakan dengan ponsel?</p> <p>M: ya video call voice call dan chat</p> <p>J: seberapa sering bapak menghubungi ibu melalui aktifitas tadi video call danlainya?</p> <p>M: kalau saya sih gada ketentuan ya gimana kalau kita kangen ya kita telepon dan sebaliknya juga di rumah kalau missal anak kangen ya kita video call telepon.</p> <p>J: siapa yang sering menghubungi lebih awal?</p> <p>M: ya kalau menurut saya 50 :50 kadang ibu kadang bapak</p>		<p>Penjelasan informan mengenai situasi pasangan yang menjalankan <i>Long Distance Marriage</i></p>	
3	<p>Peneliti melanjutkan ke pertanyaan mengenai aspek konflik</p>	<p>J: bagaimana konflik yang terjadi di fase awal pernikahan?</p> <p>M: kalau ini pengalaman saya pribadi itu adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan dari mana dari ekonomi lah contohnya misalnya orangtua kita sakit gausah orang tua misal istri sakit kalo orang tua sakit gakmungkin kita gak nah itu mungkin terjadi kecemburuan kaya misalnya orang tua istri ko ga disumbang tapi orang tua sendiri ko di sumbang mangkanya kita harus imbang</p>	<p>Informan menjawab dengan nada tegas serta enjoy dalam menjawab pertanyaan</p>	<p>Penjelasan informan mengenai konflik yang dialami dalam rumah tangganya saat menjalankan LDM</p> <p>- Konflik yang terjadi</p>	<p>Konflik</p>

		<p>mangkanya kesini-kesini setiap lebaran apa sudah punya bagiannya tapi kata istri saya orang tuanya saya mah jangan soalnya mampu. Kalau menurut saya mah bukannya mampu gak mampu masalahnya orangtua tu mau mampu ga mampu sedikit atau besar apalagi kaya nggak kaya ya pengen ada rasa juga dari anak jadi ada rasa kebanggaan, karena kalau orang tua itu kan bukan dari besar dan kecilnya ada rasa dari anak ini udah ngerasa bangga terserah mau dikasih ke cucunya lagi yang penting kita sudah ada ngasih sama orang tua.</p> <p>J: adakah perbedaan konflik dengan saat ini?</p> <p>M: kalau awal awal nikah masalah keseimbangan kalau sekarang ini kadang-kadang karena kita jarak jauh kan kita dikondisikan dengan anak karena istri juga kerja jadi kerepotan kalau dulu banget kita bagi tugas jadi kalau sendiri kaya di makan sendiri lah kaya orang gada suami kalau pas suami kerja jadi itu kendalanya</p> <p>J: hal apa yang dapat memicu konflik apakah dari perbedaan pendapat individu bapak atau antar individu?</p> <p>M: kalau perbedaan pendapat mah pasti ada cuma ga terlalu besar contohnya pembelian sesuatu kalau si cewe itu banyak keinginan misalnya tetangga itu melihat gini gini kita sebagai suami cima menasehati misalnya nih printer lah tetangga itu beli printer Cuma kalau kita sudah ada ngapain juga mau ikut-ikutan yang ada buat Menuhin barang yang ada di rumah nanti jadi sampah</p> <p>J: apakah mis komunikasi dapat menyebabkan konflik?</p> <p>M: kalau mis komunikasi iya tapi kalau komunikasi justru menyelesaikan yak arena hmm sebutuhnya kita aja kita saling percaya</p> <p>J: adakah perbedaan individu satu sama lain?</p> <p>M: ada</p> <p>J: menurut bapak adakan ekspetasi yang suka tidak terpenuhi?</p> <p>M: dari si suami? Ya itu ada kita kan masalahnya karena pernikahan jarak jauh ini</p> <p>J: bisanya konflik disebabkan dari individua tau antar individu?</p> <p>M: kalau saya sih konfliknya yang ringan-ringan aja sih kaya biasa keluh kesah dari antar individu juga</p> <p>J: dampak apa yang terjadinya konflik?</p>		<p>- Perbedaan konflik</p>	
--	--	--	--	----------------------------	--

		M: dampaknya nantinya ada keretakan maka dari itu buat koreksi diri kekurangan saya oh seperti ini			
4	Peneliti melanjutkan ke pertanyaan terkait manajamen konflik	<p>J: bagaimana upaya bapak menyelesaikan konflik dalam rumah tangga?</p> <p>M: bagi saya kalau ada konflik dari rumah tangga misalnya ada api jangan disiram sama bensin kan istilahnya jadi kita dengerin aja pendengar kalau dia udah reda adem baru kita mengaku salah minta maaf diajak ngobrol jadi kalau kita nambah cekok terus gakan selesai-selesai</p> <p>J: alasanya bapak menggunakan gaya seperti itu?</p> <p>M: alasanya kalau saya itu berpengalaman hidup di masyarakat ya kebanyakan masyarakat itu di lingkungan kalau ada konflik antar keluarga itu ada mulut jadi ujaran kebencian ga da ujungnya jadi kalau ada konflik kita diem dulu baru keluarin unek uneknya kalau kita salah minta maaf dan kalau gasalah pun tetep minta maaf</p> <p>J: saat ada konflik bisanya bapak menyelesaikan dengan cara meida atau bertemu scr langsung?</p> <p>M: langsung saya bertemu kalau ketemu cuma karena jarak jauh kita lewat handphone</p>	Informan menjawab pertanyaan dengan mimic wajah santai serta nada cukup tegas	Penjelasan informan mengenai upaya penyelesaian konflik, dampak apa yang terjadi dari sebuah konflik dan alasan menggunakan gaya atau aspek manajemen konflik	Penerapan manajemen konflik
5	Peneliti bertanya kepada informan mengenai cara menghadapi suatu konflik dengan aspek atau gaya manajemen konflik terutama saat adanya konflik yang disebabkan dari pernikahan jarak jauh / LDM pada pasangan suami istri kalangan TNI AD	<p>J: oke baik pak, melihat tadi konflik yang dirasakan juga terkait kecemburuan sosial dan tentang anak atau parenting , bagaimana pembagian tugas dalam keluarga?</p> <p>M: yang lebih ambil peran istri, kalau dominan keputusan adanya di saya, baru saya lempar ke istri</p> <p>J: apakah keputusan dalam pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang?</p> <p>M: hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berate kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga</p> <p>J: apakah keputusan tersebut sudah dirasa memenuhi kebutuhan keluarga?</p> <p>M: insyallah iya</p> <p>J: saat konflik terjadi siapa yang sering menghindari konflik?</p> <p>M: kalau menghindari masalah ya kita kan jangan harus langsung adu mulut, yang paling sering mah kayaknya beratnya ada di saya</p> <p>J: kalau boleh tau alasanya apaya pak?</p>	Informan menjawab dengan mimic wajah terlihat bingung dengan jawaban yang sedikit meraba-raba	<p>Penjelasan informan mengenai aspek / gaya manajemen konflik yang terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Gaya kolaborasi - Gaya menghindar - Gaya mendominasi - Gaya mengikuti kemauan - Gaya kompromi 	Penerapan Aspek manajemen konflik

		<p>M: alasanya biar ga berlarut-larut terus kan ada intinya bisa menyelesaikan masalah sementara bukan selamanya nanti kita reda udah adem baru kita ngobrol lagi</p> <p>J: dampak menghindari suatu konflik?</p> <p>M: kalau menghindar itu meninggalkan masalah boro-boro selesai malah manambah kalau kita bukan menghindar tapi menunggu dulu</p> <p>J: saat menyelesaikan konflik apakah bapak memberikan ibu kesempatan untuk menjelaskan terlebih dahulu?</p> <p>M: tentu kalau saya seperti itu biar istri saya kalau lagi marah menjelaskan unek unek kita mendengarkan</p> <p>J: siapa yang ambil alih dalam pengambilan keputusan adakah yang mendominasi?</p> <p>M: dominasi istri lah</p> <p>J: alasanyanya?</p> <p>M: keputusan lebih berat di rumah</p> <p>J: siapa yang suka mengalah?</p> <p>Mi: kalau kita yang salah kita yang lebih sering ya saya konflik dalam keluarga</p> <p>J: konflik dalam hal apa yang membuat bapak mengalah ?</p> <p>M: kaya masalah mengurus rumah tangga kaya anak naamnya kita jauh keluarganya kita yang mengalah lah karena istri sendiri yang kerja ngurus anak kalau saya kan mikir sih kan cuma keluarga tapi merasakan</p> <p>J: apa alasan bapak mengalah ?</p> <p>M: untuk menghindari aja</p> <p>J: saat menyelesaikan masalah apakah melakukan kompromi dahulu?</p> <p>M: sama istri? Ya kita musyawarah pasti kalau ga terima ya gimana jalan keluarnya,</p> <p>J: siapa yang suka mengajak kompromi?</p> <p>M: ya 50 :50</p> <p>J: konflik apa yang bisa bapak toleransi?</p> <p>M: ya yang ditoleransi akhirnya maslaah keluarga kedua belah pihak ya memberi orang tua pada akhirnya ditoleransi biar gak jadi masalah tapi harus seimbang 50:50</p>			
--	--	---	--	--	--

6	Peneliti mengakhiri wawancara bersama informan	J: oke baik pak itu pertanyaan terakhir yang saya tanyakan mungkin jika ada pertanyaan yang tertinggal boleh saya tanya lagi ya pak? Marjuki: iya boleh boleh	Informan menjawab dengan antusias dan bersedia jika ada pertanyaan yang ingin ditanyakan	Informan memberikan informasi yang diharapkan agar dapat membantu peneliti dalam penelitian yang dijalankan	Penutup
---	--	--	--	---	---------

Lampiran 22 Axial Coding

Kategori/ Konsep	Indikator	Keterangan/ Temuan	Informan 1 Nina (38 Tahun)	Informan 2 Asep (46 Tahun)	Informan 3 Siti (43 Tahun)	Informan 4 Ayandi (44 Tahun)	Informan 5 Mariyam (38 Tahun)	Informan 6 Marjuki (38 Tahun)
Latar Belakang Informan	<ul style="list-style-type: none"> - Nama - Usia - Jenis Kelamin - Agama - Tingkat pendidikan akhir - pekerjaan - Kota tempat tinggal - Usia pernikahan - Jumlah anak 	<ul style="list-style-type: none"> Penjelasan mengenai latar belakang informan 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama saya Nina Siti Nazilah - Usia 38 tahun - Jenis kelamin perempuan - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir saya S1 Agama Islam - Pekerjaan guru sekolah dasar - Kota tempat tinggal saya tinggal di karawang - Usia pernikahan 14 tahun - Jumlah anak satu 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama saya Asep Sanwani - Usia 46 tahun - Jenis kelamin laki-laki - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir SMA - Pekerjaan: TNI AD - Kaurdoktrasad Bintel Kostrad - Kota tempat tinggal: Kostrad Gambir - Usia pernikahan 14 tahun - Jumlah anak satu 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama Siti - Usia 43 - Jenis kelamin perempuan - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir SMK - Pekerjaan Kowad TNI AD - Kota tempat tinggal Cipagalo Bandung - Usia pernikahan 21 tahun - Jumlah anak dua 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama Ayandi - Usia 44 tahun - Jenis kelamin laki-laki - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir S1 Sosial ekonomi politik - Pekerjaan: TNI AD Kaur doktaka bintel Kostrad - Kota tempat domisili Kostrad Gambir - Usia pernikahan 21 tahun - Jumlah anak dua 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama Mariyam - Usia 38 Tahun - Jenis Kelamin perempuan - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir S1 Pendidikan MTK - Pekerjaan guru - Kota tempat tinggal Kab Serang Banten - Usia pernikahan 12 tahun - Jumlah anak tiga 	<ul style="list-style-type: none"> - Nama Marjuki - Usia 38 tahun - Jenis kelamin laki-laki - Agama islam - Tingkat pendidikan akhir SMA.. - Pekerjaan TNI AD baharmat bintel Kostrad - Kota tempat tinggal Kostrad Gambir - Usia pernikahan 12 tahun - Jumlah anak tiga

	<p>Tugas / peran pasangan suami dan istri dalam keluarga yang menjalankan LDM (Long distance Marriage)</p>	<p>- Peran/tugas suami dan istri dikeluarga</p>	<p>Penjelasan peran atau tugas seorang istri (ibu) ataupun bapak</p>	<p>- peran sebagai istri untuk saya apalagi istri yang bekerja tetap peran dikeluarga paling utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, mengurus kebutuhan suami, mengurus anak dan mengurus rumah. Meskipun kalau urusan rumah saya tidak bisa 100% karena sambil bekerja, jadi sebagian ada hal-hal seperti kalau masak, kalau itu saya beli.</p>	<p>- peran dan tugas seorang suami apa kan yang lebih intikan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kemudian wajib merawat atau membimbing anak dan membimbing istri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam arti sesuai agama ya mendirikan agama bagaimana terutama dalam hal pendidikan dan lain-lain untuk kebaikan keluarga</p>	<p>- ee kalau menurut saya tu ya ee, seorang ibu itu harus berperan punya peran penting la ya kalau seorang bapak itu kan harusnya tugasnya mencari nafkah, tapi keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya kalau bapak itu hanya mendukung la tapi kita tetap berkoordinasi la dengan suami bagaimana ini anak ini kedepannya tapi dibelakang itu kan seorang ibu itu di rumah itu anak tuh pasti selalu sama ibunya gitu. ya kalau</p>	<p>- pembagian tugas, oh iya jadi selama saya menikah mba memang saya bintangara mba, bintangara jadi saya sama istri itu hubungannya jarak jauh mba masih sama-sama di Cimahi setelah itu saya sekolah perwira 2012-2013 nah tuh saya dapat ke Kostrad dari Cimahi pindah ke Cicalengka nah dari situ saya belum bergabung dulu sama istri karena istri masih di Bandung saya di Cicalengka kemudian setelah saya dapat rumah dinas di cicalengka kemudian istri merapat ke battalion di cicalengka</p>	<p>- em pembagian kalau misalkan ini kita tinggal bareng kan harusnya yang paling berperan kan seorang bapak yah nah berhubung kita itu hubungannya jarak jauh maka yang paling berperan itu di sayanya misalkan mendidik, mengurus keperluan segala macam itu jadi saya nah pembagiannya ketika ini aja bapaknya aja. Pulangnya aja kan seminggu sekali yah berangkat senin pulang hari jumat yah jadi sabtu minggu itu ada di rumah jadi dari sabtu minggu itu ini pembagiannya apa jika ada di rumah pembagiannya ya suami ketika</p>	<p>- untuk pembagian tugas dikeluarga kami ya karena kita jauh ibaratnya dua dapur lah jadi kalau kita berangkat tugas ya suaminya saya jadi yang urus anak anak sepenuhnya istri karena kita ga bisa membantu, jadi pada saat kita kembali pulang lagi libur kita bagi bagi tugas, kalau saya sendiri pribadi misalnya istri sedang masak anak ga masak anak ga dijaga kan ngacak, dan membimbing keluarga</p>
--	---	---	--	--	---	--	--	--	---

						<p>tugas seorang istri kan ya seharusnya kita selalu mendampingi suami di manapun dia bertugas tapi apa boleh buat gitu ya ibaratnya suami jauh ya kita harus apaya nerima lah demi anak-anak ya saya ikut anak anak lah, karena anak-anak lah yang harus kita bimbing gitu. Kalau suami mungkin karena masih bisa masih bisa jaraknya masih bisa ditempuh masih bisa pulang seminggu sekali yaitulah maka kami disini korbanlah buat anak-anak gitu.</p>	<p>seperti itu, istripun kan kerja nih mba kowad jadi setiap hari pp (pulang pergi) dari cicalengka ke Bandung setiap hari senin sampai jumat kecuali sabtu minggu dia libur nah setelah itu 8 sampai 9 tahun lah saya di sana berdinah kemudia saya pindah ke Kostrad Gambir Jakarta ini mulai dari Desember akhir sampai sekarang kami nah itu jarak jauh, untuk pembagian peran selama saya tidak ada di rumah di sana jadi yang mengatur istri di sana mungkin mengatur anak dan rumah tangga tapi</p>	<p>suami gada mungkin saya yang berperan. Kalau menurut saya tugas seorang istri dalam keluarga itu mendidik anak mengurus keluarga.</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

							<p>saya disini mengontrol di rumah apakah ada masalah mengontrol anak dan istri jadi lewat hp lewat jarrah jauh , karena apa mba saya monitor istri sedang apa dan ada masalah apa di rumah selain itu anak sudah makan belum istri sudah makan belum seperti itu hanya bisa jarak jauh mba sebagai kepala keluarga tetap menjaga hubungan jangan sampai sudah jauh tidak ada komunikasi itu rawan mba namanya keluarga terpisah itu harus sering komunikasi karena kan banyak cobaan Namanya</p>	
--	--	--	--	--	--	--	---	--

							keluarga jangan sampai ada apa apa. Ibaratnya saya udah jauh tapi tidak menghubungi istri dan anak mba Namanya laki laki takutnya ada apa apa saling mengingatkan		
		<ul style="list-style-type: none"> - intensitas LDM, sudah dimulai sejak awal pernikahan? - Keputusan LDM? - Opsi untuk tidak LDM - Intensitas bertemu atau mengunjungi rumah - Media yang digunakan untuk komunikasi dengan pasangan 	Penjelasan informasi mengenai situasi Long Distance Marriage	<ul style="list-style-type: none"> - ya, dari awal pernikahan, dari semenjak sebelum menikah saya samapai menikah juga saya mengalami itu, jarak jauh. Kalau pas menikah yang paling lama itu ketika suami tugas keluar negeri yaitu Libanon. - itu, dikarenakan saya bekerja beda kota dan beda kota 	<ul style="list-style-type: none"> - sebenarnya saya kalau long distance itu mungkin ada saat-saatnya saja ya mungkin saat saya sekolah atau mungkin tugas operasi dan mungkin ada kegiatan yang sifatnya mungkin pendidikan, dan contohnya seperti sekarang ini saya di Kostrad istri di rumah meskipun ketemu cuma seminggu sekali 	<ul style="list-style-type: none"> - enggak, waktu saya nikah itu kan kebetulan saya tinggalnya di Cimahi ya mba ya, suami saya dinas di Cimahi saya di Bandung, itupun saya masih ikut bareng sama suami kebetulan kemudian suami saya ikut apa sekolah akhirnya saya tinggal di Bandung karena waktu itu anak saya kelas enam jadi saya membela saya di 	<ul style="list-style-type: none"> - belum menjalankan, untuk jarak jauh kalau di kostrad belum setahun sih mba kan dari bintangara syaa masih sama-sama terus perwira pun tidak lama langsung istri gabung meskipun dia jauh dinasnya saya tetap disitu kemudian say aitu baru 4 bulan lah mba - sebenarnya karena tugas ya mba karena tugas sebagai tentara militer 	<ul style="list-style-type: none"> - tidak, jadi 7 tahun pertama pernikahan itu kita tinggal bareng di rumah dinas suami nah ketika suami pindah baru kita hubungan jarak jauh, jadi hubungan jarak jauh sudah sekitar 5 tahunan dari awal mah enggak - karena keadaan sih (pekerjaan suami) , waktu 7 tahun pertama kan saya ikut suami ya di rumah dinas dan saya kerja pun mengikuti suami, karena sekarang 	<ul style="list-style-type: none"> - oh engga, jadi pertama nikah saya di tahun 2011 langsung saya bawa kalau dulu kan di satuan di battalion langsung saya bawa, menurut saya buat apa kalau kita nikah kan terus ditinggal istrinya selagi kita masih bisa ada tempat, kenapa disini jarak jauh karena disini fasilitas di Jakarta kan kurang karena tempat buat keluarga gada dan ibu bekerja

		<ul style="list-style-type: none"> - Aktivitas yang dilakukan dengan media tsb - Intensitas aktifitas V Call, chat, voice call - Menghubungi lebih awal 	<p>dengan tempat kerja suami</p> <ul style="list-style-type: none"> - sebetulnya ada hm, cuma begitu saat ini belum bisa, tapi ada keinginan untuk tidak LDM - untuk saat ini karena suami di Jakarta ya seminggu sekali pulang. - ee, itu telephone videocall, itu - iya telfon, video call yang paling sering - ada, yang penting kami selalu menyempatkan kalau sudah ada yang salah satu selesai, sehari itu 	<ul style="list-style-type: none"> - kalau itu si sebetulnya karena tuntutan pekerjaan ya saya bekerja di sisni dan istri di karawang sebagai guru meskipun tidak terlalu jauh tapi tidak mudah bisa lari untuk pulang pergi jadi ada kendala-kendala tertentu yang belum bisa saya atasi, opsinya bisa saja tapi untuk saat ini saya belum bisa mengambil langkah-langkah kalau saya pindah tugas dari sini yang lebih dekat lagi dengan rumah saya tapi untuk saat ini belum ada rencana kesana mungkin ada hal hal yang 	<p>Bandung suami saya di Cicalengka, kami ketemunya seminggu sekali. Kalau anak – anak libur saya bawa ke batalyon kemudian anak-anak sudah masuk pesantren yang gede udah mau masuk pesantren kemudian yang kecil mau masuk SD saya pindah ke batalion tetapi suami saya tetap tugas ke Papua setahun. Ya itulah akhirnya kita pisah disitu. Jadi dari awal pernikahan kami selalu bareng</p> <ul style="list-style-type: none"> - nah itu lah yang saya sebut dari tadi ya, saya karena masa depan anak saya itu gimana 	<p>ya kita sudah biasa lah pindah tugas di mana – mana tapi masih tetap komunikasi, siap ditugaskan dari atasan perintah sebenarnya kalau pilihan sebagai manusia bisa ada mba tapi kita kan namanya siap ditugaskan di mana saja sudah tanda tangan dari sebelum menikah taken kontrak kita siap di mana saja seperti itu</p> <ul style="list-style-type: none"> - selama saya dinas di Kostrad ini saya setiap Jumat pulang mba kecuali mungkin saya lagi piket saya kena dinas dalam habis selesai itu baru saya balik 	<p>suami pindah tugas dan tidak ada rumah dinas ya sudah memutuskan LDM, ya karena keadaan.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kalau untuk opsi lain untuk sekarang tidak bisa karena kan saya kerja. Sekarang paling kalau tidak jarak jauh suami pindah, kalau saya kan sudah tidak bisa pindah karena ngajarnya kan baru nih baru pindah juga - seminggu itu dua kali sih sabtu minggu dia pulang - emmm, dengan ini telephone - banyak bisa whatsapp bisa v-call bisa wa-an yah iya kaya gitu enggak lama kan kita sama sama sibuk yah suami juga kantor saya juga kan kerja jadi sesmpetnya 	<ul style="list-style-type: none"> - ya sebenarnya kita tidak memutuskan karena keadaan disini fasilitas tinggal kurang jadi intiny karena tuntutan pekerjaan jadi sebenarnya kitamah pengennya bersama-sama aja - karena tuntutan kerja ada dan fasilitasnya di militer ini tidak memadai sebenarnya mah pengen bersama terus - kalau saya mengunjungi dua hari jadi disini kan lima hari kerja alhamdulillah bisa pulang dua hari - kalau media saat ini ponsel kalau anak kangen paling videocall kalau kita kangen sama istri kan paling video call
--	--	--	---	---	--	--	--	---

				<p>saling mengabari, selalu ada. Paling sehari dua kali, tanya aktivitas kan ya, nanya anak saya yang masih kecil lebih dekat sama bapaknya pas sesudah kegiatan pasti ditanyanya</p> <p>- kadang-kadang saya yang menghubungi lebih awal</p>	<p>menunjang pekerjaan saya disini</p> <p>- setiap minggu, iya setiap minggu jumat saya pulang senin pagi saya sudah di kantor</p> <p>- media yang digunakan telephone ya</p> <p>- semua itu seperti video call kemudian chat dan telephone seperti biasa</p> <p>- kalau untuk ditanya seberapa sering sih tidak tentu yak arena pasti kalau ada waktu luang misalnya waktu malam saya setelah kerja habis magrib atau agak malam artinya sebelum tidur, pada saat saat ada keperluan</p>	<p>kita sebagai orang tua itu ibaratnya samasama memikirkan karena dia kalau anak anak itu harus bimbingan orang tua itu atau peran seorang ibu wajib lah perlu banget untuk membimbing anaknya mengarahkan kebetulan kan waktu itu anak saya kelas enam jadikan untuk menghadapi ujian apa segala macam kelulusan akhirnya saya memilih anak saya dulu karena saya harus bimbing dia segala macam untuk belajar apa segala halnya.</p> <p>- iya ada tapi karena faktor</p>	<p>sebisa mungkin saya balik pulang maksudnya</p> <p>- oh adanya Hp mba Hp</p> <p>- kebanyakan WA saya juga lewat apa Namanya video call mba ada tiga</p> <p>- ya jadi kalau saya sehari ini kalau chat terus nanti siang sore dan malam minimal tiga kalo chat kalao call minimal sehari mba malam saja</p> <p>- saya karena saya kan kawathir karena jauh kan saya khawatir jauh kan jadi saya sebagai kepala keluarga lebih khawatir jauh gitu kan tanggung jawabnya besar</p>	<p>ajah, kalau lagi istirahat chat gini say hello gitu kalau video call mah paling di rumah kalau sama anak yang minta baru video call</p> <p>- dari saya sih (istri) soalnya kan ada anaknya ya jadi kadang anaknya yang minta chat ya kadang saya kadang suami, tapi yang lebih awal saya mungkin karena istri kali ya ngomong saya mau kesini yaudah lanjutkan gitu. Kalau suami paling izin ke baraka tau ke kantor terus dikirim fotonya kalau saya kan banyak kegiatannya kalau mau kemana mana izin saling mengabari</p>	<p>- ya video call voice call dan chat</p> <p>- kalau saya sih gada ketentuan ya gimana kalau kita kangen ya kita telepon dan sebaliknya juga di rumah kalau missal anak kangen ya kita video call telepon ya kalau menurut saya 50 :50 kadang ibu kadang bapak</p>
--	--	--	--	---	---	---	---	---	---

					<p>yang di koordinasikan dan tidak ada waktu missal sehari dua atau tiga kali soalnya bebas saja bebas</p> <p>- kalau ditanya seperti itu kayaknya istri saya deh mba</p>	<p>anak dan saya bekerja</p> <p>- seminggu sekali mba, apa kalo kerja kan lima hari kerja ya, jadi jumat sore itu sudah pulang jadi malam sabtu sudah di rumah kemudian balik lagi malam senin gitu mba jadi dua hari lah di rumah untuk keluarga</p> <p>- ya kalau jaman sekarang kan sudah ada handphone ya berarti ya handphone aja kitab isa video call, bisa Wa an gitu mba</p> <p>- ya kalau suami, malahan kayaknya yang lebih rajin ngehubungi itu suami saya ya, suka udah berangkat belum? Hati-hati dijalan gitu nanti kalau udah waktunya</p>		
--	--	--	--	--	---	---	--	--

						<p>siang gitu jangan lupa makan siang, terus kalau pulang kerja juga, udah di rumah belum? Ya gitu-gitulah kalau malem baru kita telephonan lama gitu ya baru ada waktu telefonan lama sama anak-anak sekalian gitu mba</p> <p>- iya, heheheh bapak mungkin kan karena kekhawatiran ya saya bawa kendaraan sendiri nah itulah mungkin ya hati-hati di jalan yang kaya gitu</p>			
	Konflik	<ul style="list-style-type: none"> - konflik fase awal pernikahan (5 tahun pertama) - Perbedaan konflik dengan saat ini 	Penjelasan informasi terkait pemicu konflik	<ul style="list-style-type: none"> - iya, ada paling miskom, biasanya lah urusan sehari-hari rumah tangga - oiya betul, ketika 	- kalau konflik sebenarnya tidak yang seperti gimana ya mba karena salah paham, wajarlah mba salah paham	- oh, di fase-fase pernikahan pertama ya, kita tu selalu awal-awalnya tuh mba menyamakan persepsi ya, mungkin	- iya pada fase awal pernikahan kan namanya baru nikah ya mba kita kan ibaratnya meskipun berpacaran	- kalau yang setahun pertama dulu ya karena setahun pertama ini ya konfliknya kalau menurut saya sih fatal ya, ini mah dari sayanya bukan	- kalau ini pengalaman saya pribadi itu adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan dari mana dari ekonomi lah

		<ul style="list-style-type: none"> - Hal yang memicu konflik - Adakah perbedaan perbedaan pendapat antara bapak ibu? Contohnya perbedaan pendapat seperti apa? - Apakah mis komunikasi justru menjadi hal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga bapak ibu? - Adakah perbedaan pendapat antara individu satu sama lain? - Kalau ekspetasi nya biasanya suka terpenuhi gak sih bu (go with the flow) - Bentuk konflik yang terjadi pada hub pernikahanBiasanya konflik yang sering menanas Individu kah 	dalam rumah tangga	<p>sebelum punya anak komunikasi hal hal keseharian kalau sudah ada anak lebih membahas tentang anak, karena bapaknya jauh anak itu lebih ini ke bapaknya.</p> <p>- jadi ketika saya ada perlu, sedangkan bapaknya sebagai anggota kadangkannya kita tidak tahu ada dadakan padahal saya sedang memerlukan, paling itu saja, komunikasi menjadi terhambat, sibuk, kadang saya perlu darurat,</p>	<ul style="list-style-type: none"> - ya hampir sama saja - kesalahpahaman sih paling mba - iya tentu pasti adanya perbedaan dalam keluarga hal yang wajar tidak juga kita karena kita sangat menjaga komunikasi banget - tidak ada juga karena istri saya mengerti misalkan punya keinginan ya yang saya bisa lah istilahnya dan tidak ada yang diluar kemampuan saya, semua keinginan bisa saya terpenuhi meskipun tidak secepat itu tapi artinya saya bisa memenuhinya 	dalam rumah tangga kesalahan pahamannya maka diperlukan diskusi lagi	<p>arahnya saya pengennya begini Namanya sifat dua manusia yang dijadiin satu masih sama sama egois gitu kan mba, terus kita punya keluarga nih masing-masing punya keluarga e, yang mungkin suami lebih bisa memihak dari pihak keluarganya saya juga lebih memihak sama keluarga saya konfliknya ya awal-awal masalah keluarga biasalah tapi samapai detik ini alhamdulillah sih itumah sudah terlewati ya paling konflik-konflik ngomong-ngomong berdebat sedikit tapi</p>	dulu baru ketawan bagaimana jeleknya pasangan kita kalau pacaran kan baru baru bagus semua nah kalau sudah nikah baru itu biasanya menyatukan perasaan yang tidak sama berbenturan kadang selisih paham, satu mengalah satu panas terus kemudian karena faktor keluarga selain dari selisih pendapat kemudian keluarga kadang kan mertua ada yang gini mengatur tapi bagaimana kita bisa kendalikan itu sebelum punya anak mba nah nanti kalau sudah punya anak	dari suaminya masalahnya disaya, jadi saya kurang menerima jadi saya cerita ya, jadi saya tahun pertama kan hamil ya kemudian nah melahirkan setelah melahirkan saya kurang mengerti tentang tanggung jawab suami terkait pekerjaannya, saat itu saya minta dia pulang ya pulang saya melahirkan itu dikampung ketika itu ngasih nama ya kalau habis lahiran itu ngasih nama si bayi ya, ketika saya melahirkan ngasih nama bayikan, ketika itu kata suami 14 hari usia si bayi, okelah nah ketika itu sudah 14 hari udah ngelahirin terus gak di dampingin gitu pas ngasih nama si bayi juga	contohnya misalnya orangtua kita sakit gausah orang tua misal istri sakit kalo orang tua sakit gakmungkin kita gak nah itu mungkin terjadi kecemburuan kaya misalnya orang tua istri ko ga disumbang tapi orang tua sendiri ko di sumbang mangkanya kita harus imbang mangkanya kesini-kesini setiap lebaran apa sudah punya bagiannya tapi kata istri saya orang tuanya saya mah jangan soalnya mampu. Kalau menurut saya mah bukannya mampu gak mampu masalahnya orangtua tu mau mampu ga mampu sedikit atau besar apalagi
--	--	--	--------------------	--	--	--	---	---	---	--

		<p>tau konflik antar individu</p> <p>- Dampak konflik yang terjadi pada rumah tangga</p>	<p>tapi ya seperti itu</p> <p>- ya betul paling kurang lebih rata-rata gitu, perbedaan pendapat saya pengennya begini suami saya pengennya begitu</p> <p>- ekspetasi yang tak terpenuhi sih ya ada sih tapi saling mengertilah satu sama lain, lama kelamaan sudah terbiasa</p> <p>- iya macam-macam adanya ketidakpercayaan juga dapat memicu konflik macam-macam kadang ada masalah dari saya kadang</p>	<p>- sebenarnya gimana ya itu aduh, sebenarnya sama saja antar divividu kadang dari saya kadang dari istri</p> <p>- kalau bicara dampak kalau saya mungkin lebih ke hikmah gitu ya kalau habis bertengkar berarti kita harus memperbaiki diri agar tidak adanya keretakan dalam tutur kata dan harus saling mengerti lebih ke hal positif bukan negative</p>	<p>akhirnya yasudahlah biasalah masalah mungkin dari perekonomian ya mba ya, jaman dulu kan kita Namanya gaji itu sedikit ya mba kita harus seimbang lah untuk keluarga, untuk istri dan anak kan harus seimbang gitu maksudnya untuk orangtua juga kan kita harus mikirkan juga gituloh mba.</p> <p>- oh, kalau untuk sekarang ya mba ya alhamdulillah kita mba tahu sendiri lah ya gaji tentara itu sudah lumayan lah ya dengan adanya penambahan nilai penghasilah segala macem</p>	<p>makin ini perkembangan nya ke anak jadinya untuk sekarang jadi misalnya anak izin ke saya gitu mba namanya laki-laki bapak ke anak apalagi yang cewe lah mungkin kasian tapikan ibunya beda lagi mba seperti itu jadi kadang-kadang ke anak</p> <p>- awal terkait ketidakpahamannya nah untuk sekarang terkait anak gimana situasinya aja mba</p> <p>- iya kadang-kadang yaitu jadi marah kadang-kadang istri kan perasaannya lebih apaya mendalam kalau kita kan cuek biasanya banyak</p>	<p>engga didampingin padahal udah wanti wanti dari awal lahiran juga udah ga didampingin okelah tapi pas ngasih naama kalau dikampung itu kan rame yah sambil aqeqahan nah inimah bapaknya engga ada suami gak diizinkan sama komandan nah itu kan sakit banget yah udah ngelahirin gak didampingin kemudian ngasih nama juga engga didampingin juga engga pulang juga padahal udah ngajarin istri itu mah kalau mau pulang izin jauh jauh hari marah sayanya udahlah kesel, pada saat itu sayanya ngambek udah lah udahan aja mau "cerai aja", tapi enggak</p>	<p>kaya nggak kaya ya pengen ada rasa juga dari anak jadi ada rasa kebanggaan, karena kalau orang tua itu kan bukan dari besar dan kecilnya ada rasa dari anak ini udah ngerasa bangga terserah mau dikasih ke cucunya lagi yang penting kita sudah ada ngasih sama orang tua.</p> <p>- kalau awal awal nikah masalah keseimbangan kalau sekarang ini kadang-kadang karena kita jarak jauh kan kita dikondisikan dengan anak karena istri juga kerja jadi kerepotan kalau dulu banget kita bagi tugas jadi kaya di makan sendiri lah kaya orang gada suami kalau pas suami</p>
--	--	--	--	--	--	---	---	--

				<p>dari suami bahkan kadang anak saya biasanya sehari-hari tentunya komunikasi jadi terganggu, tidak nyaman lah apalagi kalo sama sama sibuk ya sama sama jauh, ketika ada permasalahan ya komunikasin ya kan harusnya ada waktu tertentu padahal posisinya lagi sama sama sibuk, itu aja tuh harus saling menahan, nahan dulu.</p>		<p>apalah itu alhamdulillah untuk hal ekonomi kita tidak pernah konflik lagi gitu yakan. Terus untuk orang tua juga kami udah kesepakatan udah maksudnya nih mertua segini, ini orangtua saya segini jadi harus adil gitu mba, nah yang timbul untuk konflik ini biasanya konflik kecil lah ya mba paling masalah anak lah, anaknya kan namanya anak anak yakan suka ngadu ke ayahnya dimanja sama ayahnya. Gitu padahal maksud saya tuh baik gitu kan, saya ngasih tau ke anaknya , anaknya ngadu</p>	<p>cueknya laki-laki lah ko gitu aja marah cewe ini terlalu dibawa perasaan, kita mah biasa biasa aja kita biasa dibilang marah serba salah gitu kan akhirnya kita saling inilah yaudalah. kadang - kadang saya kadang banyakan istri si sama saya laki-laki kan ego juga haha haha tapi ya engga juga si intinya gimana caranya supaya tidak berlarut-larut la mba miskomunikasi dapat memicu konflik tetapi dengan melakukan komunikasi yang baik malah bagus mba disitu kitab isa apanyamany</p>	<p>bilang ke suami abisnya telfon ga di angkat chat gak dibales udah diemin aja gitu sampai hari-hari udah gada komunikasi sekitar dua hari sampai keluarga suami nanya ko iyam ga angkat suaminya, terus saya bilang sama orang tua saya mau cerai saja, mungkin ini ya pasca melahirkan ada yang namanya baby blues ya jadi udah pikiran tuh udah kemana mana pikiran segala macem jadi saya ga nerima lah kaya gitu saya bilang sama bapak ibu saya saya mau udahan aja gitu, tapi suami posisinya gatau kalau posisinya dulu saya mau udahan aja tapi saya mah udah komunikasi sama</p>	<p>kerja jadi itu kendalanya - kalau perbedaan pendapat mah pasti ada cuma ga terlalu besar contohnya pembelian sesuatu kalau si cewe itu banyak keinginan misalnya tetangga itu melihat gini gini kita sebagai suami cima menasehati misalnya nih printer lah tetangga itu beli printer Cuma kalau kita sudah ada ngapain juga mau ikut-ikutan yang ada buat Menuhin barang yang ada di rumah nanti jadi sampah - kalau mis komunikasi iya tapi kalau komunikasi justru menyelesaikan yak arena hmm sebutuhnya kita</p>
--	--	--	--	---	--	--	---	---	--

					<p>ke ayahnya, disitulah mba konfliknya anaknya nyari pembenaran atau perlindungan itu aja sih mba.</p> <p>- ya itu dalam hal anak contohnya cara mendidiknya gitu mba, saya tuh mungkin lebih dominan saya lebih keras gitu mendidiknya gitu, kalau kata saya gaboleh ya gaboleh tapi kalau untuk suami saya gitu kan masih kasian gitu, kasih aja gitu kalo saya kan mikirnya dia beluk penting-penting banget nanti aja maksud saya biar dia tahu gitu e anak anak lah biasa jaman sekarang kan handphone</p>	<p>bisa nyambung lah mba yang tidak konek menjadi konek karena jika tidak di komunikasikan mba nanti bisa tidak sejalan jadi separah-parahnya masalah kalau tidak dikomunikasikan jadi tidak baik</p> <p>- iya ada</p> <p>- ooo ya, ya sebenarnya saya pengen gitu mba kumpul bareng kaya mendidik anak bareng jadi saya tuh merasa kalah gitu karena lebih banyak istri yang mendidik anak karenakan saya tugas ke papua dua kali ke luar negeri satu kali jadi istri saja mba yang tau perkembangan anak, meskipun</p>	<p>keluarga udah gamau gitu ya, akhirnya ngobrol sama keluarga udah gitu orangtua bilang gamau ngurusin iyam masa masalah kaya gitu mau cerai aja, itu konflik yang pertama ya pertama kali konflik di fase awal pernikahan. Kemudian penyelesaiannya ya udah ingtinya di nasehatin oleh orang tua akhirnya lama lama luluh juga akhirnya pulang juga meskipun bukan hari H tapi hari berikutnya pulang juga</p> <p>- kalau sekarang konfliknya ini aja sih masalah anak yah karena kan kalau jauh kurang ya pendidikan dari suami kadang anaknya ngeselin, saya kadang suka</p>	<p>aja kita saling percaya</p> <p>- ada</p> <p>- dari si suami? Ya itu ada kita kan masalahnya karena pernikahan jarak jauh ini</p> <p>- kalau saya sih konfliknya yang ringan-ringan aja sih kaya biasa keluh kesar antar individu</p> <p>- dampaknya nantinya ada keretakan maka dari itu buat koreksi diri kekurangan saya oh seperti ini</p>
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>mungkin, pengen ganti handphone lah mau menghadapi kuliah kan harusnya persiapan kuliah dulu baru beliin handphone biasanya kaya gitu-gitu lah mba nah kalau suami saya kan kasihan lah beliin aja nah itulah perdebatanya disitu mba gitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - untuk saat ini sih belum ya karena kita saling menyadari ya kita sama-sama sibuk bekerja jadi kalau seumpamanya dalam sehari itu suami saya tidak menghubungi saya gitu ya saya yang balik ngehubungi, yah lagi apa? Sibuk ya? 	<p>saya control tapikan kurang ya mba sampe anak saya bilang gini “ kok waktu saya ini ayah kemana ya?” itu mba kekurangan saya saya merasa kurang sama, jadi waktu TK dia bilang ayah kemana ya seperti itu loh mba coba bayangin mba tapi yasudahlah biarkan ibunya yang ngasih nasehat aja</p> <ul style="list-style-type: none"> - konflik ya, sama sama ya mba antar individu aja - ya yang tadi namanya rumah tangga pasti ada perbedaan pendapat gimana kita mensiasati namanya kita keluarga jangan berlarut 	<p>ngadu anaknya gamau sholat kadang suami ga ini juga paling nanti dibahasnya. Paling itu aja konfliknya kalau pulang tuh dia suka ini kemana gitu pulang malem</p> <ul style="list-style-type: none"> - ya kalau rumah tangga mah pasti banyak lah, tapi paling kao kesel2 aja kalau pulang kerumah mungkin istirahat ya tapi tidur aja. - hmmm, kalau ada mis komunikasi ya harusnya mah itu bisa dapat memicu konflik tapi kalau di saya apaya kayaknya nyantai aja ya karena jauh jadi sedikit lah ka ya saya yang ngerasa ya minim paling say hello paling anak anaknya yang minta - ada - apaya saya juga tidak tahu karena 	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>Paling kaya gitu jadi, kita saling memahami ajalah namanya orang bekerja ya kaya gitu, kecuali kadang saya lagi rapat entah apaya nanti aja ya ngehubunginya saya lagi ada kerjaan nih suka kaya gitu aja mba suami saya juga sama ya saya memaklumi juga gapernah, kita saling memahami lah intinya gitu</p> <p>- ngaak ada ya, suami saya gitu-gitu aja sih bisa dibilang ya dia baik apa ya mba ya, apa yang saya mau dia nurutin gitu, alhamdulillah sih mba, ini gada orangnya gada</p> <p>- eee, yang biasa ,</p>	<p>larut karena kasian anak mba kalo ada apa apa ke anak juga secara psikologis mereka kena ngelihat orang tuanya berantem ajakan jadi kita yang harus menseasati gimana caranya terbaik lah mba yang mana jalan terbaiknya kita berdua mba maksudnya pendapat ini yaudahlah kita ikuti jangan sampai nanti adanya trauma pada anak atau keretakan dalam rumah tangga jadi nanti kena psikisnya gara gara kita nanti dibawa ke rumah tangganya</p>	<p>diutarakan juga paling itu saja ekspetasi saya bapak pulang kerja bantu ternyata tidur terus karena cape kalau cape mah sama saya juga kerja urus anak padahal saya juga cape sama</p> <p>- kayaknya saya deh , iya dari individu saya dia semauanya sih pulang tidur main hp jadi maunya saya kan gini pulang jangan main samoai tengah malem mangkanya kalau lagi tidur terus pintu suka saya tutup saya suka gubrak gabruk</p> <p>- dampaknya, ini mah dilihat dari saya ya, kalau dari saya ya jadi kesel ke suaminya terus jadinya udah kesel ya gimana sih sikapnya jadi ga baik tapi suami mah gatau</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>kayaknya saya deh mba saya kan perempuan jadi biasa bawel, suami saya gasuka yang bawel-bawel gitu jadi kalau perempuan itu kan dalam hal kecil itu kan di permasalahin gitu</p> <p>- anak-anak kalau tau ya kalau kita lagi konflik dengan suami gitu kan, anak-anak suka sedih. "Bunda jangan berantem lah sama ayah kitanya yang serba salah serba bingung kaya gitu, anak-anaknya jadi sedih gitu mba"</p>		<p>jadi dampak ke suami yaitu bisa adanya keretakan kalau dampak mah</p>		
	Manajemen konflik	<p>- Upaya menyelesaikan konflik</p> <p>- Alasan menggunakan cara tsb</p>	Penjelasannya informasi terkait manajemen	- ya dibicarakan dulu, kita sama-sama bicarakan sampai selesai jadi	- saya tentu berdiskusi bertukar pikiran atau gimana yang terbaik dalam	- dalam menangani konflik rumah tangga, paling kita selalu ngalah ya maksudnya	- ya komunikasi tadi mba	- secara langsung saja mba gaya saya ya tanya kenapasih tadi	- kalau saya sih berfikir supaya gak berkelanjutan yauda nerima aja karena wataknya kaya gitu. Saya	- bagi saya kalau ada konflik dari rumah tangga misalnya ada api jangan disiram sama bensin kan istilahnya jadi

		- Media apa yang digunakan saat adanya konflik rumah tangga,	konflik	tidak menunda-nunda waktunya, kalau ada waktu selesaikan cepat dengan berbicara kalau jauh ya lewat telephone karena apapun memang bisa dibicarakan ya, kalau misal masalah paham masalah anak, masalah apa diutamakan dari kita dari komunikasi. Jadi sebetulnya apa yang terjadi saya tidak bisa menghubungi kenapa? Disaat saya perlu itu kenapa apa Namanya tidak bisa	- menyelesaikan masalah tersebut ya alasannya karena dengan kita berdiskusi kita lebih terbuka maunya dia apa maunya saya apa ketika ada perbedaan jalan terbaiknya apa maka kita jalani langsung saya lebih enak lebih jelas	suami saya, saya ngalah minta maaf kalau saya salah ya kita ngomong bareng gitu kita langsung komunikasi aja langsung, gada yang kita tunda-tunda, misalnya ada permasalahan kita langsung selesaikan saat itu gimana caranya kit acari jalan tengahnya gitu jadi tidak berlarut-larut gitu mba langsung aja langsung diomongin apa seumpamanya ada yang saya tidak suka suami saya saya langsung ngomong ayah, harusnya begitu nah suami sayapun seperti itu jadi konflik itu	kita begini tanya supaya jangan dia marah lah kita bercandain kita rayu sepintar-pintar kita lah mba pokoknya oh langsung mba saya langsung karena kita kalau lewat media komunikasi enak tapi kalau saya pribadi enakan langsung mba memang sih pernah mba kita beda pendapat saya chat minta maaf tapikan hanya apay amba ya gak plong karena kita tau dari sikapnya kita kan sudah lama menikah jadi kita tau dia masih marah atau engga ya	mengikuti kemauan suami aja abisnya udah diomongin jangan kaya gitu tetep aja kaya gitu ya alasannya supaya tidak larut aja mba jadinya kita mengikuti kemauannya ajalah karena susah juga kalau sudah wataknya seperti itu oo saya komunikasi langsung nunggu bapak pulang biar adem juga kan biasanya panas jadi nunggu jadi kita berfikir lebih panjang gak emosi kalau lewat media atau handphone kurang efisien	kita dengerin aja pendengar kalau dia udah reda adem baru kita mengaku salah minta maaf diajak ngobrol jadi kalau kita nambah cekok terus gakan selesai-selesai alasannya kalau saya itu berpengalaman hidup di masyarakat ya kebanyakan masyarakat itu di lingkungan kalau ada konflik antar keluarga itu ada mulut jadi ujaran kebencian ga da ujungnya jadi kalau ada konflik kita diem dulu baru keluarin unek uneknya kalau kita salah minta maaf dan kalu gasalah pun tetep minta maaf langsung saya bertemu kalau ketemu cuma karena jarak jauh kita lewat handphone
--	--	--	---------	--	--	--	--	--	---

				<p>langsung direpson gitu. Jadi ketika suami saya memberikan alasan ketika ada apaya saya tentunya harus paham.</p> <ul style="list-style-type: none"> - hmm, kalau misalnya bapaknya kalau rutin pulang saya kadang tunggu pulang dulu ya kalau masalahnya sangat genting saya harus segera bicara biar tidak teralu lama 		<p>seketika selesai.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk menghindari konflik saja mba - kalau saya sih enaknyanya ketemu aja kecuali kalau suami ada disini gitu ya saya ketemu tapi kalau misalnya suami jauh-jauh dia lagi dinas saya juga disini ya saya telephone, gitu mb akita saling nelfon aja wa-an dulu baru telfon gitu 			
	<p>Aspek manaje men konflik (5 gaya)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - pembagian peran dalam keluarga siapa yang paling berusaha memuaskan kepentingan pihak lain terlebih dahulu lalu baru memikirkan kepentingan sendiri dalam 	<p>Penjel asan infor man terkait gaya kolab orasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kami sama-sama, meskipun tapi kalau saya di rumah berarti lebih banyak saya ya, tapi bapaknya tanya sering komunikasi menanyakan 	<ul style="list-style-type: none"> - artinya kalau kita masing melakukan peran aja sebagai suami kita melakukan peran suami dan sebagai istri juga melakukan peran yang baik dan saling 	<ul style="list-style-type: none"> - hm yang lebih dominan ya karena yang paling sering bersama anak-anak ya saya mba jadi ambil keputusan itu ya saya tapi tidak luput dari saya ngobrol dengan suami saya 	<ul style="list-style-type: none"> - untuk itu ke ibu saya menyerah kalau untuk itu karena yaitu - Kalau saya rasa sudah seimbang karena yang paling mengambil keputusan kalau soal anak itu ibu 	<ul style="list-style-type: none"> - karena yang banyak waktunya ya sama saya jadi yang lebih banyak itu saya kalau menurut saya ya gatau kalau suami mah meskipun kalau suami pulang ya tapi karena intensitas nya sama saya ya 	<ul style="list-style-type: none"> - yang lebih ambil peran istri, kalau keputusan adanya di saya, baru saya lempar ke istri - hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri

		<p>pengambilan keputusan?</p> <p>- apakah pengambilan keputusan tersebut sudah dirasa seimbang?</p> <p>- Apakah keputusan yang diambil dapat memenuhi kebutuhan keluarga?</p>		<p>anak nya jadi suami saya sering , jadi kita sama-sama lah.</p> <p>- Ee, iyah sudah</p> <p>- iya sudah karena dari sebelumnya kami dibicarakan dulu dari awal, sebelum LDM kita bicarakan, ada komitmen diawal</p>	<p>mengingatkan saling bekerja sama dalam rumah tangga,kalau untuk parenting sebetulnya tidak ada yang bagaimana kaya sampai anak saya minder ya tidak bisa dengan pengertian seimbang</p> <p>- pada dasarnya sih memenuhi sesuai yang diinginkan</p>	<p>pertimbangannya apa kekurangannya apa kelebihan nya pa kalau saya ambil gini jadi sama-sama ini tapi keputusan itu kadang awalnya usulan dari saya tapi kayaknya suami saya kurang gini deh baru kita saling ini mba saling inilah liat liat oh ini bagus untuk anak kita ta keputusannya ini</p> <p>- saya rasa sudah seimbang karena apapun yang kita putuskan itu ga luput dari hasil musyawarah ya kesepakatan saya dengan suami saya ini loh yah yang bagus kaya gini kalo menurut saya usulan</p>	<p>- Selama ini iya</p>	<p>banyakan saya gitu kalau pun ada apa apa missal mah mau ikut ceramah nih bilang dulu sama suami tapi yang mengambil keputusan saya , kalau suami mah terserah mamah aja</p> <p>- kalau menurut saya ya seimbang abisnya mau gimana lag ikan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya sih</p> <p>- hmm , iyah</p>	<p>melempar ke saya berate kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga insyaAllah iya</p>
--	--	---	--	--	---	--	-------------------------	---	--

						<p>suami saya bagus ya saya ikutin kemauan suami saya kalau suami saya oh iya lebih bagus kaya bunda bilang yaudah bunda aja, jadi kita saling lah mba lihat bikin keputusan itu harus saya loh ya keputusan saya, engga jadi kita saling berkomunikasi lah saling rembukan mana yang paling bagus untuk anak-anak ibaratnya ke hal-hal yang lain jadi kita bareng-bareng mba.</p> <p>- sampai detik ini sih alhamdulillah sudah mba</p>			
	- Saat konflik terjadi, siapa yang seringkali menghindari konflik?	Penjelasan informan terkait gaya	- Ya tentunya ada, say amba - Ya tidak mau ramai / larut	- mungkin ya lebih kalo istri lebih mengalah jadi istri saya biar ga	- yakan yang rewel bawel kan saya ya, suami saya lah ikut ajalah terserah lah	- menghindari konflik saya, iya biar apa namanya ya biar meskipun	- kayaknya saya deh karena konflik dari saya kemudian nanti keselnya	- kalau menghindari masalah ya kita kan jangan harus langsung adu mulut, yang	

		<ul style="list-style-type: none"> - Alasan apa yang membuat ibu/ bapak bersikap demikian? - Pendapat anda mengenai dampak menghindari suatu konflik dalam rumah tangga? 	menghindar	<ul style="list-style-type: none"> - dalam masalah aja tentunya ada, jadi kita bisa meredam masalahnya walaupun masalahnya itu besar jadi saya hindari kalau itu masalahnya kita toleran 	<ul style="list-style-type: none"> - berkepanjangan sebenarnya menghindari bukan mengkesampin gkan masalah tapi menghindari kita cari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga - alasannya biar ga berkepanjangan - sebenarnya menghindari bukan mengkesampin gkan masalah tapi menghindari kit acari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga 	<ul style="list-style-type: none"> - tapi kalau memeang itu nggak bagus ya dia kekeh gak mau saya gak mau tapi selalu banyaknya yaudahlah gimana bunda ajalah, kalau menurut bunda bagus ya dia ikut aja gitu Namanya laki-laki kan mana mau ribet ngikut aja udah enak yang agak rewel mba hahaha. - Gak mau riber dampaknya yaitu jadi masa bodo sama masalah kalau yaudalah semau bunda ajalah tapi giliran saya dia ngikutin saya terus ga bagus gitu mba langsung bilang "tuhkan apa yang saya bilang" gitu jadi saling 	<ul style="list-style-type: none"> - kita gitu tapi yaudalah la sebenarnya tadi itu mba untuk biar suasana keluarga enak jadi saya tidak kekeh dengan ego saya karena saya lihat anak juga bagaimana kalau saya begini kita saling bertengkar, lebih baik saya menghindari - kita namanya rumah tangga sudah lama kan ya jadi kita tahu konflik seperti apa sehari-hari jadi jangan memaksa kehendak kit aitu akan merusak suasana rumah tangga, hindari aja dampaknya takluknya suatu pihak 	<ul style="list-style-type: none"> - berhentinya sendiri karena konfliknya dari saya ya lalu saya berhentinya dari saya karena kebanyakan kalau ada konflik kayak gitu suami sok nyantai aja jadinya ya dari saya gitu, kalau menurut saya si ya yang dirasakan kalau suaminya ada konflik jadi besar jadi suaminya nyantai aja karena masalahnya paling rumah , anak kecuali dulu kalau dulu kan belum pada ngertinya konflik datang dari keluarga suami, kalau sekarang mencoba mengerti masalahnya dari individu - ya walaupun dongkol biar cepet selesai aja 	<ul style="list-style-type: none"> - paling sering mah kayaknya beratnya ada di saya - alasanya biar ga berlarut-larut terus kan ada intinya bisa menyelesaikan masalah sementara bukan selamanya nanti kita reda udah adem baru kita ngobrol lagi - kalau menghindari itu meninggalkan masalah boro-boro selesai malah manambah kalau kita bukan menghindari tapi menunggu dulu
--	--	--	------------	---	---	--	--	--	---

						menyalahkan mba meski akhirnya selesai juga		dari pada berantem	
		<ul style="list-style-type: none"> - Apakah saat penyelesaian konflik dalam rumah tangga bapak/ ibu siapa yang seringkali memeberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan konflik yang terjadi? - Saat konflik tersebut siapa yang sering kali mengambil alih pengambilan keputusan terlebih dahulu? - Apa alasan bapak ibu memberikan kesempatan pasangan memilih carta tersebut? 	Penjel asan infor man terkait gaya mend omina si	<ul style="list-style-type: none"> - iya, tentu karena itu penting buat saya - karena ya itu dari awal komitmen ketika ada permasalahan dari pertama itu awalnya komunikasi jadi kalau saya tidak memberikan kesempatan suami untuk berbicara jadinya todak akan tahu sebenarnya pemahaman dan penddengaran saya sesuai atau tidak, saya tentunya memberikan kesempatan untuk suami 	<ul style="list-style-type: none"> - ya suka memberikan - mengambil alih seperti dominan tidak juga ya sebenarnya bertukar pikiran dulu kemudia setelah ada jalankeluar kita sepakati bersama, tetapi kalau untuk pengambilan keputusan besar ya saya mba karena saya kepala keluarga - supaya istri dan suami juga bisa saling menerima jadi tidak menimbulkan konflik baru lagi 	<ul style="list-style-type: none"> - ee iya selalu, alasanya kenapa kita dari dulu mangkanya komunikasi antar keluarga itu suami istri sangat penting ya mba ya gabis akita diem dieman kita cuek gitukan kalau semuanya cuek suami saya cuek saya juga cuek terus gimana anak-anak pasti bingung akhirnya pasti dalam keluarga itu pasti ada yang rewel ada yang pendiam itu pasti mangkanya kalau keputusan kaya gitu tu kita selalau komunikasi itu tetep lah saya 	<ul style="list-style-type: none"> - iya memang, memberikan jadi selain saya menanyakan sepertin ini itu nanti istri pun akan ngomong jadi ketemu lah permasalahanya jadi baik lagi kan mba - ya istri mungkin karena lebih banyak waktunya bersama anak 	<ul style="list-style-type: none"> - oo diawal mah engga, jadi nanti lama lama udah adem, kalau lagi panas mah udah dijelaskan kaya apapun gamau tau saya kemudaian kalau ada masalah jadi nunggu nanti kalau udah beberapa udah adem baru suami ngejelasin. Kaya dulu sering pulang malem nih kaya jam 1 terus jam 3 kan kitanya kaya satpam ya ketika ada di rumah ko pulangnyanya malem aja, kalau ga itu kan pintu langsung dikunci pas ada suami kita nunggu pulang . marah curiga segala macem lah, kalau udah bosen mah udah ad acari yang lain aja 	<ul style="list-style-type: none"> - tentu kalau saya seperti itu biar istri saya kalau lagi marah menjelaskan unek unek kita mendengarkan - dominasi istrilah - keputusan di rumah lebih berat

					<p>sama suami saya tuh saling, menyalahkan ya engga paling kenapasih tadi, iya harusnya saya begini ya untuk dijadikan pelajaran agar tidak diulang lagi</p> <p>ngak ada biasanya kalau ada salah ya minta maaf seandainya suami saya ikutin keputusan saya ya ternyata itu ga bagus terus suami saya bilang tuh kan apa saya bilang lalu syaa minta maaf gak diulangi lagi , paling kaya gitu mba kita saling sadar diri mba nggak kekeh gitu ibaratnya</p>		<p>lama lama ngobrol baik baik, tapi ga saat itu sih kalau masalahnya disaya ya saya yang menjelaskan</p> <p>- saya gak bilang ngejelasin kapan Cuma saya keras kepala orangnya jadi gatau itu bener atau salah jadi saya gamau tau nih nanti suami juga terselut emosi jadi lari seribu langkah kalau sayanya udah adem baru, kalau saya yang salah saya mengalah kalau suami ya suami jadi tergantung masalahnya. Kalau masalahnya dari saya yang memicu ya saya</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--

						<p>gak teguh peendirian, siapa yang ngerasa salah ya minta maaf</p> <ul style="list-style-type: none"> - iya tidak ada yang mendominasi jadi saling aja mba satu sama lain 			
		<ul style="list-style-type: none"> - Saat konflik biasanya siapa yang sering kali mengalah - Biasanya dalam konflik apa yang membuat bapak/ ibu mengalah atau mengikuti kemauan pasangan? - Alasan apa yang membuat bapak atau ibu lebih baik mengikuti kemauan pasangan? 	<p>Penjelasan informan terkait gaya mengikutian kemauan</p>	<ul style="list-style-type: none"> - kadang itu tergantung ya, kalau saya ditanya pribadi, daripada dari awal udah yang kesatu jauh kalau dikit- dikit selalu dipermasalah kan pastinya jadi rumit ya, karena perjalanan pernikahan semakin lama ya kalau ada mis sedikit ah yasudahlah mungkin lupa ah sudahlah mungkin lagi 	<ul style="list-style-type: none"> - kayaknya ibu deh mba - sebenarnya dalam hal anak kayak rumah tangga - demi kebaikan bersama aja 	<ul style="list-style-type: none"> - kalau seumpunya pemicunya saya ya saya sih mba, tapi suami saya orangnya pendiam tapi sekali gak mau ya gamau dia diem aja, tapi saya yah mapalah padahal yang salah siapa kadang ya mba ya kalau laki-laki itu gengsi kan ya kalau perempuan itu kalau sudah dicuekin kan sama suami udah kelimpungan mba maapin 	<ul style="list-style-type: none"> - ya istri juga si - ya seperti anak, misalnya anak ada acara kegiatan apa diluar jadi boleh tidaknya kita saling berkordinasi yaitu paling masalah anak - ya mungkin menghargai saya lah ya mba 	<ul style="list-style-type: none"> - lihat dari konfliknya ya mba kalau saya ya sama kalau suami ya suami - ya kaya tadi aja udah sifatnya kaya gitu kaya pulang tidur aja, kalau kata saya sih itu masalah ya pulang tidur aja emang sih katanya pulang itu istirahat tapi kan ya setiap pulang tidur aja tu abis sholat subuh ya istri mah sibuk udah bak biki bek ngerjain yang lain buat sarapan terus nyiapin anak sekolah ini mah tidur aja 	<ul style="list-style-type: none"> - kaya masalah mengurus rumah tangga kaya anak naamnya kita jauh keluarganya kita yang mengalah lah karena istri sendiri yang kerja ngurus anak kalau saya kan mikir sih kan cuma keluarga tapi merasakan - untuk menghindari aja

				sibuk lebih kesitu	<p>saya gitu mba hahah</p> <p>- selama ini kita adanya konflik yang kecil-kecil aja lah ah gapenting lah cuma kadang suami terlalu cuek ah terselah lah jadi konfliknya itu gapenting banget sebenarnya, jadi mau gamau suami udah diem saya udah tau karakternya seumpunya yah saya pake baju gini “terserah”, yah saya mau beli baju ini “terserah” itu saya udah ngerti mba kalau terserah berarti engga, contohnya ya untuk suami saya gitu</p> <p>- mungkin tidak mau masalahnya menjadi lebar kali ya mba</p>		<p>terus mau gimana lagi terus ya lama-lama mau gimana lagi , kalo kita pengennya mah kan suami udah seminggu udah ga di rumah ya mboh bantuin istrinya di rumah suami yang jaga anak dan rumah istri yang masak jadi adakalaya aja ngebantuin kalo ngantuk cape mah ya udah aja hindari konflik yang lebih besar lah kalo kitanya terus terus emosi kita ga waras yakan lama lama makin besar suami kesel ke kitab isa jadi fatal kan, jadi hindari y aitu aja biar ga besar kita udah mencoba mengerti walaupun nanti kesel lagi dan muncul lagi</p>	
--	--	--	--	--------------------	---	--	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> - Saat menyelesaikan konflik apakah bapak/ ibu melakukan kompromi terlebih dahulu? - Siapa yang biasanya memulai untuk mengajak kompromi terlebih dahulu - Bagaimana bapak/ ibu mentoleransi Ketika adanya konflik rumah tangga? 	<p>Penjelasan infro man terkait gaya kompr omi</p>	<ul style="list-style-type: none"> - e dalam, misalnya suami saya tidak mengabari nih kan kita jauh ni, kan hari ini tidak ada kabar sama sekali, nge chat pun tidak kan itu bikin kita was-was cemas bukanya apa-apa berfikir suami negative apa apa kemana lakuinnya lebih kita cemas gitu ada apa gitu, - yaudah dari pada permasalahan n besar, jadi paham - suami, suami juga - konflik ya untuk saat ini sih masalah apapun saya tentunya mengutamakan 	<ul style="list-style-type: none"> - iya betul saya (bapak) - paling terkait anak mba yang bisa ditoleransi 	<ul style="list-style-type: none"> - iya biasanya kalau kita selama ada di rumah nih, saya suka ngomong kenapas ih ayah tadi begini ya bundanya ya itulah mba manggkanya kita komunikasinya selalu kalau terjadi sesuatu saya ga gengsi ya kalau saya salah ya minta maa faja jadi tapi kalau seumpunya suami gak di rumah seumpamanya saya lagi dinas wa an aja terus mba “iya tapi jangan diulangi lagi” paling kaya gitu. - Saya mba - mungkin perbedaan pendapat ya masalah kaya anak-anak gitu kalau seumpunya 	<ul style="list-style-type: none"> - ya banyakan kompromi tapi ada juga yang tidak - istri - mungkin ini masalah kalau anak mau ijin kemana seperti itu mba kalau masalah ekonomi kita sama sama tahu loh keluarga kita mertua nggk ada masalah si focus ke anak aja sih dan lain lain 	<ul style="list-style-type: none"> - setelah konflik iya melakukan kompromi pertamanya nyindir-nyindir kalo saya sih nanti kan lama lama kita bisa tahu suami kenapa tidur aja kenapa pulang malem aja karena kan ada penjelasan setelah konflik tunggu adem penjelasannya, misalnya suami saya ngebantuin orang - seringnya itu kayak lagi ada momen yang gatau itu tu yang ajak duluan tapi kalau udah adem pasti ada momen duluan ya kalau gada moment mah kitab isa 3,4, 5 hari paling kaya tanya kenapa ayah tidur aja kalau pulang? Ya ayah jawab paling cape dikantor itu gabisa istirahat, 	<ul style="list-style-type: none"> - Sama istri? Ya kita musyawarah pasti kalau ga terima ya gimana jalan keluarnya, - Ya 50. 50 kadang saya kadang istri - ya yang ditoleransi akhirnya masalah keluarga kedua belah pihak ya memberi orang tua pada akhirnya ditoleransi biar gak jadi masalah tapi harus seimbang 50:50
--	--	--	--	--	---	--	---	--	---

				<p>komunikasi dari awal jadi kalau ada masalah kesalahan pahamannya sebelum apa saya kasih kesempatan kepada suami untuk memberikan penjelasan terlebih dahulu, saling sama sama mendengarkan dahulu, mungkin dari awal saya menyalahkan karena belum tahu kejadiannya dari penjelasan suami yaitu komunikasi. Karena jika dibiarkan ternyata salah itu justru menjadi masalahnya tambah besar. Paling</p>		<p>anak anak dia kan sukanya merajuk sama ayahnya tapi saya pikir pikir suami saya bilang tapi kita kerja untuk siapa sih ya untuk anak akhirnya luluh juga, biasanya pokoknya konflik dipicu tentang anak, perbedaan pendapat misanya mau sekolah yang kaya gitu. Tapi ya setelah itu kita bicarakan</p>		<p>kalo kita mikirnya jadi suami ngantor dari jam 7 sampai jam 4 nah setelah itu kan gada kegiatan tuh ya kemudian gada anak, kalo kata saya waktu itu buat istirahat kan ga sama anak beda dengan saya kerja pulang-pulang digangguin anak kemudia ngerjain ini lah itu lah, pengennya tuh ada suami ya bantuin kalo pemikiran saya kan suami istirahat aja jadi pengennya ngobrol nah gitu jadi ada komunikasi walaupun ga secara langsung, yang memulai kompromi ketika ada momen, bapak yang lebih dulu mengajak kompromi, kalau suami mah gasuka cari</p>	
--	--	--	--	--	--	---	--	--	--

				itu caranya kita saling bertolan sama pasangan.				<p>masalah ya percaya aja, jadi yang cari masalah ya saya</p> <p>- yah kaya gitu aja masalah rumah tangga ya, anak bisa jadi pemicu suami ya ga dibesar-besarin kala keselnya aja tapi ya kalau ada yang besar-besarnya pasti bisa diselesaikan karena kitab isa sampai tahap sekarang, masih bisa dikomunikasikan konflik kita</p>	
--	--	--	--	---	--	--	--	---	--

Lampiran 23 *Selective Coding*

1. Latar belakang informan

a. Informan 1

Informan pertama bernama Nina Siti Nazilah. Perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Nina berusia 38 tahun ini berdomisili Karawang. Perempuan yang beragama islam ini telah menyanggah gelar pendidikan akhir S1 Agama islam. Selain itu, Nina memiliki pekerjaan sebagai Guru SD dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan selama 14 tahun lamanya dan sudah memiliki satu anak yang berusia tujuh tahun.

b. Informan 2

Informan kedua bernama Asep Sanwani. Lelaki yang biasa akrab dipanggil dengan Asep berusia 46 tahun ini berdomisili karawang tetapi sementara waktu tinggal di Kostrad Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini menduduki pendidikan akhir yaitu di bangku SMA. Selain itu, Asep memiliki pekerjaan sebagai TNI AD dengan jabatan sebagai Kaurdoktrasad. Status Asep sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan usia pernikahan selama 14 tahun lamanya dan sudah memiliki satu anak yang berusia tujuh tahun.

c. Informan 3

Informan ketiga bernama Siti Juharmani. Perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Siti berusia 43 tahun ini bersomisili Kecamatan bojongsoang kabupaten Bandung Barat. Perempuan yang beragama islam ini menduduki pendidikan akhir si bangku SMK. Selain itu, Siti memiliki pekerjaan sebagai Kowad TNI AD dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 21 tahun lamanya dan sudah memiliki dua anak terdiri dari perempuan dan lelaki.

d. Informan 4

Informan keempat bernama Ayandi. Lelaki yang berusia 44 tahun ini berdomisili cipagalo bandung tetapi sementara waktu beliau tinggal di Kostrad

Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini telah menyelesaikan pendidikan akhir yaitu S1 sosial ekonomi politik. Selain itu Ayandi memiliki pekerjaan sebagai TNI AD dengan jabatan sebagai kaurdokter bintal . status Ayandi sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan usia pernikahan selama 21 tahun lamanya dan sudah memiliki dua anak. Terdiri perempuan dan laki-laki

e. Informan 5

Informan kelima bernama Mariyam Iyam . perempuan yang biasa akrab dipanggil dengan Mariyam berusia 38 tahun ini berdomisili kabupaten Banten. Perempuan yang beragama islam ini telah menyelesaikan tingkat pendidikan akhirnya dengan gelar S1 pendidikan MTK . selainitu, Mariyam memiliki pekerjaan sebagai Guru dengan status sudah menikah atau sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia pernikahan 12 tahun lamanya dan sudah memiliki tiga anak.

f. Informan 6

Informan keenam bernama Marjuki. Lelaki yang biasa akrab dipanggil dengan sebutan uki ini berusia 38 tahun ini berdomisili kabupaten Banten tetapi sementara waktu uki tinggal di kantor Kostrad Gambir. Laki-laki yang beragama islam ini telah menyelesaikan pendidikan akhirnya di bangku SMA. Selain itu, Uki memiliki pekerjaan sebagai TNI AD di Bintak kostrad . status nya Uki sudah menikah atau sudah menjadi kepala keluarga dengan usia pernikahan 12 tahun lamanya dan sudah memiliki tiga anak.

2. *Long Distance Marriage*

a. **Peran pasangan suami istri**

Pada penjelasan peran pasangan suami istri terkait tanggapan yang diberikan oleh informan mengenai pemahaman peran atau tugas seorang suami ataupun seorang istri, bahwa melalui hasil wawancara bersama keenam informan menyatakan mereka menjalankan peran atau tugas masing-masing baik sebagai suami ataupun istri. Informan 1 menjelaskan peran sebagai istri yang sambal bekerja dan merawat anak dirasa cukup penuh akan tantangan, informan 2 yang juga beranggapan bahwa peran suami lebih besar dibanding peran seorang istri,

informan 3 yang juga beranggapan bahwa sebagai seorang istri perannya sangat dibutuhkan untuk anaknya dengan keadaan jarak jauh dengan suami baru didukung oleh suami, informan 4 yang beranggapan bahwa sebagai seorang suami atau kepala keluarga meskipun jauh tetap harus memantau anak dan istrinya, informan 5 sebagai seorang istri menyadari peran seorang ayah tetapi ia lebih menyadari perannya utama saat jauh dari suaminya saat bekerja sedangkan menurut informan ke 6 beranggapan bahwa sebagai seorang suami yang jauh dari istri karena faktor pekerjaan menjadi peran sementara di rumah dikerjakan oleh istri sepenuhnya terkecuali saat suami pulang. Kemudian terdapat alasan yang beragam antara informan satu dengan informan yang lainnya yang membuat keenam informan menjalankan perannya masing-masing dalam rumah tangganya. Seperti berikut penjelasan dari informan 1 :

“Peran sebagai istri untuk saya apalagi saya istri yang bekerja tetap peran di keluarga paling utama yaitu sebagai ibu rumah tangga, mengurus kebutuhan suami, mengurus anak dan mengurus rumah. Meskipun kalau untuk urusan rumah saya tidak bisa 100% karena sambil bekerja, jadi sebagian ada hal-hal seperti kalau masak, kalau itu saya beli” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa peran sebagai istri yang harus *menjaga anak-anaknya dan mengurus kebutuhan suami serta mengurus pekerjaan rumah sendiri* memang tidak bisa sepenuhnya dikerjakan yang menyebabkan ada hal – hal tertentu seperti jika pekerjaan rumah tidak kepegang beliau lebih baik untuk membeli di luar rumah. Berbeda dengan pandangan informan 2, berikut penjelasannya:

“Peran dan tugas seorang suami apa kan yang lebih inti kan bertanggung jawab sebagai kepala keluarga kemudian wajib merawat atau membimbing anak dan membimbing istri sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam arti sesuai agama ya mendirikan agama bagaimana terutama dalam hal pendidikan dan lain-lain untuk kebaikan keluarga” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa peran sebagai suami yang lebih bertanggung jawab atas istri dan anak seperti *merawat dan membimbing* dengan ketentuan agama dan pendidikannya menjadi tanggung jawab suami sebagai kepala rumah tangga. Beda halnya dengan pandangan informan 3, berikut penjelasannya:

“ kalau menurut saya tu ya seorang ibu itu harus berperan punya peran penting la ya kalau seorang bapak itu kan harusnya tugasnya mencari nafkah, tapi keberhasilan seorang anak itu ditentukan dari seorang ibu. Ibu yang bisa mengarahkan anaknya kalau bapak itu hanya mendukung la tapi kita tetep berkoordinasi la dengan suami bagaimana ini anak ini kedepannya tapi dibelakang itukan seorang peran seorang ibu itu di rumah itu anak tuh pasti selalu sama ibunya gitu. ya kalau tugas seorang istri kan ya seharusnya kita selalu mendampingi suami di manapun dia bertugas tapi apa boleh buat gitu ya ibaratnya suami jauh ya kita harus apaya nerima lah demi anak-anak ya saya ikut anak anak lah” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa peran sebagai seorang istri menjadi peran utama dalam keluarga yaitu *mengarahkan anak* dan juga *mendampingi suami* di manapun berada, sebagai seorang istri sekaligus ibu juga sangat mendukung keberhasilan suami dan juga anaknya lalu baru didukung oleh peran suami yang bantu mencari nafkah utama untuk keluarga. Beda halnya dengan pandangan informan 4, berikut penjelasannya:

“oh iya untuk pembagian peran selama saya tidak ada di rumah di sana jadi yang mengatur istri di sana mungkin mengatur anak dan rumah tangga tapi saya disini mengontrol di rumah saya tetap monitor istri sedang apa dan ada masalah apa di rumah sebagai kepala keluarga tetap menjaga hubungan jangan sampai sudah jauh tidak ada komunikasi itu rawan mba namanya keluarga terpisah itu harus sering komunikasi karena kan banyak cobaan namanya keluarga jangan sampai ada apa apa. Ibaratnya saya udah jauh tapi tidak menghubungi istri dan anak mba namanya laki laki takutnya ada apa apa saling mengingatkan” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa peran sebagai seorang suami ialah menjadi kepala keluarga yang dapat *mengontrol istri* dan anak meskipun jarak jauh dan kewajiban seorang suami ialah *menjaga hubungan* dengan istri agar baik-baik saja dan *harmonis* dengan melakukan komunikasi meskipun baginya peran yang lebih banyak dengan anaknya ialah sang istri tetapi disamping itu suami menjadi kepala dalam keluarga yang bertanggung jawab dengan istri dan anaknya. Beda halnya dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“Kalau menurut saya tugas seorang istri dalam keluarga itu mendidik anak mengurus keluarga” (informan 5)

Informan kelima menjelaskan sebagai seorang istri yang memiliki peran yaitu mendidik anak-anak dan mengurus keluarga disaat suami sedang bekerja. Istri menjadi tombak utama saat mendukung suami dalam menjalankan tugasnya. Beda halnya dengan informan 6, berikut penjelasannya:

“pembagian tugas dikeluarga kami ya karena kita jauh ibaratnya dua dapur lah jadi kalau kita berangkat tugas ya suaminya saya jadi yang urus anak anak sepenuhnya istri karena kita ga bisa membantu, jadi pada saat kita kembali pulang lagi libur kita bagi bagi tugas, kalau saya sendiri pribadi misalnya istri sedang masak saya jaga anak kalau istri sedang masak anak ga dijaga kan ngacak, dan membimbing keluarga” (informan 6)

Informan keenam menjelaskan bahwa sebagai seorang suami di keluarga ialah *membimbing keluarga* seperti halnya dalam *membantu istri* ketika istri melakukan hal-hal atau pekerjaan rumah suami yang dapat *menjaga anak* disaat suami libur kerja atau *off day*.

b. Intensitas Long Distance Marriage

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait pemahamannya mengenai *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh, bahwa melalui hasil wawancara dengan keenam informan terdapat perbedaan pandangan, informan 1 menjelaskan bahwa sudah mengetahui dan siap untuk melakukan hubungan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh dengan adanya kesepakatan dari sebelum pernikahan. Lalu, informan 2 menjelaskan bahwa *Long Distance Marriage* sudah dilakukan di awal pernikahan karena memang tuntutan pekerjaan harus siap beroperasi kapan dan di mana saja. Berbeda halnya dengan Informan 3 menjelaskan bahwa beliau belum menjalankan *long distance marriage* dari awal pernikahan setelah menjalankan pernikahan suaminya diminta untuk sekolah atau pendidikan dari situ awal menjalankan *long distance marriage*. Selanjutnya, Informan 4 menjelaskan bahwa dari awal pernikahan belum merasakan *long distance marriage* saat menikah tidak langsung merasakannya dan mengalaminya. Sama halnya dengan informan 5 yang menjelaskan bahwa tidak menjalani LDM dari awal pernikahan jadi selama 7 tahun pertama masih bersama kumpul dengan keluarga. Sedangkan untuk informan 6 menjelaskan bahwa tidak menjalankan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* sejak awal pernikahan sama dengan informan kelima selama 7 tahun masih sempat tinggal bersama keluarga tentunya alasan tersebut memiliki alasan yang mendukung seperti contohnya dengan informan 1 yang menjelaskan faktor pekerjaan yang menyebabkan LDM. Sama halnya dengan Informan 2 yang menyatakan tuntutan pekerjaan yang

menyebabkan mereka harus rela menjalankan LDM. Selanjutnya informan 3 juga menjelaskan alasan memutuskan untuk LDM ialah karena harus bekerja menafkahi anak dan istri. Informan ke 4 juga menjelaskan hal yang sama yaitu tuntutan di dunia militer harus siap ditempatkan di mana saja karena sudah taken kontrak. Begitu dengan alasan informan 5 yang menjelaskan bahwa beliau siap untuk menjalankan LDM demi keadaan yaitu sama sama bekerja dan yang terakhir yaitu informan 6 yang menyatakan bahwa alasan memutuskan LDM karena tuntutan kerja. Seperti berikut penjelasan dari informan 1 terkait memutuskan untuk LDM dan alasannya:

“ ya, mengetahui karena dari awal pernikahan, dari semenjak sebelum menikah samapai menikah juga saya mengalami itu, jarak jauh. Kalau pas menikah yang paling lama itu ketika suami tugas keluar negeri yaitu Libanon. Alasan memutuskan LDM dikarenakan saya bekerja beda kota dan beda kota dengan tempat kerja suami”
(informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa sejak awal sudah menjalankan LDM bahkan dari sebelum menikah pun sudah komitmen dan alasannya menjalankan LDM ialah terkait pekerjaan yang beda kota untuk tempat bekerja”. Selanjutnya informan 2 ialah:

“sebenarnya saya kalau long distance itu mungkin ada saat-saatnya saja ya mungkin saat saya sekolah atau mungkin tugas operasi dan mungkin ada kegiatan yang sifatnya mungkin pendidikan, dan contohnya seperti sekarang ini saya di Kostrad istri di rumah istilahnya meskipun ketemu cuma seminggu sekali. Dan alasannya sebetulnya karena tuntutan pekerjaan ya saya bekerja di disini dan istri di karawang ” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk menjalankan LDM sudah menjadi komitmen bersama di awal pernikahan dan sudah mulai menjalankan LDM tetapi memang ada saat tertentu seperti saat sekolah dan tugas operasi ataupun pendidikan yang menyebabkan harus berpisah dengan keluarga tentunya alasannya ialah karena tuntutan pekerjaan keduanya baik istri ataupun suami. Berbeda dengan informan selanjutnya sedangkan untuk informan 3 ialah:

“ enggak dari awal pernikahan , saya awalnya saya bersama suami di Cimahi bersama tetapi melihat pertumbuhan anak yang sedang sekolah saya memutuskan untuk LDM, Ya itulah akhirnya kita pisah disitu. Jadi dari awal pernikahan kami selalu bareng. Keputusan saya LDM saya memilih anak saya dulu karena saya harus bimbing dia” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa intensitas *long distance marriage* tidak dilakukan sejak dari awal pernikahan melainkan setelah menikah dan melihat perkembangan untuk anak sekolah informan 3 memutuskan untuk LDM dan rela menjalankan LDM alasannya demi sang buah hati untuk membimbing anak sekolah. Berbeda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“ belum menjalankan LDM, untuk jarak jauh kalau di kostrad belum setahun sih mba kan dari bintanga saya masih sama-sama terus perwira pun tidak lama langsung istri gabung meskipun dia jauh dinasnya saya tetap disitu kemudia saya itu baru 4 bulan lah mba”. Alasnya memutuskan LDM yak arena sebenarnya karena tugas sebagai tentara militer ya kita sudah biasa lah pindah tugas di mana – mana siap ditugaskan dari atasan perintah” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa ia tidak melaksanakan *long distance marriage* sejak dari awal pernikahan melainkan setelah menikah dengan alasan memtuskan harus menjalankan LDM karena tugas sebagai anggota militer yang harus siap ditempattugaskan di mana saja dan kapan saja. Selanjutnya berikut dengan informan 5 penjelasannya:

“tidak, jadi 7 tahun pertama pernikahan itu kita tinggal bareng di rumah dinas suami nah ketika suami pindah baru kita hubungan jarak jauh, jadi hubungan jarak jauh sudah sekitar 5 tahunan dari awal mah enggak alasannya memilih untuk LDM karena keadaan sih (pekerjaan suami) ya karena keadaan sih” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa ia tidak menjalankan LDM dari awal pernikahan dikarenakan awal pernikahan selama 7 tahun pertama beliau masih berkumpul bersama dengan keluarga setelah suaminya dipindah dinas baru memutuskan untuk menjalankan LDM ya alasannya karena tututan pekerjaan dan keadaan yang membuat mereka harus pisah dengan keluarganya. Lalu berikut tanggapan terkait informan 6 penjelasannya:

“oh engga, jadi pertama nikah saya di tahun 2011 langsung saya bawa kalau dulu kan di satuan di battalion langsung saya bawa, alasannya disini jarak jauh karena disini fasilitas di Jakarta kan kurang karena tempat buat keluarga gada dan ibu bekerjaya sebenarnya kita tidak memutuskan karena sebenarnya pengen bersama terus”(informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa beliau tidak menjalankan LDM dari awal pernikahan karena masih sempet bersama keluarga karena beliau menganggap untuk apa adanya pernikahan jika ingin pisah, melainkan sang informan 6 ini memutuskan LDM dikarenakan oleh keadaan yang menuntut dan fasilitas kerja tidak ada tempat tinggal jika ingin membawa istri dan anak bersama oleh karena itu informan 6 memutuskan untuk *long distance marriage*. Kemudian keenam informan menjelaskan terkait opsi atau pilihan untuk tidak menjalankan *long distance marriage*. Dalam hal ini informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 6 memiliki pendapat yang berbeda satu sama lain, berikut penjelasannya informan 1:

“sebetulnya ada hm, cuma begitu saat ini belum bisa, tapi ada keinginan untuk tidak LDM tapi apa boleh buat karena faktor pekerjaan” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa opsi atau pilihan untuk tidak menjalankan LDM ialah ada, tetapi apa boleh buat jika saat ini masih belum bisa dikabulkan karena faktor pekerjaan dari masing-masing baik itu dari sang informan 1 sebagai istri dan suaminya yang bekerja, oleh karena itu informan 1 memutuskan untuk menjalankan LDM sementara waktu ini. Sama halnya dengan tanggapan untuk informan 2 berikut penjelasannya:

“kalau itu si sebetulnya ada ya karena tuntutan pekerjaan ya saya bekerja disini dan istri di karawang sebagai guru meskipun tidak terlalu jauh tapi tidak mudah bisa lari untuk pulang pergi jadi ada kendala-kendala tertentu yang belum bisa saya atasi, opsinya bisa saja tapi untuk saat ini saya belum bisa mengambil langkah-langkah kalau saya pindah tugas dari sini yang lebih dekat lagi dengan rumah saya tapi untuk saat ini belum ada rencana kesana mungkin ada hal hal yang menunjang pekerjaan saya disini” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa untuk opsi atau pilihan tidak menjalankan LDM sesungguhnya ada tetapi sama halnya dengan informan 1 yaitu terkait pekerjaan yang dapat menunjang kehidupannya meskipun hal tersebut terkadang membuat kendala jika sekiranya keluarga membutuhkannya sebagai seorang suami itulah yang membuat informan harus tetap menjalankan LDM. Selanjutnya berikut tanggapan mengenai pilihan tidak menjalankan LDM kepada informan 3 berikut penjelasannya:

“iya ada tapi karena faktor anak dan saya bekerja”(informan 3)

Informan 3 menjelaskan dengan singkat dan padat bahwa opsi atau pilihan untuk tidak menjalankan LDM sesungguhnya ada tetapi dikarenakan faktor anak dan pekerjaan maka dari itu informan ketiga rela memutuskan LDM dan berkorban untuk anaknya. Seperti halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 4 berikut penjelasannya:

“sebenarnya kalau pilihan sebagai manusia bisa ada mba tapi kita kan namanya tentara siap ditugaskan di mana saja sudah tanda tangan dari sebelum menikah taken kontrak kita siap di mana saja seperti itu” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa beliau juga sebenarnya memiliki opsi atau pilihan untuk tidak menjalankan LDM tetapi karena faktor pekerjaan yang dikerjakannya sebagai seorang anggota militer dituntut untuk siap ditugaskan di mana dan kapan saja dari sebelum saat menikah sudah melakukan taken kontrak oleh sebab itu informan 4 siap menjalankan LDM. Seperti pada informan selanjutnya yaitu informan 5 berikut penjelasannya:

“karena keadaan sih (pekerjaan suami) , waktu 7 tahun pertama kan saya ikut suami ya di rumah dinas dan saya kerja pun mengikuti suami, karena sekarang suami pindah tugas dan tidak ada rumah dinas ya sudah memutuskan LDM, ya karena keadaan. Kalau untuk opsi lain untuk sekarang tidak bisa karena kan saya kerja. Sekarang paling kalau tidak jarak jauh suami pindah, kalau saya kan sudah tidak bisa pindah karena ngajar, ngajarnya kan baru nih baru pindah juga (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa opsi atau pilihan untuk menjalani LDM sebenarnya ada tetapi balik lagi sama dengan seperti halnya dengan informan sebelumnya bahwa alasannya ialah pekerjaan karena satu sama lain (istri dan suami) memiliki pekerjaan masing-masing dengan tempat yang berbeda-beda oleh karena itu informan tetap memilih sementara waktu menjalankan LDM. Lalu berikut penjelasan dari informan 6 :

“karena tuntutan kerja ada dan fasilitasnya di militer ini tidak memadai sebenarnya mah pengen bersama terus” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa opsi atau pilihan untuk tidak memilih menjalankan pernikahan jarak jauh atau LDM sesungguhnya ada tetapi apa boleh buat jika ini merupakan tuntutan pekerjaan dan selain itu fasilitas yang kurang memadai jika sang istri di boyong ke tempat informan 6 ini bekerja. Saat menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh berlangsung tentunya masing masing informan memiliki keterangan atau pendapat dari setiap masing-masing individu di mana keenam informan memiliki intensitas waktu untuk bertemu dengan suami maupun istri seperti pernyataan yang dikatakan oleh informan 1, berikut penjelasannya:

“untuk saat ini karena suami di Jakarta ya seminggu sekali pulang” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa intensitas bertemu dengan suami dan berkumpul dengan keluarganya memiliki waktu seminggu sekali untuk bertemu di rumah yaitu karawang. Sama halnya dengan informan 2 yang memiliki waktu bertemu dengan keluarga, berikut penjelasan informan 2 :

“setiap minggu, iya setiap minggu jumat saya pulang senin pagi saya sudah di kantor”
(informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa intensitas bertemu dengan istrinya dan berkumpul dengan keluarganya ada setiap minggu yang artinya setiap jumat informan pulang kerumah istri untuk menemui keluarganya terutama anaknya sampai pada hari minggu karena senin pagi informan 2 ini diminta untuk segera melakukan aktifitasnya kembali, jadi jadwal bertemunya seminggu selalui disempatkan. Selanjutnya informan 3 yang menjelaskan intensitas bertemu, berikut penjelasannya:

“Seminggu sekali mba, apa kalo kerja kan lima hari kerja ya, jadi jumat sore itu sudah pulang jadi malam sabtu sudah di rumah kemudian balik lagi malam senin gitu mba jadi dua hari lah di rumah untuk keluarga” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa seminggu sekali beliau pulang bertemu istri untuk berkumpul dan melepas rindu selama lima hari kerja. Pernyataan di atas

mulai dari informan 1,2 dan 3 sejauh ini sama yaitu intensitas bertemu wajib seminggu sekali berbeda halnya dengan informan 4 berikut penjelasannya:

“ selama saya dinas di Kostrad ini saya setiap Jumat pulang mba kecuali mungkin saya lagi piket saya kena dinas dalam habis selesai itu baru saya balik sebisa mungkin saya balik pulang maksudnya” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa selama berdinas diusahakan setiap jumat pulang kerumah tetapi terkecuali pada saat jadwal piket jatuh pada hari pulanginya informan kemungkinan informan harus menunda sampai tanggung jawab piket atau tugas dinasnya selesai. Selanjutnya berikut penjelasan dari informan 5:

“ *seminggu itu dua kali sih sabtu minggu dia pulang*” (informan 5)

informan 5 menjelaskan bahwa intensitas bertemu keluarga atau berkumpul keluarga yaitu seminggu duakali di hari sabtu dan minggu selebihnya informan 5 harus ditinggal suaminya karena tuntutan pekerjaan yang menyebabkan suami harus bekerja di lain tempat. Sama halnya dengan informan 6 , berikut penjelasannya:

“ kalau saya mengunjungi dua hari jadi disini kan lima hari kerja alhamdulillah bisa pulang dua hari” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa intensitas berkunjung kerumah dan berkumpul dengan anak dan istrinya yaitu dua hari dalam seminggu yaitu di hari weekend setelah informan 6 melaksanakan kegiatan di kantor dengan 5 hari jam kerja. Selanjutnya dalam menjalankan *Long Distance Marriage* tentu saja memerlukan peran media yang berfungsi sebagai media atau *platform* komunikasi dalam suatu hubungan yang sangat penting peranya. Seperti melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh keenam informan terkait media komunikasi apa yang digunakan dan melakukan aktifitas apa saja serta berapa lama durasi saat menghubungi pasangan dan pada saat menggunakan media komunikasi serta siapa yang menghubungi atau mengabari pasangan lebih awal saat menjalankan *long distance marriage*. Seperti pada informan 1, berikut penjelasannya:

“ee, itu telephone videocall, itu, iya telfon, video call yang paling sering. Ada, yang penting kami selalu menyempatkan kalau sudah ada yang salah satu selesai, sehari itu saling mengabari, selalu ada. Paling sehari dua kali, tanya aktivitas kan ya, nanya anak saya yang masih kecil lebih dekat sama bapaknya pas sesudah kegiatan pasti ditanyanya, kadang- kadang saya yang menghubungi lebih awal (istri)” (informan 1).

informan 1 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah telephone dengan melakukan berbagai aktivitas seperti video call bersama suaminya dan selalu meluangkan waktu untuk memberikan kabar tujuannya untuk menjaga hubungan pernikahan dengan tujuan menjaga keharmonisan serta biasanya yang lebih sering menghubungi lebih awal ialah informan 1 sebagai istri. Sama halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“media yang digunakan telephone ya, aktifitas yang dilakukan ya semua itu seperti video call kemudian chat telephone seperti biasa saja lalu kalau untuk ditanya seberapa sering sih tidak tentu ya karena pasti kalau ada waktu luang misalnya waktu malam saya setelah kerja habis maghrib atau agak malam artinya sebelum tidur, pada saat saat ada keperluan yang di koordinasikan dan tidak ada waktu missal sehari dua atau tiga kali soalnya bebas saja bebas. Yang menghubungi lebih awal ya kalau ditanya seperti itu kayaknya istri saya deh mba” (informan 2)

Informan 2 yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan saat menjalin komunikasi dengan istri di rumah ialah menggunakan telephone dan melakukan kegiatan aktifitas seperti video call dan chat untuk menanyakan kabar anak dan keadaan di rumah. Intensitas waktu biasanya jika ada waktu luang setelah masing-masing individu selesai bekerja seperti waktu yang tidak ditentukan terkadang setelah maghrib atau larut malam sebelum tidur tetapi diusahakan sehari dua sampai tiga kali informan 2 memberikan kabar kepada istri dan anak dan yang menghubungi lebih awal atau lebih dulu biasanya istrinya. Selanjutnya pendapat yang sama dari informan 3 seperti pada penjelasan berikut:

“ya kalau jaman sekarang kan sudah ada handphone ya berarti ya handphone aja kita bisa video call, bisa Wa an gitu mba ya kalau suami, malahan kayaknya yang lebih rajin ngehubungi itu suami saya ya, suka udah berangkat belum? Hati-hati dijalan gitu nanti kalau udah waktunya siang gitu jangan lupa makan siang, terus kalau pulang kerja juga, udah di rumah belum? Ya gitu-gitulah kalau malem baru kita telephonan lama gitu ya baru ada waktu teleponan lama sama anak-anak sekalian gitu mba. iya, heheheh yang menghubungi lebih awal bapak mungkin kan karena ke khawatiran ya

saya bawa kendaraan sendiri nah itulah mungkin ya hati-hati di jalan yang kaya gitu”
(informan 3)

Informan 3 yang menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah handphone karena dengan menggunakan handphone informan 3 bisa melakukan aktifitas seperti vide call, WA atau chat untuk memberikan kabar kepada suami dan begitupun sebaliknya, intensitas waktu yang dilakukan juga tidak berbeda dengan informan kedua yaitu pada malam hari di mana keduanya sudah selesai bekerja atau pulang dari kantor tujuannya untuk menanyakan keadaan rumah dan anak di rumah dan yang lebih sering menghubungi lebih awal ialah suami dari informan 3 untuk mengawasi keluarganya. Seperti halnya dengan penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“oh adanya Hp mba Hp, kebanyakan WA saya juga lewat apa Namanya video call mba ada tiga. ya jadi kalau saya sehari ini kalau chat terus nanti siang sore dan malam minimal tiga kalo chat kalau call minimal sehari mba malam saja yang menghubungi lebih awal saya karena saya kan kawathir karena jauh kan saya (bapak) khawatir jauh kan jadi saya sebagai kepala keluarga lebih khawatir jauh gitu kan tanggung jawabnya besar” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah HP atau Handphone, dengan handphone tersebut informan dapat melakukan tiga aktifitas di antaranya WA atau chat, video call atau voice call. Intensitas melakukan aktifitas tersebut informan melakukan sehari sekali minimal di malam hari dan yang lebih awal menghubungi ialah informan 4 sebagai suami untuk menanyakan kabar keluarga di rumah karena sebagai kepala keluarga merasa adanya kekhawatiran dalam menjalankan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage*. Sama halnya dengan penjelasan informan selanjutnya yaitu informan 5 berikut penjelasannya:

“emmm, dengan ini telephone banyak bisa watsaap bisa v-call bisa wa-an yah iya kaya gitu. Intensitasnya, enggak lama kan kita sama sama sibuk yah suami juga kantor saya juga kan kerja jadi sesmpetnya ajah, kalau lagi istirahat chat gini say hello gitu kalau video call mah paling di rumah sama anak yang minta baru video call dari saya sih (istri) soalnya kan ada anaknya ya jadi kadang anaknya yang minta chat ya kadang saya kadang suami, tapi yang lebih awal saya mungkin

karena istri kali ya ngomong saya mau kesini yaudah lanjutkan gitu. Kalau suami paling izin ke barak atau ke kantor terus dikirim fotonya kalau saya kan banyak kegiatannya kalau mau kemana mana izin saling mengabari” (informan 5)

informan 5 menjelaskan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah telephone. Melalui telephone tersebut dapat melakukan berbagai aktifitas di antaranya v-call, chat atau massenger dan untuk intensitas waktunya ketika saling sama-sama sedang istirahat sebatas menanyakan kabar anak dan keluarga di rumah meskipun lebih sering kalau telephone menanyakan kabar anak. Yang lebih sering menghubungi lebih awal yaitu informan 5 (istri) dengan tujuan meminta izin jika ingin keluar rumah melalui media komunikasi telephone. Selanjutnya berikut pendapat dari informan 6, berikut penjelasannya:

“ kalau media saat ini ponsel kalau anak kangen paling videocall kalau kita kangen sama istri kan paling video call. Aktifitasnya ya video call voice call dan chat untuk intensitas waktunya kalau saya sih gada ketentuan ya gimana kalau kita kangen ya kita telepon dan sebaliknya juga di rumah kalau misal anak kangen ya kita video call telepon. Yang menghubungi lebih awal ya kalau menurut saya 50 :50 kadang ibu kadang bapak”(informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa media komunikasi yang digunakan ialah ponsel jika merindukan anak dan istri lalu aktifitas yang digunakan melalui ponsel ialah lebih sering dengan video call dan intensitas waktunya tidak menentu asalkan masing-masing pasangan sudah pulang dari kantor dan yang menghubungi lebih awal biasanya terkadang suami terkadang istri atau 50:50.

3. Konflik

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait pemahamannya mengenai konflik yang ada pada rumah tangga dalam fase awal pernikahan lima tahun pertama, bahwa melalui hasil wawancara dengan keenam informan terdapat perbedaan pandangan baik dari informan 1, informan 2, informan 3, informan 4, informan 5 dan informan 6. Seperti yang dikatakan oleh informan 1 menurutnya terkait perbedaan konflik di fase awal atau 5 tahun pertama pernikahan yang dialami biasanya terjadi mis komunikasi, sedangkan informan 2 konflik yang disebabkan karena kesalah pahaman, informan 3 konflik fase awal pernikahan terjadi karena sulit menyamakan pendapat atau persepsi, informan 4 terkait

menyatukan perasaan atau pendapat, informan 5 terkait tidaksamanya persepsi dan miskomunikasi dan yang terakhir informan 6 terkait kecemburuan sosial. Sehingga dapat diambil kesimpulan jika keenam informan memiliki konflik yang berbeda-beda. Berikut penjelasan informan 1:

“iya, ada miskom, biasa lah urusan sehari-hari rumah tangga” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal atau lima tahun pertama dalam pernikahan yang menjalankan LDM atau *long distance marriage* ialah adanya miskom atau mis komunikasi yang sehari-hari terjadi yang dapat menyebabkan pertengkaran dalam rumah tangga. Berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahannya ialah, berikut penjelasan informan 2:

“kalau konflik konflik sebenarnya tidak yang seperti gimana ya mba karena salah paham, wajarlah mba salah paham dalam rumah tangga kesalahan pahaman maka diperlukan diskusi lagi” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal atau lima tahun pertamanya dalam pernikahan yang menjalankan LDM atau *long distance marriage* ialah adanya karena kesalahan pahaman dalam rumah tangga sehingga hal tersebut dirasa membutuhkan diskusi dengan sang istri saat itu lah dapat menimbulkan pertengkaran dalam rumah tangga yang menjalankan pernikahan jarak jauh. Berbeda halnya dengan konflik yang dirasakan oleh informan 3, berikut penjeleasannya:

“oh, di fase- fase pernikahan pertama ya, kita tu selalu awal-awalnya tuh mba menyamakan persepsi ya, mungkin arahnya saya pengennya begini Namanya sifat dua manusia yang dijadiin satu masih sama sama egois gitu kan mba, terus kita punya keluarga nih masing-masing punya keluarga e, yang mungkin suami lebih bisa memihak dari pihak keluarganya saya juga lebih memihak sama keluarga saya konfliknya ya awal-awal masalah keluarga biasalah tapi samapai detik ini alhamdulillah sih itumah sudah terlewati ya paling konflik-konflik ngomong-ngomong berdebat sedikit tapi akhirnya yasudahlah biasalah masalah mungkin dari perekonomian ya mba ya, jaman dulu kan kita Namanya gaji itu sedikit ya mba kita

harus seimbang lah untuk keluarga, untuk istri dan anak kan harus seimbang gitu maksudnya untuk orangtua juga kan kita harus mikirkan juga gituloh mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau lima tahun pertama ialah sulitnya menyamakan pendapat atau persepsi antara satu sama lain karena dianggapnya dua kepala dua sifat dijadikan satu dalam bahtera rumah tangga maka dari itu fase awal pernikahan sering terjadinya konflik dan kemungkinan faktor dari masing-masing keluarga serta faktor ekonomi yang dapat menimbulkan konflik dalam kelauraganya. Menurut informan 3 ini bahwa konflik pada fase awal pernikahan yang dialami ialah faktor sulitnya menyamakan persepsi dan faktor ekonomi. Berbeda dengan tanggapan informan 4, berikut penjeleasanya:

“ iya pada fase awal pernikahan kan namanya baru nikah ya mba kita kan ibaratnya meskipun berpacaran dulu baru ketawan bagaimana jeleknya pasangan kita kalau pacaran kan baru baru bagus semua nah kalau sudah nikah baru itu biasanya menyatukan perasaan yang tidak sama berbenturan kadang selisih paham, satu mengalah satu panas terus kemudian karena faktor keluarga selain dari selisih pendapat kemudian keluarga kadang kan mertua ada yang gini mengatur tapi bagaimana kita bisa kendalikan itu sebelum punya anak mba nah nanti kalau sudah punya anak makin ini perkembangannya ke anak jadinya untuk sekarang jadi misalnya anak izin ke saya gitu mba namanya laki-laki bapak ke anak apalagi yang cewe lah mungkin kasian tapikan ibunya beda lagi mba seperti itu jadi kadang-kadang ke anak” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau pada fase lima tahun pertama yang terjadi ialah menyatukan perasaan, menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi atau selisih paham selain itu faktor kedua yang dapat menyebabkan konflik ialah keluarga misalnya konflik terkait anak itu yang dirasakan apalagi informan 4 ini sebagai kepala keluarga yang di mana perannya harus melindungi keluarganya. Berbeda halnya dengan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan informan 5, berikut penjelasanya:

“ kalau yang setahun pertama dulu ya karena setahun pertama ini ya konfliknya kalau menurut saya sih fatal ya, ini mah dari sayanya bukan dari suaminya masalahnya disaya, jadi saya kurang menerima jadi saya cerita ya, jadi saya tahun pertama kan hamil ya kemudia melahirkan nah setelah melahirkan saya kurang mengerti tentang tanggung jawab suami terkait pekerjaanya, saat itu saya minta dia pulang ya pulang

saya melahirkan itu dikampung ketika itu ngasih nama ya kalau habis lahiran itu ngasih nama si bayi ya, ketika saya melahirkan ngasih nama bayi kan, ketika itu kata suami 14 hari usia si bayi, okelah nah ketika itu sudah 14 hari udah ngelahirin terus gak di dampingin gitu pas ngasih nama si bayi juga engga didampingin padahal udah wanti wanti dari awal lahiran juga udah ga didampingin okelah tapi pas ngasih naama kalau dikampung itu kan rame yah sambil aqeqahan nah inimah bapaknya engga ada suami gak diizinin sama komandan nah itu kan sakit banget yah udah ngelahirin gak didampingin kemudian ngasih nama juga engga didampingin juga engga pulang juga padahal udah ngajarin istri itu mah kalau mau pulang izin jauh jauh hari marah sayanya udahlah kesel, pada saat itu sayanya ngambek udah lah udahan aja mau “cerai aja”, tapi enggak bilang ke suami abisnya telfon ga di angkat chat gak dibales udah diemin aja gitu sampai hari-hari udah gada komunikasi sekitar dua hari sampai keluarga suami nanya ko iyam ga angkat suaminya, terus saya bilang sama orang tua saya mau cerai saja, mungkin ini ya pasca melahirkan ada yang namanya baby blues ya jadi udah pikiran tuh udah kemana mana pikiran segala macam jadi saya ga nerima lah kaya gitu saya bilang sama bapak ibu saya saya mau udahan aja gitu, tapi suami posisinya gatau kalau posisinya dulu saya mau udahan aja tapi saya mah udah komunikasi sama keluarga udah gamau gitu ya, akhirnya ngobrol sama keluarga udah gitu orangtua bilang gamau ngurusin iyam masa masalah kaya gitu mau cerai aja, itu konflik yang pertama ya pertama kali konflik di fase awal pernikahan. Kemudian penyelesaiannya ya udah ingtinya di nasehatin oleh orang tua akhirnya lama lama luluh juga akhirnya pulang juga meskipun bukan hari H tapi hari berikutnya pulang juga” (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau bahkan di satu tahun pernikahan informan 5 menjelaskan konflik yang dapat memicu pertengkarian dengan suaminya ialah tidak adanya rasa perhatian dan mis komunikasi yang terjadi dari konflik tersebut menjadi fatal sampai informan 5 ingin menceraikan suami dikarenakan tidak adanya ketersediaan waktu saat istri sedang melakukan persalinan buah hatinya. Umumnya jika istri melakukan persalinan didampingi oleh sosok suami melainkan ini suaminya tidak dapat izin dari kantor dan tidak dapat dihubungi saat waktu-waktu genting. Selanjutnya konflik yang terjadi pada informan 6 berbeda dengan informan sebelumnya berikut penjelasannya :

“kalau ini pengalaman saya pribadi itu adanya kecemburuan sosial. Kecemburuan dari mana dari ekonomi lah contohnya misalnya orangtua kita sakit gausah orang tua misal istri sakit kalo orang tua sakit gakmungkin kita gak nah itu mungkin terjadi kecemburuan kaya misalnya orang tua istri ko ga disumbang tapi orang tua sendiri ko di sumbang mangkanya kita harus imbang mangkanya kesini-kesini setiap lebaran apa sudah punya bagiannya tapi kata istri saya orang tuanya saya mah jangan soalnya mampu. Kalau menurut saya mah bukannya mampu gak mampu masalahnya orangtua tu mau mampu ga mampu sedikit atau besar apalagi kaya nggak kaya ya pengen ada rasa juga dari anak jadi ada rasa kebanggaan, karena kalau orang tua itu kan bukan dari besar dan kecilnya ada rasa dari anak ini udah ngerasa bangga terserah mau dikasih ke cucunya lagi yang penting kita sudah ada ngasih sama orang tua” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan atau fase lima tahun pertama ialah kecemburuan sosial. Kecemburuan sosial terkait ekonomi keluarga yang dapat menimbulkan pertengkarian dan berdebatan. Menurut informan 6 yang menyatakan bahwa perlunya rasa empati disaat orang tua sedang sakit itu menjadi salah satu concern atau perhatian lebih, sedangkan kemungkinan sang istri merasakan adanya ketidakadilan dan hal itu menjadi kecemburuan sosial dalam keluarga. Dalam menjalankan bahtera rumah tangga tentu saja mengalami konflik fase awal dan konflik yang dirasakan baru-baru ini kepada keenam informan, jika sebelumnya sudah membahas masing-masing konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan kepada keenam informan maka dari itu kali ini ingin membahas terkait perbedaan konflik fase awal atau lima tahun pertama pernikahan dengan 5 tahun kedua pernikahan. Berikut penjelasan informan 1:

“oiya betul, ketika sebelum punya anak komunikasi hal hal keseharian kalau sudah ada anak lebih membahas tentang anak, karena bapaknya jauh anak itu lebih ini ke bapaknya” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa perbedaan yang dirasakan saat fase awal pernikahan dengan fase lima tahun kedua pernikahan atau 10 tahun pernikahan ialah terkait anak karena sudah memiliki tanggung jawab yaitu anak, dirasa konflik perihal anak menjadi pembahasan sehari-hari yang terkadang dapat menjadi pertikaian jika tidak adanya kepedulian dari masing masing orang tua baik bapak ataupun ibunya. Selanjutnya dengan informan 2, berikut penjeleasanya:

“ya hampir sama saja” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa perbedaan dari konflik yang dirasakan pada fase lima tahun pertama pernikahan dengan lima tahun kedua pernikahan dirasa sama saja yaitu terkait kesalahpahaman dalam rumah tangga yang sudah dianggapnya menjadi hal yang sudah lumrah dalam rumah tangga. berbeda dengan informan 3, berikut penjeleasan nya:

“oh, kalau untuk sekarang ya mba ya alhamdulillah kita mba tahu sendiri lah ya gaji tentara itu sudah lumayan lah ya dengan dengan adanya tunkin, adanya penambahan

nilai penghasilah segala macam apalah itu alhamdulillah untuk hal ekonomi kita tidak pernah konflik lagi gitu yakan. Terus untuk orang tua juga kami udah kesepakatan udah maksudnya nih mertua segini, ini orangtua saya segini jadi harus adil gitu mba, nah yang timbul untuk konflik ini biasanya konflik kecil lah ya mba paling masalah anak lah, anaknya kan namanya anak anak yakan suka ngadu ke ayahnya dimanja sama ayahnya. Gitu padahal maksud saya tuh baik gitu kan, saya ngasih tau ke anaknya , anaknya ngadu ke ayahnya, disitulah mba konfliknya anaknya nyari pembenaran atau perlindungan itu aja sih mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang dialami dengan fase awal pernikahan atau lima tahun pertama dengan lima tahun kedua ialah terkait anak ,jikalau awal konflik terkait ekonomi dan perbedaan pendapat jika sudah memiliki anak konflik yang terjadi terkait anak di mana sang anak biasanya lebih mencari pembelaan terhadap ayah dibanding ibunya dikarenakan ayah yang selalu memberikan persetujuan terkait perizinan. Selanjutnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“awal terkait ketidakpahaman nah untuk sekarang terkait anak gimana situasinya aja mba” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang terjadi pada awal pernikahan di lima tahun pertama ialah terkait ketidakpahaman jika fase lima tahun kedua pernikahan biasanya terjadi konflik dengan melihat situasinya. Seperti kemungkinan lebih banyak terkait anak jika sudah memiliki anak. Berbeda dengan informan 5, berikut penjeleasannya:

“kalau sekarang konfliknya ini aja sih masalah anak yah karena kan kalau jauh kurang ya pendidikan dari suami kadang anaknya ngeselin, saya kadang suka ngadu anaknya gamau sholat kadang suami ga ini juga paling nanti dibahasnya. Paling itu aja konfliknya kalau pulang tuh dia suka ini kemana gitu pulang malem” (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa perbedaan konflik di awal pernikahan dengan fase lima tahun kedua perihal anak di mana infroman 5 sebagai istri yang menjalankan *long distance marriage* membutuhkan support dari suami dalam memberikan pendidikan kepada anak atau terkait akademik anak , selain itu biasanya konflik yang saat ini masih terjadi ialah terkaik kurangnya komunikasi suami dalam meminta izin kepada istri yang terkadang membuat pertikaian itu terjadi. Selanjutnya, informan 6, berikut penjelasannya:

“kalau awal awal nikah masalah keseimbangan kalau sekarang ini kadang-kadang karena kita jarak jauh kan kita dikondisikan dengan anak karena istri juga kerja jadi kerepotan kalau dulu banget kita bagi tugas jadi kalau sendiri kaya di makan sendiri lah kaya orang gada suami kalau pas suami kerja jadi itu kendalanya” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa perbedaan konflik yang terjadi pada fase awal pernikahan ialah terkait masalah keseimbangan sedangkan perbedaan dengan saat ini hanyalah perihal anak dan komunikasi yang kurang terkait anak sehingga timbul perbedaan masalah yang masih bisa dikendalikan. Setelah menjelaskan terkait fase konflik yang terjadi pada lima tahun pertama pernikahan dengan perbedaan fase konflik di lima tahun kedua dari keenam informan selanjutnya peneliti ingin menjelaskan tanggapan dari keenam informan terkait hal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga seperti yang dijelaskan oleh keenam informan. Informan 1 disebabkan oleh ketersediaan suami saat dibutuhkan tidak ada disamping istrinya, informan 2 disebabkan oleh perbedaan pendapat atau kesalah pahaman. Informan 3 disebabkan oleh perbedaan pendapat, informan 4 disebabkan oleh kesalahpahaman dan mis komunikasi, informan 5 disebabkan oleh perbedaan pendapat, informan 6 disebabkan oleh perbedaan pendapat. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, berikut penjelasannya:

“jadi ketika saya ada perlu, sedangkan bapaknya sebagai anggota kadangkannya kita tidak tahu ada dadakan padahal saya sedang memerlukan, paling itu saja, komunikasi menjadi terhambat, sibuk, kadang saya perlu darurat, tapi ya seperti itu” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik disebabkan karena ketidaksiediaan waktu suami atau konflik disebabkan dari antar individunya (pasanganya) karena suami memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggal sedangkan istri membutuhkan sosok suami di sampingnya. Hal tersebut yang dapat memicu adanya konflik dalam rumah tangga informan 1. Berbeda halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“ ya tentu pasti adanya perbedaan dalam keluarga hal yang wajar” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik disebabkan karena perbedaan pendapat antar individu yang dianggapnya sudah biasa dalam rumah tangga. Hal tersebut sudah dianggap wajar karena yang namanya rumah

tangga pastinya ada sesekali perbedaan pendapat apalagi saat menjalankan pernikahan jarak jauh. Seperti yang dijelaskan oleh informan 3, berikut penjelasannya:

“ya itu dalam hal anak contohnya cara mendidiknya gitu mba, saya tuh mungkin lebih dominan saya lebih keras gitu mendidiknya gitu, kalau kata saya gaboleh ya gaboleh tapi kalau untuk suami saya gitu kan masih kasian gitu, kasih aja gitu kalo saya kan mikirnya dia beluk penting-penting banget nanti aja maksud saya biar dia tahu gitu e anak anak lah biasa jaman sekarangkan handphome mungkin, pengen ganti handphome lah mau menghadapi kuliah kan harusnya persiapan kuliah dulu baru beliin handphome biasanya kaya gitu-gitu lah mba nah kalau suami saya kan kasihan lah beliin aja nah itulah perdebatanya disitu mba gitu” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga ialah perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat yang sering kali terjadi dalam cara mendidik anak di mana terkadang suami dan istri berbeda cara mengajarkannya atau mendidiknya. Seperti contohnya saat perizinan ketika anak meminta suatu keinginan, dianggapnya anak selalu meminta izin kepada ayah atau bapaknya dibandingkan dengan infroman 3 (ibu) justru hal tersebut yang menyebabkan cek-cok. Selanjutnya terhadap informan 4, berikut penjelasannya:

“ya kadang-kadang yaitu jadi marah kadang-kadang istri kan perasaanya lebih apaya mendalam kalau kita kan cuek biasanya banyak cueknya laki-laki lah ko gitu aja marah cewe ini terlalu dibawa perasaan, kita mah biasa biasa aja kita biasa dibilang marah serba salah gitukan akhirnya kita saling inilah yaudalah. kadang -kadang saya kadang banyakan istri si sama saya laki-laki kan ego juga haha haha tapi ya engga juga si intinya gimana caranya supaya tidak berlarut-larut la mba” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik di antaranya kesalah pahaman dan mis komunikasi. Kesalahpahaman dan miskomunikasi dapat menimbulkan pertikaian jika tidak segera di rentas agar tidak berkelanjutan. Informan 4 mengaggap bahwa istrinya terkadang lebih sensitive perasaanya dibandingkan dengan dirinya, maka dari itu suami mengharuskan untuk memahami istrinya terutama saat sedang pernikahan jarak jauh. Lalu dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“ya kalau rumah tangga mah pasti banyak lah, tapi paling kao kesel2 aja kalau pulang kerumah mungkin istirahat ya tapi tidur aja” (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik baginya ialah perbedaan pendapat antara pasangan dimana istri menginginkan atau meminta suami jika saat nya pulang kerumah dapat membantu pekerjaan rumah malainkan tidur. Hal tersebut membuat informan 5 menjadi kesal dengan pasangannya. Selanjutnya penjelasan dari informan 6:

“ kalau perbedaan pendapat mah pasti ada cuma ga terlalu besar contohnya pembelian sesuatu kalau si cewe itu banyak keinginan misalnya tetangga itu melihat gini gini kita sebagai suami cma menasehati misalnya nih printer lah tetangga itu beli printer cuma kalau kita sudah ada ngapain juga mau ikut-ikutan yang ada buat menuhin barang yang ada di rumah nanti jadi sampah” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa hal yang dapat memicu konflik ialah perbedaan pendapat antar individu seperti yang dijelaskan oleh informan 6 terkait sang istri jika ingin membeli sebuah barang dan sang suami memeberikan pendapat kepada istri terkait alasan barang itu dibeli jangan Cuma ikut-ikut dengan tetangga. Selain itu peneliti ingin menjelaskan terkait ekspetasi apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan, seperti pada informan 1:

“ekspetasi yang tak terpenuhi sih ya ada sih tapi saling mengertilah satu sama lain, lama kelamaan sudah terbiasa” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa ekspetasi yang ditaruh terhadap suami tentunya ada karena setelah ditinggal kerja selama kurang lebih seminggu lamanya memungkinkan kan istri ingin menghabiskan waktu bersama atau quality time tetapi realitanya kemungkinan suami tidak bisa memenuhi dengan demikian informan 1 berusaha untuk mengerti apa yang diharapkan tidak sesuai dengan realitanya. Berbeda dengan informan 2 yang memberikan anggapan, berikut penjelasanya:

“tidak ada juga karena istri saya mengerti misalkan punya keinginan ya yang saya bisa lah istilahnya dan tidak ada yang diluar kemampuan saya, semua keinginan bisa saya terpenuhi meskipun tidak secepat itu tapi artinya saya bisa memenuhinya (informan 2)

Infroman 2 menjelaskan bahwa tidak memiliki ekspetasi terhadap istri yang tidak terpenuhi karena informan 2 beranggapan istri juga tidak memiliki

ekspektasi yang lebih terhadap dirinya karena beliau merasa memenuhi keinginan suami meskipun tidak dalam waktu yang singkat dikarenakan sebagai pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh tentu saja merasakan keterhambatan jarak dan waktu. Sama halnya seperti informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“nggak ada ya, suami saya gitu-gitu aja sih bisa dibilang ya dia baik apa ya mba ya, apa yang saya mau dia nurutin gitu, alhamdulillah sih mba, ini gada orangnya gada (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa tidak ada ekspektasi yang tidak terpenuhi terhadap suami atau pasangan dikarenakan dianggapnya suaminya tidak menuntut hal-hal yang diluar nalar sehingga dirasa sejauh ini informan 3 sebagai istri dapat memenuhi semua ekspektasi saat menjalankan *long distance marriage*. Berbeda halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“ooo ya, ya sebenarnya saya pengen gitu mba kumpul bareng kaya mendidik anak bareng jadi saya tuh merasa kalah gitu karena lebih banyak istri yang mendidik anak dikarenakan saya tugas ke papua dua kali ke luar negeri satu kali jadi istri saja mba yang tau perkembangan anak, meskipun saya control tapi kan kurang ya mba sampe anak saya bilang gini “ kok waktu saya ini ayah kemana ya?” itu mba kekurangan saya saya merasa kurang sama, jadi waktu TK dia bilang ayah kemana ya seperti itu loh mba coba bayangin mba tapi yasadahlah biarkan ibunya yang ngasih nasehat aja” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa ada ekspektasi yang belum terpenuhi saat menjalankan *long distance marriage* dimana informan memiliki keinginan untuk kumpul dan bersinergi bersama dengan pasangannya sehingga tidak menyebabkan ketidakseimbangan dalam mendidik dan merawat anak, sehingga informan 4 sebagai ayah merasa hal tersebut menjadi kekurangan dalam mengasuh anak dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya. Selanjutnya, menurut informan 5, berikut penjelasannya:

“apaya paling itu saja ekspektasi saya bapak pulang kerja bantu ternyata tidur terus karena cape kalau cape mah sama saya juga kerja urus anak padahal saya juga cape sama (informan 5)

informan 5 menjelaskan bahwa ekspektasi yang tidak terpenuhi oleh suaminya karena diharapkan sebagai istri kepada suami ialah ketersediaan suami

dalam membantu istri ketika selesai bekerja atau saat pulang kerumah. Ekspektasi informan 5 kepada suaminya ialah membantu istri di rumah dan menjaga anak - anaknya, jika suami berbicara karena cape karena dianggapnya informan 5(istri) semua merasakan cape apalagi sebagai istri yang mengawas anak dan harus bekerja pula. Selanjutnya informan 6, berikut penjelasannya:

“dari si suami? Ya itu ada kita kan masalahnya karena pernikahan jarak jauh”
(informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa ekspektasi yang tidak terpenuhi berasal dari dirinya sendiri oleh karena itu hal tersebut yang dapat menimbulkan konflik karena dianggapnya dirinya tidak bisa membantu penuh sang istri dalam mengurus rumah tangga dikarenakan faktor pekerjaan atau tuntutan pekerjaan. Selanjutnya setelah menjelaskan terkait ekspektasi yang diharapkan oleh masing-masing pasangan peneliti ingin memberikan penjelasan terkait konflik yang biasanya datang apakah dipicu dari individu ataupun antar individu seperti pada keenam informan. Diawali dengan informan 1, berikut penjelasannya:

“macam-macam kadang ada masalah dari saya kadang dari suami bahkan kadang anak saya biasanya sehari-hari” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa konflik yang biasanya dipicu dari suami ataupun antar individu, dan ada juga yang disebabkan dari individu tergantung bagaimana situasinya. Sama halnya dengan anggapan dari informan 2 berikut penjelasan dari informan 2:

“sebenarnya gimana ya itu aduh, sebenarnya sama saja antar individu kadang dari saya kadang dari istri” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya dari keduanya terkadang dari individu ataupun dari antar individu atau pasangannya atau istrinya jadi mengkondisikan sesuai saja. Berbeda halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“eee, yang biasa , kayaknya saya deh mba saya kan perempuan jadi biasa bawel, suami saya gasuka yang bawel- bawel gitu jadi kalau perempuan itukan dalam hal kecil itukan di permasalahan gitu” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya datang dari istri atau informan 3, karena dirasa sebagai perempuan yang suka kritis akan pekerjaan sedangkan berbalik dengan suami yang tidak suka di kritisi terkait pekerjaan, baik itu di rumah maupun di kantor. Berbeda halnya dengan penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“ konflik ya, sama sama ya mba antar individu aja” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik yang dipicu biasanya datang dari sesama atau antar individu, terkadang adari suami yang memancing adanya konflik dan terkadang istri juga dapat memicu adanya konflik. Selanjutnya perbedaan dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“ kayaknya saya deh , iya dari individu saya dia semaunya sih pulang tidur main hp jadi maunya saya kan gini pulang jangan main samoai tengah malem mangkannya kalau lagi tidur terus pintu suka saya tutup saya suka gubrak gabruk” (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa konflik biasanya dipicu dari informan 5 atau istri (dirinya sendiri) karena dianggapnya suaminya jika sudah pulang kerumah dapat membantu lebih agar tidak adanya konflik satu sama lain. Berikut penjelasan informan 6:

“kalau saya sih konfliknya yang ringan-ringan aja sih kaya biasa keluh kesah dari antar individu juga” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa konflik dapat dipicu dari keduanya baik istri ataupun suami, konflik yang biasanya terjadi atas konflik antar individu yang sudah dijelaskan pada kutipan di atas . Selanjutnya setelah sebelumnya telah membahas terkait hal yang dapat memicu konflik, ekspektasi dari masing-masing pasangan, perbedaan konflik pada fase awal pernikahan atau fase lima tahun kedua pernikahan selanjutnya peneliti melalui hasil wawancara dengan keenam informan ingin menjelaskan pendapat atau tanggapan keenam informan dengan jelas dan seksama terkait dampak dari adanya suatu konflik dalam rumah tangga menurut

informan 1 dampaknya komunikasi menjadi tertanggu, informan 2 yaitu tersentuhnya sebelah pihak. informan 3 adanya keretakan dalam rumah tangga. Informan 4 adanya keretakan dalam rumah tangga, informan 5 keretakan rumah tangga dan takluknya suatu pihak, infroman 6 memberikan penjelasan terkait dampak adanya konflik menurutnya adanya keretakan. Berikut penjelasan keenam infroman yang di awali oleh informan 1, berikut penjelasanya:

“ tentunya komunikasi jadi terganggu, tidak nyaman lah apalagi kalo sama sama sibuk ya sama sama jauh, ketika ada permasalahan ya komunikasinya kan harusnya ada waktu tertentu padahal posisinya lagi sama sama sibuk, itu aja tuh harus saling menahan, nahan dulu” (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa dampak adanya konflik menurut informan 1 ialah komunikasi menjadi terganggu antara satu sama lain dan merasakan ketidaknyamanan antara satu sama lain yang akan menyebabkan ketidaknyamanan satu sama lain dan untuk menghindari konflik informan 1 sebagai istri harus menahan agar tidak berkepanjangan. Seperti yang dijelaskam oleh informan 2 berikut penjelasanya :

“ kalau bicara dampak kalau saya mungkin lebih ke hikmah gitu ya kalau habis bertengkar berarti kita harus memperbaiki diri agar tidak adanya keretakan dalam tutur kata dan harus saling mengerti lebih ke hal positif bukan negative” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa dampak dari adanya konflik menurut informan 2 ialah dari adanya konflik ialah mengambil hikmah atau pesan yang dapat diambil dari konflik iala masing-masing individu harus memperbaiki atau intropeksi diri untuk menolak adanya tersentuhnya sebelah pihak. Selanjutnya penjelasan berdasarkan informan 3, berikut penjelasanya:

“ anak-anak kalau tau ya kalau kita lagi konflik dengan suami gitukan, anak anak suka sedih. “Bunda jangan berantem lah sama ayah kitanya yang serba salah serba bingung kaya gitu, anak anaknya jadi sedih gitu mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa dampak dari adanya konflik tentunya akan berimpak kepada anak , anak merasakan kesedihan atas konflik yang dialami orangtuanya serta dianggapnya konflik akan berdampak kepada keretakan rumah tangga oleh karena itu informan 3 sebagai istri berusaha untuk sebisa mungkin

tidak adanya konflik dikarenakan impactnya akan ke anak. Selanjutnya pendapat informan 4, berikut penjeleasnya:

“ ya yang tadi namanya rumah tangga pasti ada perbedaan pendapat gimana kita mensiasati namanya kita keluarga jangan berlarut larut karena kasian anak mba kalo ada apa apa ke anak juga secara psikologis mereka kena ngelihat orang tuanya berantem ajakan jadi kita yang harus menseasati gimana caranya terbaik lah mba yang mana jalan terbaiknya kita berdua mba maksudnya pendapat ini yaudahlah kita ikuti jangan sampai nanti adanya trauma pada anak atau keretakan dalam rumah tangga jadi nanti kena psikisnya gara gara kita nanti dibawa ke rumah tangganya” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa dampak dari konflik rumah tangga ialah trauma terhadap anak dan dampaknya antara lain keretakan dalam rumah tangga khususnya menurut informan 4 sebagai suami dengan adanya konflik dalam rumah tangga atau keluarga anak akan terganggu secara psikologinya karena anak memiliki perasaan yang cukup sensitif maka dari itu informan 4 sebagai suami menseasati agar tidak terjadinya konflik dalam keluarga. Sama ahalnya dengan pendapat informan 5, berikut penjelasannya:

“ dampaknya, ini mah dilihat dari saya ya, kalau dari saya ya jadi kesel ke suaminya terus jadinya udah kesel ya gimana sih sikapnya jadi ga baik tapi suami mah gatau jadi dampak ke suami yaitu bisa adanya keretakan kalau dampak mah” (informan 5)

Informan 5 menjelaskan bahwa dampak adanya konflik dalam rumah tangga ialah menurutnya terjadinya keretakan yang disebabkan karena emotional yang sudah tidak bisa di control. Dalam hal ini informan 5 sebagai istri berusaha untuk menahan emosi terkait sikap suaminya di mana istri harus bisa memahami suami.

“ dampaknya nantinya ada keretakan maka dari itu buat koreksi diri kekurangan saya oh seperti ini” (informan 6)

Informan 6 menjelaskan bahwa dampak konflik dalam rumah tangga menurutnya ialah keretakan pada rumah tangga oleh sebab itu sebagai informan 6 yang menyarankan jikalau mengalami konflik alangkah lebih baiknya masing-masing dari pasangan saling mengintrospeksi kekurangan dirinya satu sama lain.

4. Manajemen Konflik

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait pemahamannya mengenai manajemen konflik yang ada pada rumah tangga nya khususnya pada pasangan suami istri di kalangan TNI AD. Pertama informan menjelaskan terkait bagaimana upaya atau cara dalam menyelesaikan sebuah konflik rumah tangga serta alasan menggunakan upaya tersebut seperti yang sudah dikatakan oleh keenam informan penelitian terkait hal tersebut seperti pada informan 1 yang menjelaskan:

“ ya dibicarakan dulu, kita sama sama bicarakan samapai selesai jadi tidak menunda-nunda waktunya, kalau ada waktu selesaikan cepat dengan berbicara kalau jauh ya lewat telephone.” Dan alasan menggunakan cara tersebut karena apapun memang bisa dibicarakan ya, kalau misal masalah paham masalah anak, masalah apa diutamakan dari kita dari komunikasi. Jadi sebetulnya apa yang terjadi saya tidak bisa menghubungi kenapa? Disaat saya perlu itu kenapa apa Namanya tidak bisa langsung direspon gitu. Jadi ketika suami saya memberikan alasan ketika ada apaya saya tentunya harus paham (informan 1)

Informan 1 menjelaskan bahwa upaya atau cara menyelesaikan sebuah konflik menurutnya ialah dengan melakukan komunikasi yang baik alangkah baiknya untuk tidak menunda-nunda pembicaraan karena dianggapnya lebih cepat lebih baik jika dalam penyelesaian sebuah konflik dalam rumah tangga karena posisinya mengalami LDM maka informan 1 menggunakan media melalui media telephone. Serta alasannya menggunakan cara penyelesaian seperti itu ialah menurutnya komunikasi menjadi peran utama dalam menghadapi masalah terutama masalah dalam rumah tangga. Selanjutnya penjelasan berdasarkan informan 2, berikut penjelasannya:

“ saya tentu berdiskusi bertukar pikiran atau gimana bagusnya yang terbaik dalam menyelesaikan masalah tersebut” alasannya karena dengan kita berdiskusi kita lebih terbuka maunya dia apa maunya saya apa ketika ada perbedaan jalan terbaiknya apa maka kita jalani” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa upaya atau cara dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga menurutnya ialah dengan melakukan diskusi sesama pasangan atau bertukar pikiran dalam penyelesaiannya, adanya openness atau keterbukaan dapat menjadi solusi atau jalan terbaik dalam penyelesaian konflik. Sama halnya dengan informan selanjutny yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“dalam menangani konflik rumah tangga, paling kita saya selalu ngalah ya maksudnya suami saya, saya ngalah minta maaf kalau saya salah ya kita ngomong bareng gitu kita langsung komunikasi aja langsung, gada yang kita tunda-tunda, misalnya ada permasalahan kita langsung selesaikan saat itu gimana caranya kita cari jalan tengahnya gitu jadi tidak berlarut-larut gitu mba langsung aja langsung diomongin apa seumpamanya ada yang saya tidak suka suami saya saya langsung ngomong ayah, harusnya begitu nah suami sayapun seperti itu jadi konflik itu seketika selesai” alasanya karena menghindari terjadinya konflik saja mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa cara penyelesaian suatu konflik atau upayanya dapat diselesaikan dengan meminta maaf antara satu sama lain dan mencari jalan keluar dengan melakukan komunikasi secara langsung tanpa adanya penundaan. Alasan informan menggunakan cara penyelesaian tersebut ialah untuk tidak mengulangi adanya pertengkaran atau konflik dalam rumah tangganya. Selanjutnya pendapat terkait informan 4 , berikut penjelasannya:

“ ya komunikasi mba, komunikasi, alasanya untuk tidak berkelanjutan secara langsung saja mba gaya saya ya tanya kenapasih tadi kita begini tanya supaya jangan dia marah lah kita bercandain kita rayu sepintar-pintar kita lah mba pokoknya” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa upaya penyelesaian sebuah konflik dengan melakukan komunikasi secara langsung dan menjelaskan sebetulnya apa yang terjadi dan jika konflik yang disebabkan dari pasangan kita menanyakan apa yang terjadi mengapa demikian. Sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjeleasannya:

“ kalau saya sih berfikir supaya gak berkelanjutan yauda nerima aja karena wataknya kaya gitu. Saya mengikuti kemauan suami aja abisnya udah diomongin jangan kaya gitu tetep aja kaya gitu. Alasannya ialah a alasanya supaya tidak larut aja mba jadinya kita mengikuti kemauan nya ajalah karena susah juga kalau sudah wataknya seperti itu” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa upaya atau cara penyelesaian konflik yang dilakukan agar tidak berkelanjutan ialah takluknya sebuah pihak atau menerima dan mengalah mengikuti kemauan suaminya karena dianggapnya suaminya jika diberikan informasi tetep dilakukannya oleh karena itu istri atau informan 5 ini mengikuti kemauan suaminya. Lalu, berikut penjelasan informan 6, berikut penjelasannya:

“bagi saya kalau ada konflik dari rumah tangga misalnya ada api jangan disiram sama bensin kan istilahnya jadi kita dengerin aja pendengar kalau dia udah reda adem baru kita mengaku salah minta maaf diajak ngobrol jadi kalau kita nambah cekok terus gakan selesai-selesai. Alasannya ialah alasannya kalau saya itu berpengalaman hidup di masyarakat ya kebanyakan masyarakat itu di lingkungan kalau ada konflik antar keluarga itu ada mulut jadi ujaran kebencian ga da ujungnya jadi kalau ada konflik kita diem dulu baru keluarin unek uneknya kalau kita salah minta maaf dan kalau gasalah pun tetep minta maaf (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa upaya atau cara penyelesaian konflik yang terjadi pada informan terakhir ini atau ke 6 ialah berkomunikasi dengan melakukan permohonan maaf kepada pasangan atau istri serta mengakui kesalahan apabila suami melakukan dan merasa salah justru malah agar tidak menjadi berkepanjangan dengan ujaran kebencian, dalam penyelesaian konflik bagi pasangan yang menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh atau *long distance marriage* tentunya menjadi challenge bagi pasangan di mana biasanya menyelesaikan konflik disarankan untuk duduk berdampingan agar penjelasan diterima dengan baik tetapi bagi pasangan TNI yang menjalankan pernikahan jarak jauh kali ini tidak dapat merasakan hal yang sama atau menggunakan media komunikasi. Oleh karena itu informan I mengatakan

“hmm, kalau misalnya bapaknya kalau rutin pulang saya kadang tunggu pulang dulu ya kalau masalahnya sangat genting saya harus segera bicara biar tidak terlalu lama” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dilakukan dengan komunikasi secara langsung atau tatap muka tetapi harus menunggu pasangan atau suami terlebih dahulu sampai waktu pulang kerumah. Melihat dari permasalahannya apabila permasalahan atau konflik yang sangat genting maka informan satu dapat menggunakan media komunikasi agar tidak terlalu lama jaraknya. Berbeda dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa:

“*langsung saya lebih enak lebih jelas*” (informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dengan komunikasi secara langsung tanpa menggunakan bantuan media seperti handphone karena dianggapnya komunikasi secara langsung lebih efektif dan

efisien. Selanjutnya berikut pendapat atau tanggapan dari informan 3, berikut penjelesanya:

“kalau saya sih enaknya ketemu aja kecuali kalau suami ada disini gitu ya saya ketemu tapi kalau misalnya suami jauh-jauh dia lagi dinas saya juga disini ya saya telephone, gitu mba kita saling nelfon aja wa-an dulu baru telfon gitu” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bawa saat penyelesaian konflik dengan melakukan bertemu secara langsung tetapi melihat kondisi dan situasi apabila suami sedang pendidikan dan dinasnya jauh maka informan akan menyelesaikan melalui aplikasi WA dan video call untuk menyelesaikan masalah. Selanjutnya pendapat dari informan 4, berikut penjelasanya:

“oh langsung mba saya langsung karena kita kalau lewat media komunikasi enak tapi kalau saya pribadi enakan langsung mba memang sih pernah mba kita beda pendapat saya chat minta maaf tapi kan hanya apa ya mba ya gak plong karena kita tau dari sikapnya kita kan sudah lama menikah jadi kita tau dia masih marah atau engga ya mba” (Informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa saat penyelesaian konflik dengan melakukan komunikasi secara langsung karena dianggapnya lebih efektif dibandingkan melalui media karena sebelumnya informan pernah menggunakan aplikasi dan meminta maaf kepada pasangan tetapi dirasa kurang sepenuhnya dan kurang lega satu sama lain. Sama halnya dengan informan 5, berikut penjeleasanya:

“ oo saya komunikasi langsung nunggu bapak pulang biar adem juga kan biasanya panas jadi nunggu jadi kita berfikir lebih panjang gak emosi kalau lewat media atau handphone kurang efisien” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa saat penyelesaain konflik dengan melakukan komunikasi langsung tanpa melalui media dianggapnya kurang efisien maka dari itu, informan menunggu terlebih dahulu pasangan untuk pulang kerumah serta dibicarakan secara seksama tanpa adanya emotional atau menunggu emotional reda setelah itu menjadi pembahasan dalam menyelesaikan konflik. Sama halnya dengan informan 6, berikut penjelasanya:

“ langsung saya bertemu kalau ketemu cuma karena jarak jauh kita lewat handphone”
(informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa saat penyelesaian konflik dilakukan secara komunikasi langsung atau tatap muka secara langsung dan melihat kondisi terlebih dahulu jika konflik nya sangat urgent akan diselesaikan melalui media komunikasi taitu telephone tetapi diusahakan secara tatap muka.

a. Gaya kolaborasi

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait peran dalam pengambilan keputusan, siapakah yang berusaha untuk memuaskan kepentingan pihak lain terdahulu dibandingkan individu selain itu juga pemahamannya mengenai manajemen konflik yang di mana memiliki 5 gaya di antaranya salah satunya kolaborasi ini, gaya ini merupakan gaya yang bersikap kooperatif dan juga asertif yang berusaha mencapai kepuasan menang dari kedua pasangan dengan jalan bekerja melalui perbedaan yang ada terutama dalam rumah tangga. Pertama informan menjelaskan terkait bagaimana cara kerja gaya kolaborasi ini dalam memutuskan peran bagi konflik yang ada pada rumah tangga, seperti pada informan 1:

“ kami sama-sama, meskipun tapi kalau saya di rumah berarti lebih banyak saya ya, tapi bapaknya tanya sering komunikasi menanyakan anaknya jadi suami saya sering , jadi kita sama-sama lah” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa peran dalam pengambilan keputusan ialah sama-sama antara ibu dan bapak meskipun yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama anak ibu tetapi pada umumnya jika terkait perizinan ayahnya harus dilibatkan. Selanjtnya sama halnya dengan pendapat dari informan 2, berikut penjelasannya:

“artinya kalau kita masing berperan kita melakukan peran aja sebagai suami kita melakukan peran suami dan sebagai istri juga melakukan peran yang baik dan saling mengingatkan saling bekerja sama dalam rumah tangga,kalau untuk parenting sebetulnya tidak ada yang bagaimana kaya sampai anak saya minder ya tidak masih baik saja bisa dengan pengertian” (informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan ialah keduanya saling bersinergi untuk mendukung anak atau buahati dengan menjalankan perannya masing-masing, ibu dan ayah saling bekerja sama dan saling mengingatkan untuk memberikan informasi ke anaknya nantinya. Selanjutnya penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“ hm yang lebih banget ya karena yang paling sering bersama anak-anak ya saya mba jadi ambil keputusan itu ya saya tapi tidak luput dari saya ngobrol dengan suami saya pertimbangannya apa kekurangannya apa kelebihannya pa kalau saya ambil gini gitu jadi sama-sama ini tapi keputusan itu kadang awalnya usulan dari saya tapi kayaknya suami saya kurang gini deh kurang gini deh baru kita saling ini mba saling inilah liat liat oh ini bagus untuk anak kita keputusannya ini (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan saat di rumah ialah sang istri dikarenakan yang menjadi orang terdekat anak ialah istri atau ibu meski dengan demikian keduanya saling bersinergi dalam memberikan anak yang terbaik dan masih keep in touch antara ayah dan ibu. Berbeda halnya dengan informan 4 selanjutnya, berikut penjelasannya:

“untuk itu ke ibu saya menyerah kalau untuk itu karena yaitu” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan di rumah ialah istri atau ibu, dikarenakan informan 4 bersikap pasrah atau menyerah jika mengurus anak dengan posisi semisal sedang off day dan lainnya. Berbeda halnya dengan informan selanjutnya, (informan 5)

“karena yang banyak waktunya ya sama saya jadi yang lebih banyak itu saya kalau menurut saya ya gatau kalau suami mah meskipun kalau suami pulang ya tapi karena intensitas nya sama saya ya banyakan saya gitu walaupun ada apa apa misal mah mau ikut ceramah nih bilang dulu sama suami tapi yang mengambil keputusan saya , kalau suami mah terserah mamah aja, untuk seimbang nya kalau menurut saya ya seimbang abisnya mau gimana lag ikan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya si (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa dalam pengambilan peran keputusan dipernikahan ialah sang istri atau ibu, dikarenakan menurutnya intensitas anak bersama ibu lebih banyak dibandingkan dengan ayahnya, oleh karena itu pengambilan keputusan ialah oleh ibu (istri). Seperti pada penjelasan informan selanjutnya yang terjadi pada informan 6, berikut penjelasannya:

“yang lebih ambil peran istri, kalau dominan keputusan adanya di saya, baru saya lempar ke istri” dan dirasa seimbang karena hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berate kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa dalam peran pengambilan keputusan ialah suami atau informan 6 diakrenakan menganggap dirinya sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab akan anak dan istrinya, tetapi tidak luput suami juga melibatkan sang istri . informan 6 ini merupakan kepala keluarga yang dianggapnya dirinya dapat membuat keputusan individual. Selanjutnya peneliti menanyakan terkait apakah keputusan yang diambil sudah seimbang dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga masing- masing. Keenam informan menjawab dengan pernyataan yang beragam seperti contohnya pada informan 1, berikut penjelasannya:

“seimbang e iyah, sudah, memenuhi kebutuhan iya sudah karena dari sebelumnya kami dibicarakan dulu dari awal, sebelum *long distance marriage* kita bicarakan, ada komitmen diawal” (informan 1)

informan 1 menjelaskan bahwa menurutnya dalam pengambilan keputusan tersebut sudah seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga sejauh ini dikarenakan hal tersebut sudah dipersiapkan dari awal sebelum menjalankan *long distance marriage* dan sudah memiliki komitmen awal pasangan sebelum menikah. Sama halnya dengan informan 2 yang menjelaskan bahwa, berikut penjelasannya:

“ seimbang mba, dan pada dasarnya sih memenuhi sesuai yang diinginkan” (informan 2)

Informan 2 menyakatan bahwa keputusan tersebut sudah dirasa seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga yang diinginkan sejauh ini. Karena dari awal pasangan sudah komitmen akan menjalankan LDM maka dari itu dipersiapkan secara matang untuk di kemudian hari. Sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“saya rasa sudah seimbang karena apapun yang kita putuskan itu ga luput dari hasil musyawarah ya kesepakatan saya dengan suami saya ini loh yah yang bagus kaya gini kalo menurut saya usulan suami saya bagus ya saya ikutin kemauan suami saya kalau suami saya oh iya lebih bagus kaya bunda bilang yaudah bunda aja, jadi kita saling lah mba lihat bikin keputusan itu harus saya loh ya keputusan saya, engga jadi kita saling berkomunikasi lah saling rembukan mana yang paling bagus untuk anak-anak ibaratnya ke hal-hal yang lain jadi kita bareng-bareng mba, selain itu kalau memenuhi sampai detik ini sih alhamdulillah sudah mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang dikarenakan informan 3 saling bermusyawarah dalam menentukan keputusan bersama dengan suami serta saling berkomunikasi satu sama lain dan sudah memenuhi kebutuhan dalam keluarga. Sama halnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“kalau saya rasa sudah seimbang karena yang paling mengambil keputusan kalau soal anak itu ibu , selama ini iya sudah memenuhi” (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa pengambilan keputusan sudah dirasa seimbang karena suami sudah menyerahkan ke istri untuk keputusan anak dan suami yang memenuhi kebutuhan lainnya untuk anak dan juga istri. Pernyataan yang serupa dengan informan 4 yaitu informan 5, berikut penjeleasanya:

“kalau menurut saya ya seimbang abisnya mau gimana lagi kan yang banyak waktunya saya dengan anak kalau menurut saya sih, kebutuhan tersebut juga sudah dirasa memenuhi keluarga” (informan 5)

Informan 5 mengatakan bahwa pengambilan keputusan dirasa sudah seimbang dan sudah memenuhi kebutuhan keluarga karena dianggapnya anaknya yang banyak menghabiskan waktu bersama ibunya dan dirasa sudah sesuai. Sama halnya dengan penjelasan informan 6, berikut penjelasannya:

“hmm kalau menurut saya seimbang lah kalau ada permasalahan di istri istri melempar ke saya berarti kan saya yang memutuskan sebagai kepala keluarga, insyallah sudah memenuhi kebutuhan keluarga” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa keputusan yang diambil sudah dirasa seimbang serta sudah memenuhi kebutuhan keluarga dikarenakan informan saling menjaga hubungan dan memutuskan keputusan bersama antara suami dan istri.

b. Gaya menghindar

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait dalam pengambilan keputusan, siapakah yang berusaha untuk menunjukkan perilaku menarik diri saat menghadapi konflik dan bersikap seolah tidak tahu apapun dan seolah tidak terjadi apa-apa dan tidak mau menghadapi konflik. Manajemen konflik yang di mana memiliki 5 gaya di antaranya salah satunya Menghindar ini, gaya ini merupakan gaya yang bersikap perilaku menarik diri saat menghadapi suatu konflik dalam hal ini pada rumah tangga. Pertama informan menjelaskan terkait bagaimana cara kerja gaya menghindar ini dalam memutuskan saat konflik yang ada pada rumah tangga siapa diantara pasangan yang menunjukkan perilaku menarik diri serta alasan yang melatarbelakangi menggunakan gaya tersebut, seperti pada informan 1:

“ ya tentunya ada dalam rumah tangga, saya mba contohnya (istri) alasanya ya ada tidak mau ramai atau larut dalam masalah aja (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa terkadang beliau memilih untuk menghindari konflik atau menarik diri saat adanya konflik dikarenakan alasan yang melatarbelakangi yaitu informan sebagai istri tidak mau larut dalam masalah pada rumah tangganya. Seperti pada informan 2 , berikut penejelasanya:

“mungkin ya lebih kalo istri lebih mengalah jadi istri saya biar ga berkepanjangan, alasanya yaitu tadi biar ga berkepanjangan” (informan 2)

Informan 2 menyatakan dan mengakui bahwa istrinya lah yang paling sering mengalah dan menarik diri akan suatu konblik dengan tujuannya agar tidak berkepanjangan dan tentunta akan berimpak besar bagi keluarganya. Selanjutnya pendapat yang dijelaskan oleh informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasanya:

“ yakan yang rewel bawel kan saya ya, suami saya lah ikut ajalah terserah lah tapi kalau memeang itu nggak bagus ya dia kekeh gak mau saya gak mau tapi selalu banyaknya yaudahlah gimana bunda ajalah, kalau menurut bunda bagus ya dia ikut aja gitu Namanya laki-laki kan mana mau ribet ngikut aja udah emak emak yang agak rewel mba, alasanya ya gak mau ribet saya mba” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa hubungan dalam rumah tangganya yang paling sering menghindari saat ada konflik ialah suami karena dianggapnya suami tidak ingin berkepanjangan dan bertele-tele, sang istri mengakui bahwa biasanya sebagai perempuan memiliki sifat manja terhadap suaminya. Sama halnya seperti penjelasan informan 4, berikut penjelasannya:

“ menghindari konflik saya, iya biar apa namanya ya biar meskipun kita gitu tapi yaudalah la, alasannya ya sebenarnya tadi itu mba untuk biar suasana keluarga enak jadi saya tidak kekeh dengan ego saya karena saya lihat anak juga bagaimana kalau saya begini kita saling bertengkar, lebih baik saya menghindari” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa hubungan dalam rumah tangganya yang sering menghindari konflik ketika ada konflik ialah suami atau informan 4 dengan alasan agar suasana kembali menjadi rukun dan anak juga tidak merasa terluka karena orang tuanya yang bertengkar maka dari itu memutuskan untuk menghindari konflik. Seperti pernyataan dari informan selanjutnya informan 5, berikut penjelasannya:

“kayaknya saya deh karena konflik dari saya kemudian nanti kesalnya berhentinya sendiri, alasannya ya, karena konfliknya dari saya ya lalu saya berhentinya dari saya karena kebanyakan kalau ada konflik kayak gitu suami sok nyantai aja jadinya ya dari saya gitu, kalau menurut saya si ya yang dirasakan kalau suaminya ada konflik jadi besar jadi suaminya nyantai aja karena masalahnya paling rumah, anak kecuali dulu kalau dulu kan belum pada ngertinya konflik datang dari keluarga suami, kalau sekarang mencoba mengerti masalahnya dari individu” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa dalam hubungan rumah tangganya saat ketikad adanya konflik yang paling sering menghindari suatu konflik ialah istri atau informan 5 dikarenakan jika konfliknya dimulai dari individunya maka yang menghindari juga individunya itu sendiri oleh karena itu melihat sikon tetapi lebih sering istri dikarenakan memiliki suami yang jarak jauh. lalu berikut informasi dari informan 6, berikut penjelasannya:

“ kalau menghindari masalah ya kita kan jangan harus langsung adu mulut, yang paling sering mah kayaknya beratnya ada di saya, alasannya biar ga berlarut-larut terus kan ada intinya bisa menyelesaikan masalah sementara bukan selamanya nanti kita reda udah adem baru kita ngobrol lagi” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa dalam hubungan rumah tangganya ketika ada konflik yang paling sering menghindari konflik ialah suami atau informan 6 karena menurutnya dibandingkan harus adu mulut dengan istri maka beliau lebih baik memilih menghindari konflik tersebut alasannya agar tidak terlalu berlarut kebawa ke dalam rumah tangga. Setelah berbicara mengenai siapa yang sering menghindari konflik kali ini akan membahas dampak dari menghindari sebuah konflik berupa ketidakpeduliannya seseorang terhadap konflik yang dirasakan. Seperti halnya dengan keenam informan penelitian yang menyatakan bahwa pak dari dampak menghindari konflik menurut informan 1, berikut penjelasannya:

“tentunya ada, jadi kita bisa meredam masalahnya walaupun masalahnya itu besar jadi saya hindari kalau itu masalahnya kita toleran”(informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah dapat menyelesaikan emotional diri sendiri dan dapat mentoleransinya dengan diri sendiri sehingga tianggapnya tidak terlalu dibawa pikiran. Selanjutnya berbeda dengan pendapat informan 2, berikut penjelesannya:

“sebenarnya menghindari bukan mengkesampingkan masalah tapi menghindari kit acari tahu dulu bagaimana menyelesaikan pada akhirnya berdiskusi juga”(informan 2)

Informan menyatakan bahwa dampak menghindari suatu konflik ialah dapat menyelesaikan dengan cara diskusi melainkan mengkesampingkan tetapi lebih ke intropeksi terlebih dahulu. Sehingga kesanyanya bukan mengekesampingkan melainkan memberi ruang terlebih dahulu. Selanjutnya pendapat dari informan 3, berikut penjelasannya:

“dampaknya yaitu jadi masa bodo sama masalah kalau yaudalah semau bunda ajalah tapi giliran saya dia ngikutin saya terus ga bagus gitu mba langsung bilang “tuhkan apa yang saya bilang” gitu jadi saling menyalahkan mba meski akhirnya selesai juga” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah menjadi tidak peduli akan konflik yang sedang berlaku atau menarik diri seakan tidak tahu apa-apa. Menurut informan 3 suaminya yang sering kali

menghindari konflik dengan cara mempercayakan segalanya kepada istri tetapi jika suatu saat terjadi hal yang tidak diinginkan seolah-olah istri yang salah. Berbeda pendapatnya dengan informan 4, berikut penjelasannya:

“kita namanya rumah tangga sudah lama kan ya jadi kita tahu konflik seperti apa sehari-hari jadi jangan memaksa kehendak kita itu akan merusak suasana rumah tangga, hindari aja dampaknya takluknya suatu pihak”(informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik dalam rumah tangga ialah dapat merusak suasana jadi suami lebih baik menghindari konflik agar tidak terjadi keributan dan takut suatu pihak. oleh karena itu yang sering mengalah ialah suami. Berikut penjelasan informan selanjutnya dari informan 5, berikut penjelasannya:

“ya walaupun dongkol biar cepet selesai aja dari pada berantem”(informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa dampak menghindari suatu konflik ialah menginginkan konflik agar tidak berkelanjutan atau keterusan meskipun istri sudah merasakan emotional yang tinggi. Maka dari itu informan disini menolak untuk menghindari konflik . selanjutnya pendapat informan 6, berikut penjelasannya:

“kalau menghindar itu meninggalkan masalah boro-boro selesai malah menambah kalau kita bukan menghindar tapi menunggu dulu” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa dampak dari menghindari suatu konflik ialah akan menimbulkan masalah baru dan akan menambah masalah baru. maka dari itu informan kali ini atau informan 6 tidak menggunakan gaya menghindari konflik dengan alasan demikian.

c. Gaya mendominasi

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait dalam pengambilan keputusan, siapakah yang berusaha untuk menunjukkan perilaku dominan satu sama lain terhadap kepentingan individu dalam menghadapi konflik. Manajemen

konflik yang di mana memiliki 5 gaya di antaranya salah satunya Mendominasi ini, gaya ini merupakan gaya yang bersikap kepedulian yang tinggi terhadap diri sendiri dan kepedulian yang rendah atau minimnya kepedulian terhadap orang lain. Pertama informan menjelaskan terkait bagaimana keputusan gaya mendominasi ini saat konflik yang ada pada rumah tangga siapa diantara pasangan yang menunjukkan perilaku mementingkan kepentingan individu dibandingkan kepentingan orang lain seperti memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan jika terjadi konflik serta siapa yang lebih dulu mengambil alih atau dominan dalam hal tersebut. Seperti pada informan 1 yang memberikan penjelasan, berikut penjelasannya:

“iya mba, tentu memberikan pasangan menjelaskan terlebih dahulu, yang mengambil alih biasanya bapak” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa istri memberikan kesempatan suami menjelaskan sesuatu ketika adanya konflik dan mempersilahkan pasangan dan yang mengambil alih atau memulai biasanya suami dari informan 1. Selanjutnya berikut hasil dari informan 2, penjelasannya:

“ ya suka memberikan kesempatan pasangan berbicara dulu tetapi yang lebih dulu mengambil alih seperti dominan tidak juga ya sebenarnya bertukar pikiran dulu kemudian setelah ada jalan keluar kita sepakati bersama tetapi kalau untuk dalam pengambilan keputusan besar ya saya mba karena saya kepala keluarga” (informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa sebagai seorang suami memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan kejadian yang terjadi saat konflik dikarenakan mendengar dari dua sisi permasalahan dan jika dibilang mengambil alih ya tidak karena atas kesepakatan bersama hanya saja diakui jika mengambil keputusan paling dominan ialah suami atau informan 2. Berbeda dengan informan selanjutnya yaitu informan 3, berikut penjelasannya:

“ee iya selalu, alasannya kenapa kita dari dulu mangkanya komunikasi antar keluarga itu suami istri sangat penting ya mba ya ga bis akita diem dieman kita cuek gitukan kalau semuanya cuek suami saya cuek saya juga cuek terus gimana anak-anak pasti bingung akhirnya pasti dalam keluarga itu pasti ada yang rewel ada yang pendiam itu pasti mangkanya kalau keputusan kaya gitu tu kita selalau komunikasi itu tetep lah saya sama suami saya tuh saling, menyalahkan ya engga paling kenapasih tadi, iya harusnya saya begini ya untuk dijadikan pelajaran agar tidak diulang lagi dan yang

biasanya mengambil alih atau dominan sih nggak ada biasanya kalau ada salah ya minta maaf seandainya suami saya ikutin keputusan saya ya ternyata itu ga bagus terus suami saya bilang tuh kan apa saya bilang lalu syaa minta maaf gak diulangi lagi , paling kaya gitu mba kita saling sadar diri mba nggak kekeh gitu ibaratnya gak teguh peendirian, siapa yang ngerasa salah ya minta maaf” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa sebagai seorang istri yang memberikan kesempatan suaminya untuk berbicara terkait konflik yang terjadi dan melakukan diskusi bersama dan menemukan jalan keluar, menurutnya tidak adanya mendominasi diantara keduanya sehingga apabila terjadi konflik keduanya saling meminta maaf satu sama lain demi anak. Lalu, berikutnya penjelasan dari informan 4, berikut penjelasannya:

“untuk mendominasi tidak ada ya mba tapi kalau lebih banyak mungkin istri, yang lebih awal ya tadi istri karena lebih banyak waktunya bersama anak” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa sebagai seorang suami yang memberikan istri kesempatan untuk menjelaskan suatu konflik yang terjadi, dalam pengambilan alih sebagai suami mempercayai istri yang mengambil alih terlebih dahulu. Berbeda halnya dengan informan 5, berikut penjelasannya:

“oo diawal mah engga, jadi nanti lama lama udah adem, kalau lagi panas mah udah dijelaskan kaya apapun gamau tau saya kemudaian kalau ada masalah jadi nunggu nanti kalau udah beberapa udah adem baru suami ngejelasin. Kaya dulu sering pulang malem nih kaya jam 1 terus jam 3 kan kitanya kaya satpam ya ketika ada di rumah ko pulangny malem aja, kalau ga itu kan pintu langsung dikunci pas ada suami kita nunggu pulang, marah curiga segala macem lah, kalau udah bosen mah udah ada cari yang lain aja lama lama ngobrol baik baik, tapi ga saat itu sih kalau masalahnya di saya ya saya yang menjelaskan” yang lebih awal saya minta untuk suami yang menjelaskan” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa sebagai seorang istri yang tidak memberikan kesempatan untuk siapapun menjelaskan dikarenakan dianggapnya bahwa jika sedang konflik emotional tidak stabil maka dari itu istri menunggu sampai konflik itu reda baru mulai menjelaskan satu sama lainnya, dan biasanya yang mengambil alih ialah suami. Selanjutnya penjelasan dari informan 6, berikut penjelasannya:

“iya memberikan kesempatan pasangan atau istri tetapi yang lebih dulu mengambil alih atau dominasi istri lah” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa sebagai seorang suami yang memberikan kesempatan pasangan untuk menjelaskan jika danya konflik dan yang sering kali mengambil alih atau mendominasi ialah istrinya. Selanjutnya peneliti membahas terkait alasan dari keenam informan dalam memilih gaya mendominasi atau mementikan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain atau pasangannya, menurut informan 1:

“karena ya itu dari awal komitmen ketika ada permasalahan dari pertama itu awalnya komunikasi jadi kalau saya tidak memberikan kesempatan suami untuk berbicara jadinya tidak akan tahu sebenarnya pemahanam dan pendengaran saya sesuai atau tidak, saya tentunya memberikan kesempatan untuk suami” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa alasanya tidak menggunakan gaya mendominasi terlebih dahu dikarenakan sudah komitmen dengan dirinya dan pasangannya jika ada konflik tidak ada yang mementingkan kepentingan sendiri melainkan satu sama lain saling melengkapi. Informan 1 ini kuncinya melakukan komunikasi dengan seksama dengan pasangannya. Selanjutnya sama halnya dengan pendapat dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“ supaya istri dan suami juga bisa saling menerima jadi tidak menimbulkan konflik baru lagi” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan terkait alasanya tidak menggunakan gaya mendominasi karena saling menerima penjelsan dan tidak akan menimbulkan konflik baru lagi. Informan 2 sebagai suami sudah berkomitmen dengan istri untuk saling bersinergi satu sama lain. Lalu berikut penjelasan informan 3, berikut penjelasannya:

“ya kita saling aja mba satu sama lain tidak ada yang mendominasi” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa alasan tidak menggunakan gaya tersebut dianggapnya tidak ada yang mementingkan kepentingan diri atau mendominasi di antaranya karena saling bersinergi untuk berusaha kompak satu sama lain. Sebagai

istri selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Selanjutnya pendapat informan 4, berikut penjelasannya:

“mungkin karena lebih banyak waktunya bersama anak” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa alasannya kemungkinan istri yang lebih mendominasi karena istrinya memiliki intensitas lebih untuk anaknya dan menghabiskan waktu bareng anak maka dari itu dianggapnya istri lebih mendominasi. Lalu pendapat informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjelasannya:

“saya gak bilang ngejelasin kapan cuma saya keras kepala orangnya jadi gatau itu bener atau salah jadi saya gamau tau nih nanti suami juga terselut emosi jadi lari seribu langkah kalau sayanya udah adem baru, kalau saya yang salah saya mengalah kalau suami ya suami jadi tergantung masalahnya. Kalau masalahnya dari saya yang memicu ya saya”(informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa alasannya ialah sebagai seseroang yang emmeiliki sifat keras kepala tentu saja tanpa mengetahui kebenarannya istri tidak mau tahu dengan emotional yang cukup tinggi dan tergantung pada permasalahannya, apabila kesalahan dari istri ya istri mengalah. Lalu informan selanjutnya yaitu informan 6, berikut penjelelasannya:

“keputusanya lebih berat di rumah” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa alasnya sebagai seorang suami yang menjelaskan bahwa yang mendominasi keputusan di rumah ialah istri karena dianggap istri emiliki keputusan lebih banyak di rumah saat ditinggal LDM dengan suami.

d. Gaya mengikuti kemauan

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait dalam pengambilan keputusan, siapakah yang berusaha untuk menunjukkan perilaku mengikuti kemauan oranglain yang digunakan secara tidak sadar yang akan orang memandang anda enteng seperti, silahkan perlakukan saya sekehendak hati anda

dalam menghadapi konflik khususnya dalam rumah tangga yang kali ini menjadi penelitian. Manajemen konflik yang di mana memiliki 5 gaya di antaranya salah satunya Mengikuti kemauan ini, gaya ini merupakan gaya yang berusaha menyembunyikan sejauh mungkin perbedaan antara pihak-pihak yang terlibat dari titik persamaan seperti silahkan perlakukan saya sekehendak anda. Pertama informan menjelaskan terkait merelakan atau mengikuti kemauan atau mengalah pada pasangan. Seperti pada informan 1 yang memberikan penjelasan, berikut penjelasannya:

“kadang itu tergantung ya, kalau saya ditanya pribadi, daripada dari awal udah yang kesatu jauh kalau dikit- dikit selalu dipermasalahkan pastinya jadi rumit ya, karena perjalanan pernikahan semakin lama ya kalau ada mis sedikit ah yasudahlah mungkin lupa ah sudahlah mungkin lagi sibuk lebih kesitu” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa yang seringkali mengikuti kemauan pasangan dalam rumah tangga menyesuaikan konfliknya, jika konflik berasal dari istri ataupun suami penyelesaiannya juga berbeda misalnya hanya seperti mis komunikasi kecil lebih baik di abaikan saja dari pandangan informan 1 (istri). Selanjutnya pernyataan dari informan 2, berikut penjelasannya:

“kayaknya ibu deh yang sering mengikuti kemauan/ mengalah ” (informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa yang sering kali mengalah atau mengikuti kemauan ialah istrinya dibandingkan dirinya. Hal tersebut difaktori dari latar belakang masalah nya melihat siapa yang menjadi pemicu maka terkadang beliau yang mengalah. Selanjutnya informan 3, berikut penjelasannya:

“kalau seumpunya pemicunya saya ya saya sih mba, tapi suami saya orangnya pendiam tapi sekali gak mau ya gamau dia diem aja, tapi saya yah maaf lah padahal yang salah siapa kadang ya mba ya kalau laki-laki itu gengsi kan ya kalau perempuan itu kalau sudah dicuekin kan sama suami udah kelimpungan mba maafin saya gitu mba hahah” (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa yang lebih sering mengalah tergantung dari kondisi konflik siapa yang memicu, apakah suami atau istri tetapi menurut informan 3 sebagai istri memahami karakteristik suami yang pendiam dan gengsi

yang membuat informan³ menurunkan gengsinya oleh karena itu kadang saya yang minta maaf. Selanjutnya seperti pada informan 4, berikut penjelasannya:

“ya istri (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa yang lebih sering mengalah atau mengikuti kemauan ialah istri. Istrilah mengikuti kemauan suami saat konflik. Sebagai kepala rumah tangga atau dapat dikatakan sebagai suami tentu saja memiliki ketetapan atau aturan oleh karena itu menurutnya istri yang harus mengikuti kemauan suami. Selanjutnya seperti penjelasan informan 5, berikut penjelasannya:

“ lihat dari konfliknya ya mba kalau saya ya sama kalau suami ya suami” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa yang mengikuti kemauan tergantung konflik dengan siapa dipicu, semisal konflik yang dipicu dari suami maka suami merasa salah dan suami yang mengalah dan mengikuti kemauan istri begitu sebaliknya, jika kondisinya istri yang salah maka istri mengikuti kemauan suami meskipun lebih banyak suami yang mengalah menurutnya. Lalu penjelasan dari informan 6, berikut penjelasannya:

“ kalau kita yang salah kita yang lebih sering ya saya konflik dalam keluarga” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa biasanya yang menggunakan gaya mengikuti kemauan atau yang sering kali mengalah ialah melihat konflik terlebih dahulu jika suami yang membuat salah maka suami yang mengikuti apa maunya istri. Selanjutnya peneliti ingin membahas terkait konflik dalam hal apa yang membuat masing-masing pasangan mengikuti kemauan satu sama lain antara pasangan serta alasan apa yang melatar belakangi memilih gaya seperti itu dengan keenam informan yang sudah melalui proses wawancara, seperti pada informan 1, berikut penjelasannya:

“ dalam, misalnya suami saya tidak mengabari nih kan kita jauh ni, kan hari ini tidak ada kabar sama sekali, nge chat pun tidak kan itu bikin kita was-was cemas bukanya

apa-apa berfikir suami negative apa apa kemana lakuinnya lebih kita cemas gitu ada apa gitu, alasanya ya yaudah dari pada permasalahan besar, jadi paham” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa konflik dalam hal apa yang membuat individua tau pasangan mengikuti kemauan atau mengalah contohnya tidak ada kabarnya dari suami yang membuat istri khawatir maka dari itu istri mengikuti kemauan jika memang mungkin suami belum ada waktu memberi kabar orang di rumah sehingga dapat menimbulkan kecemasan. Selanjutnya pendapat dari informan 2, berikut penjelasanya:

“sebenarnya dalam anak dan rumah tangga ya, alasanya demi kebahagiaan bersama aja” (informan 2)

Informan 2 menjelaskan bahwa konflik dalam hal anak dan rumah tangga yang membuat adanya mengalah atau mengikuti kegiatan. Informan 2 sebagai seorang suami memaklumi terkait hal tersebut jika dirinya mengalah karena hal di atas yaitu anak dan rumah tangganya. Berikutnya informan 3, berikut penjeleasanya:

“selama ini kita adanya konflik yang kecil-kecil aja lah ah gapenting lah cuma kadang suami terlalu cuek ah terselah lah jadi konfliknya itu gapenting banget sebenarnya, jadi mau gamau suami udah diem saya udah tau karakternya seumpunya yah saya pake baju gini “terserah”, yah saya mau beli baju ini “terserah” itu saya udah ngerti mba kalau terserah berarti engga, contohnya ya untuk suami saya gitu. Alasanya yaitu mungkin tidak mau masalahnya mejadi lebar kali ya mba” (informan 3)

Informan 3 menjelaskan bahwa hal yang dapat mengalah atau mengikuti kemauan ialah terkait pendapat atau mis komunikasi hal kecil dan perizinan kecil. Seperti misalnya informan 3 sebagai istri meminta perizinan menggunakan pakaian yang cocok untuk dirinya jika suami mengatakan terserah artinya suami memberikan kebebasan memilih pakaian yan digunakan asal masih batas wajar. Berikut penjelasan dari informan selanjutnya yaitu informan 4, berikut penjelasanya:

“ya seperti anak, misalnya anak ada acara kegiatan apa diluar jadi boleh tidaknya kita saling berkordinasi yaitu paling masalah anak, alasanya ya ya mungkin menghargai saya lah ya mba”. (informan 4)

Informan 4 menjelaskan bahwa konflik apa yang biasanya dapat mengikuti kemauan dalam contoh anak ada kegiatan diluar maka sebagai suami yang sedang bekerja dengan jarak jauh akhirnya memutuskan dan mempercayakan kepada istri dan dianggapnya menghargai sampai izin kepada suami. Berbeda halnya dengan pendapat informan selanjutnya yaitu informan 5, berikut penjelasannya:

“ya kaya tadi aja udah sifatnya kaya gitu kaya pulang tidur aja, kalau kata saya sih itu masalah ya pulang tidur aja emang sih katanya pulang itu istirahat tapi kan ya setiap pulang tidur aja tu abis sholat subuh ya istri mah sibuk udah bak biki bek ngerjain yang lain buat sarapan terus nyiapin anak sekolah ini mah tidur aja terus mau gimana lagi terus ya lama-lama mau gimana lagi , kalo kita pengennya mah kan suami udah seminggu udah ga di rumah ya mboh bantuin istrinya di rumah suami yang jaga anak dan rumah istri yang masak jadi adakalaya aja ngebantuin kalo ngantuk cape mah ya udah aja , alasanya ya menghindari konflik yang lebih besar lah kalo kitanya terus terus emosi kita ga waras yakan lama lama makin besar suami kesel ke kita bisa jadi fatal kan, jadi menghindari yaitu aja biar ga besar kita udah mencoba mengerti walaupun nanti kesel lagi dan muncul lagi”. (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa konflik yang dapat mengikuti kemauan biasanya dalam hal mengetahui karakteristik suaminya dan memahaminya seperti contohnya sang istri yang meminta bantuan untuk menjaga anak kalau sedang pulang kerumah tetapi suami justru malah tidur yang tidak tahu waku. Dianggap sang istri kalau berbicara mengenai lelah keduanya Lelah karen sama-sama bekerja dan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga bersama. Berbeda halnya dengan informan 6, berikut penjelasannya:

“kaya masalah mengurus rumah tangga kaya anak namanya kita jauh keluarganya kita yang mengalah lah karena istri sendiri yang kerja ngurus anak kalau saya kan mikir sih kan cuma keluarga tapi merasakan, alasanya untuk mengalah atau aja” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa hal yang biasanya dapat mengalah atau mengikuti kemauan terkait rumah tangga diaman suami merasa jauh dan memahami istri yang menguruh anak sendiri maka dari itu menurutnya informan yang sering kali mengikuti kemauan istri atau lebih mengalah dengan apa yang sudah istri lakukan di rumah.

e. Gaya kompromi

Pada penjelasan ini berisi tanggapan informan terkait dalam pengambilan keputusan, siapakah yang berusaha untuk menunjukkan perilaku win-win solution karena memang dasarnya dalam hal ini tidak ada yang diuntungkan dan tidak ada yang dirugikan dalam menghadapi konflik khususnya dalam rumah tangga. Manajemen konflik yang di mana memiliki 5 gaya di antaranya salah satunya Kompromi ini, gaya ini merupakan gaya paling umum dilakukan karena win-win solution dalam hal ini semua pihak didalamnya tidak ada yang kalah atau menang maka dipukul sama rata. Pertama informan menjelaskan terkait siapa yang paling lebih dulu mengajak pasangannya kompromi kalau ada masalah serta konflik apa yang biasanya menggunakan kompromi. Seperti pada informan 1 yang memberikan penjelasan, berikut penjelasannya:

“ya betul” biasanya yang mengajak kompromi duluan suami (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi dahulu bersama pasangan. Dan biasanya yang lebih awal mengajak kompromi ialah suami dari informan 1 dengan tujuan menjelaskan dan menceritakan apa yang sebetulnya terjadi. Seperti halnya dengan informan 2, berikut penjelasannya:

“iya betul, biasanya yang ajak kompromi sih saya (Suami)” (informan 2)

Informan 3 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain bersama pasangan. Dan biasanya yang lebih awal mengajak kompromi ialah suami atau informan 2 ini dengan tujuannya masalahnya dapat diselesaikan dengan seksama. Selanjutnya penjelasan dari informan 3, berikut penjelasannya:

“iya kompromi, iya biasanya kalau kita selama ada di rumah nih, saya suka ngomong kenapa ih ayah tadi begini ya bundanya ya itulah mba manggkanya kita komunikasinya selalu kalau terjadi sesuatu saya ga gengsi ya kalau saya salah ya minta maa faja jadi tapi kalau seumpunya suami gak di rumah seumpamanya saya lagi dinas wa an aja terus mba “iya tapi jangan diulangi lagi” paling kaya gitu” saya (istri) yang mengajak kompromi”(informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain. Menurut informan 3 yang sering kali menggunakan gaya kompromi lebih dulu ialah informan 3 (istri). Sama halnya dengan penjelasan informan 4, berikut penjelasannya:

“ya banyakan kompromi tapi ada juga yang tidak istri yang biasanya mengajak kompromi terlebih dahulu” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaian ialah dengan melakukan kompromi satu sama lain. Menurut informan 4 ini yang ssering atau lebih awla mengajak kompromi ilaj istrinya. Selanjutnya pendapat mengenai informan 5, berikut penjelasannya:

“setelah konflik iya melakukan kompromi pertamanya nyindir-nyindir kalo saya sih nanti kan lama lama kita bisa tahu suami kenapa tidur aja kenapa pulang malem aja karena kan ada penjelasan setelah konflik tunggu adem penjelasannya, misalnya suami saya ngebantuin orang, yang ememulai duluan seringnya itu kayak lagi ada momen yang gatau itu tu yang ajak duluan tapi kalau udah adem pasti ada momen duluan ya kalau gada moment mah kitab isa 3,4, 5 hari paling kaya tanya kenapa ayah tidur aja kalau pulang? Ya ayah jawab paling cape dikantor itu gabisa istirahat, kalo kita mikirnya jadi suami ngantor dari jam 7 sampai jam 4 nah setelah itu kan gada kegiatan tuh ya kemudian gada anak, kalo kata saya waktu itu buat istirahat kan ga sama anak beda dengan saya kerja pulang-pulang digangguin anak kemudia ngerjain ini lah itu lah, pengennya tuh ada suami ya bantuin kalo pemikiran saya kan suami istirahat aja jadi pengennya ngobrol nah gitu jadi ada komunikasi walaupun ga secara langsung , yang memulai kompromi ketika ada momen , bapak yang lebih dulu mengajak kompromi , kalau suami mah gasuka cari masalah ya percaya aja, jadi yang cari masalah ya saya” (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa saat adanya konflik dalam penyelesaiannya dengan melakukan kompromi tetapi tidak sesaat konflik itu reda melainkan menunggu beberapa hari agar emotional dari informan 5 (istri) mereda. Dalam hal ini informan baru menyadari dan melakukan kompromi dengan suami untuk menyelesaikan masalah.

“sama istri? Ya kita musyawarah pasti kalau ga terima ya gimana jalan keluarnya” dan yang menajak kompromi 50: 50” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa saat konflik dalam penyelesaiannya dengan melakukan kompromi untuk menenuka jalan keluar bersama. Dan menurut informan 6 yang bisa memulai mengajak kompromi yaitu 50 istri dan 50 suami.

Setelah membahas terkait siapa yang lebih dulu mengajak kompromi selanjutnya peneliti ingin menjelaskan terkait konflik dalam hal apa yang dapat ditoleransikan oleh keenam informan atau pasangan suami istri yang menjalankan LDM. Berikut pernyataan dari informan 1, berikut penjelasannya:

“ konflik ya untuk saat ini sih masalah apapun saya tentunya mengutamakan komunikasi dari awal jadi walaupun ada masalah kesalah pahaman sebelum apa saya ngasih kesempatan kepada suami untuk memeberikan penjelasan terlebih dahulu, saling sama sama mendengarkan dahulu, mungkin dari awal saya menyalahkan karena belum tahu kejadiannya dari penjelasan suami yaitu komunikasi. Karena jika dibiarkan ternyata saya salah itu justru menjadi masalahnya tambah besar. Paling itu caranya kita saling bertolan sama pasangan” (informan 1)

Informan 1 menyatakan bahwa konflik yang pada akhirnya dapat ditoleransi ialah miskomunikasi pada pasangan atau pada suami. Miskomunikasi memang dapat membuat keadaan menjadi tidak susai dengan realitas. Pada informan 1 dianggapnya konflik tersebut dapat ditoleransi dengan tentunya tidak luput dari komunikasi yang dibangun satu sama lain dengan baik dan tersampaikan. Selanjutnya dengan informan 2, berikut penjeleasannya:

“ konflik tentang anak” (informan 2)

Informan 2 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi pada akhirnya terkait anak. Sebagai seorang suami yang bekerja dengan kejauhan maka suami sangat berusaha untuk menjaga sanak dan mengawasi anak secara jauh serta hal tersebut yang biasanya dapat memicu konflik. Selanjutnya seperti pada penjelasan informan 3, berikut penjelasannya:

“mungkin perbedaan pendapat ya masalah kaya anak-anak gitu kalau seumpunya anak anak dia kan sukanya merajuk sama ayahnya tapi saya pikir pikir suami saya bilang tapi kita kerja untuk siapa sih ya untuk anak akhirnya luluh juga, biasanya pokoknya konflik dipicu tentang anak, perbedaan pendapat misanya mau sekolah yang kaya gitu2. Tapi ya setelah itu kita bicarakan (informan 3)

Informan 3 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi pada akhirnya yaitu perbedaan pendapat dan anak anak. Ditoleransi dengan berkomunikasi secara seksama demi kebaikan bersama satu sama lain saling luluh

dan saling memebrikan kasih sayang yang penuh. Lalu seperti pada informan 4, berikut penjelasan nya:

“mungkin ini masalah perijinan anak kalau anak mau ijin kemana seperti itu mba kalau masalah ekonomi kita sama sama tahu loh keluarga kita mertua nggak ada masalah si focus ke anak aja sih dan lain lain” (informan 4)

Informan 4 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait perizinan anak dan pada akhirnya konflik ekonomi dalam keluarga sudah mulai pada tahan penerimaan satu sama lain. Oleh karena itu informan 4 dapat mentoleransi karena fokusnya harus terbagi kepada anak dan keluarganya. Selanjutnya pada informan 5, berikut penjeleasan nya:

“ ah kaya gitu aja masalah rumah tangga ya, anak bisa jadi pemicu suami ya ga dibesar-besarin kala keselnya aja tapi ya kalau ada yang besar-besarnya pasti bisa diselesaikan karena kita bisa sampai tahap sekarang, masih bisa dikomunikasikan konflik kita (informan 5)

Informan 5 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait rumah tangga terutama baginya anak dapat memicu yang pada akhirnya sudah mulai pada tahap acceptance satu sama lain mulai menerima dengan komunikasi yang baik. sama halnya dengan informan selanjutnya yaitu informan 6, berikut penjelasanya:

“ya yang ditoleransi akhirnya masalah keluarga kedua belah pihak ya memberi orang tua pada akhirnya ditoleransi biar gak jadi masalah tapi harus seimbang 50:50” (informan 6)

Informan 6 menyatakan bahwa konflik yang dapat ditoleransi ialah terkait keluarga yaitu permasalahan di awal konflik fase lima tahun pertama yaitu kesetaraan dalam memberikan sedikit rezeki kepada orangtua dan mertua dan harus semibang. Menurut infroman 6 hal tersebut pada akhirnya dapat ditoleransi.

Lampiran 24 Curriculum Vitae (CV)

LUTVIA SARI JASMINE

Lutviasarijasmint21@gmail.com | 089533386245 |
<https://www.linkedin.com/in/lutvia-sari-jasmine-580408206/>
 Ciputat, South of Tangerang

PROFILE

Students graduating from Pembangunan Jaya University, majoring in communication science with a minor in public relations, have various experiences in the field of communication, for example media relations and have studied journalism and have high interest and aspirations in this field. Besides that, I also have the advantage of being able to work with a team, be thorough, have a high level of curiosity or understanding.

EXPERIENCE

- Jl. Gajah Mada No.1 periode 08 Juni - 02 September 2022** PT. Bank Tabungan Negara Persero Tbk
Media Relations
 - Working on press releases
 - Doing media monitoring
 - Working on CSR planning content
 - Doing assignments for media briefings
 - Following and supervising the coverage when journalists cover housing for distribution to the public
 - Work on or create captions for photo stories
- Jl. Tanah Abang Timur No.3, periode 01 Juli - 31 September 2021** Kementerian Pertahanan RI
Administration
 - Helping with administrative tasks in the human resources department
 - Assist in inputting scholarship participant data from the Ministry of Defence
- Universitas Pembangunan Jaya, periode 11 Mei - 12 mei 2022** Seminar Core (Communication in The Future) Universitas Pembangunan Jaya
Event Organizer
 - Help me reach out speakers
 - Helping to act as a contact person between the moderator and the speaker
 - Designing the course of the event
 - Participate to find seminar participants and achieve the specified targets
- Universitas Pembangunan** UPI Live

- Jl. Gajah Mada No.1 periode 08 Juni - 02 September 2022** PT. Bank Tabungan Negara Persero Tbk
Media Relations
 - Working on press releases
 - Doing media monitoring
 - Working on CSR planning content
 - Doing assignments for media briefings
 - Following and supervising the coverage when journalists cover housing for distribution to the public
 - Work on or create captions for photo stories
- Jaya, periode 30 Agustus 2020- 30 Agustus 2021** Content Creative
 - Assigned as content creative in the Let's Find Out!
 - Served as voice over in the Let's Find Out!
 - Served as floor director during marketing events
- Universitas Pembangunan Jaya periode 1 Juni - 31 Juli 2020** Jaya Soft Skill Development Point (JSDP UPI)
Administration Intern
 - Help check the points obtained from students / UPI
 - Assist in correcting sentences 5 w 1 h which are input in my Sifo
- Universitas Pembangunan Jaya, Periode 19 Juli 2021 - 17 September 2022** HIMAKOM (Himpunan Ilmu Komunikasi)
Head of Division Dana & Usaha
 - Responsible for the 5 work programs implemented including: batch book sales, comm starter pack sales, communication market sales and MSME seminars
 - Helping in selling books as a secretary
 - Assisting in sales of starter packs as public relations
 - Assisting in selling communication market as treasurer
 - Assisting in LIMM seminar activities as an event committee

EDUCATION

- 2019 - 2023 : Pembangunan Jaya University, Communication Science
- 2016 - 2019 : Triguna Utama High School, Science Department
- Certified:
 - COURSERA (SHORT COURSE)
 - KEMENTERIAN PERTAHANAN INTERN

KEY SKILLS AND CHARACTERISTICS

- Adaptable
- Microsoft Office
- Leadership
- Microsoft excel
- Work with teams
- Discipline
- Good communication

ACTIVITIES AND INTERESTS

Travelling, cooking, makeup, creating good short content



SERTIFIKAT
DIBERIKAN KEPADA
LUTVIA SARI JASMINE

SEBAGAI
PESERTA
COMPLETE
(LATIHAN DASAR KEPEMIMPINAN)
6 - 7 JANUARI 2020

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PEMBANGUNAN JAYA

KEPALA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

NAURISSA BIASINI, S.SI., M.I.KOM.



DEKAN FAKULTAS HUMANIORA & BISNIS

DR. HENDY TANNADY, B.ENG., M.ENG., MM., MBA.

Lampiran 26 Formulir Pengajuan Sidang Skripsi

	FORMULIR PENGAJUAN SIDANG SKRIPSI/TA	SPT-I/04/SOP-06/F-01
		No. Rekamun

Nama Mahasiswa : Lutvia Sari Jasmine
 Prodi/NIM : Ilmu Komunikasi / 2019041106
 Judul Skripsi/TA : Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan *Long Distance Marriage* Kalangan TNI (Studi Deskriptif Kualitatif Satuan Elit Kostrad)
 Dosen Pembimbing : Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom.M.I.Kom.
 Dosen Penguji : 1. JAD :
 : 2. JAD :
 : 3. JAD :
 Jadwal Sidang : Tempat : Hari/Tanggal:

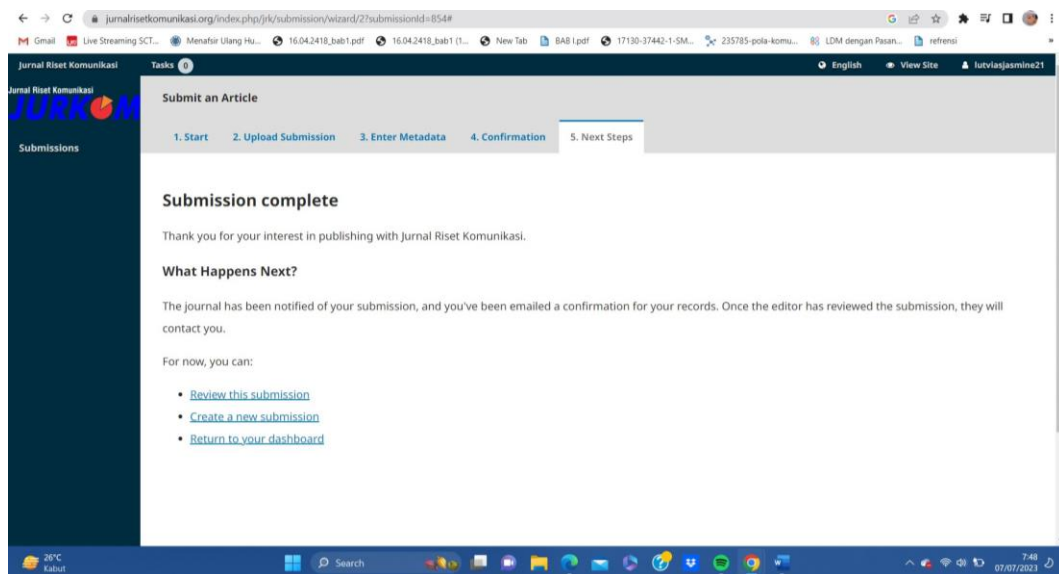
Telah memenuhi syarat Sidang Skripsi/TA: (mohon beri tanda V untuk syarat yang relevan)

No	Syarat	Ya	Tidak
1	IPK minimal 2.00	✓	
2	Tidak ada nilai D untuk mata kuliah mayor/inti Prodi	✓	
3	MK Skripsi/TA tercantum di BRS semester berjalan	✓	
4	Lulus minimal 1 mata kuliah KOTA untuk tiap rumpun	✓	
5	SPT-I/03/SOP-28/F-03 Formulir Pembimbingan Skripsi (minimal 8 x)	✓	
6	Poin JSDP (minimal 75% persen dari syarat kelulusan)	✓	
7	Mengumpulkan dokumen Skripsi/TA (sesuai ketentuan Prodi)	✓	

Tangerang Selatan, 31 Mei 2023

Mengajukan	Mengetahui	Memeriksa	Menyetujui
			
Lutvia sari Jasmine (Mahasiswa)	Fathiya Nur Rahmi, S.I.Kom.M.i.Kom. (Dosen Pembimbing)	Naurissa Biasini, S.Si.,M.I.Kom. (Koordinator Skripsi/TA)	Naurissa Biasini, S.Si.,M.I.Kom. (Kaprosdi)

Lampiran 27 Bukti Upload Jurnal Komunikasi



MANAJEMEN KONFLIK PASANGAN SUAMI ISTRI MENJALANKAN *LONG DISTANCE MARRIAGE* KALANGAN TNI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)

Lutvia Sari Jasmine
Universitas Pembangunan Jaya
Email:Lutviasarijasmine21@gmail.com

Diterima :

Disetujui :

Diterbitkan :

Abstrak

Karakteristik tugas TNI siap ditempat tugaskan di daerah rawan konflik yang menyebabkan timbulnya Long Distance Marriage. Hal tersebut membuat TNI sering meninggalkan keluarganya dengan jangka waktu yang tidak ditentukan. Dalam menjalankan Long Distance marriage ini sebagai tantangan tersendiri bagi pasangan TNI. Tantangan pernikahan dikatakan rawan konflik apabila masih berda di usia 10 pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya manajemen konflik pasangan suami istri TNI yang menjalankan Long Distance Marriage pernikahan diatas 10 tahun. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan di dapat menggunakan teknik purposive sampling sehingga mendapatkan enam informan atau tiga pasang suami istri. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Konsep utama yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen konflik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa manajemen konflik merupakan usaha-usaha yang perlu dilakukan dalam rangka mencegah terjadinya konflik. Manajemen Konflik memiliki lima gaya diantaranya kolaborasi, menghindar, mengikuti kemauan, mendominasi, kompromi. Konflik terhadap sesuatu yang baru dan hal yang tidak dapat diprediksi terjadi saat melaksanakan rutinitas seperti pasangan dual career dimana keduanya sibuk akan pekerjaannya, sebagai istri yang mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya yang paling banyak digunakan oleh informan yakni gaya menghindar. Terdapat pula satu pasangan yang menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi yang dianggap cukup efektif dan terdapat pula satu pasangan dengan gaya menghindar. Pasangan satu yang menggunakan gaya kolaborasi merupakan pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh lebih lama yaitu 12 tahun dibandingkan dengan pasangan yang lain.

Kata Kunci: Manajemen Konflik, Long Distance Marriage, Konflik, Pasangan Suami Istri, TNI

Abstract

The characteristics of the TNI's duties are ready to be assigned to conflict-prone areas which has led to the emergence of Long Distance Marriage. This makes the TNI often leave their families for an unspecified period of time. In carrying out this Long Distance marriage, it is a challenge in itself for TNI couples. The challenges of marriage are said to be prone to conflict if you are still in your first 10 years. This study aims to describe how the conflict management style of married couples in the TNI who carry out Long Distance Marriage marriages of more than 10 years. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. Informants can use a purposive sampling technique so as to get six informants or three pairs of husband and wife. Data collection techniques through in-depth interviews. The main concept used in this research is conflict management. The results of the research show that conflict management is an effort that needs to be done in order to prevent conflict. Conflict Management has five styles including collaboration, avoidance, following the will,

{1}

dominating, compromise. Conflict over something new and something that cannot be predicted occurs when carrying out routines such as a dual career couple where both are busy with their work, as a wife who does the housework and takes care of the children. In this study it was found that the style most used by informants was avoidance style. There is also one pair that uses a collaborative conflict management style which is considered quite effective and there is also one pair with an avoidance style. Couples who use the collaboration style are couples who carry out long-distance marriages, namely 12 years compared to other couples.

Keywords: *Conflict Management, Long Distance Marriage, Conflict, Married Couples, TNI*

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan baik secara psikologis, agama serta ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membangun bahtera rumah tangga sehingga diharapkan dapat membentuk keluarga yang harmonis. Keputusan untuk menjalankan pernikahan bukan suatu hal yang mudah. Setiap individu harus siap secara finansial dan emosional. Pada umumnya dalam pernikahan pria dan wanita berharap untuk tinggal satu atap, tetapi hal ini tidak berlaku karena beberapa faktor yang dapat menghalangi mereka untuk tinggal satu rumah. Salah satu contoh perkawinan jarak jauh atau Long Distance Marriage yang dilakukan karena alasan pekerjaan seperti data survey yang dilakukan pada tim Tirto.id mengenai hubungan jarak jauh dengan responden yang berusia 15 sampai 40 tahun yang mendapatkan hasil sebanyak 63,4% responden yang menjalani jarak jauh yang terdiri dari 71,6% pasangan yang masih berpacaran dan sebanyak 28,4% yang telah menikah dan menjalani perkawinan jarak jauh (Fathiami, 2020).

Pernikahan jarak jauh bukan suatu hal yang mudah dijalani, dalam hal ini diperlukan kesiapan mental serta pengendalian emosional antara suami dan istri untuk menjalani kehidupan terutama bagi yang sudah memiliki anak atau buah hati. Komunikasi menjadi kunci utama dalam menjalin hubungan jarak jauh bagi pasangan suami & istri apabila komunikasi pasangan kurang baik maka akan dapat menimbulkan konflik atau pertengkaran di dalam rumah tangga terutama bagi istri, umumnya seorang istri yang menjalani Long Distance Marriage memiliki perasaan yang mudah tersentuh berbeda halnya dengan istri yang biasa tinggal satu atap setiap hari, serta banyak faktor yang mempengaruhi sehingga menimbulkan sebuah konflik dalam rumah tangga (Rosyadi, 2022).

Salah satu profesi yang menyebabkan adanya hubungan jarak jauh ialah Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai seorang TNI tentu saja bukan menjadi hal yang mudah untuk dijalankan. Karakteristik tugas yang berbeda dengan pekerjaan pada umumnya menjadi sebuah tantangan bagi individu serta keluarga yang harus siap menjalankan pernikahan jarak jauh. Karakteristik tugas TNI yang harus siap ditempatkan tugaskan di mana saja dan kapan saja tanpa adanya penolakan. Pada umumnya TNI dibagi menjadi tiga matra (angkatan) yaitu TNI AL, TNI AU dan TNI AD. Masing-masing angkatan memiliki tugas dan tanggung jawab dalam menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Berbicara mengenai matra angkatan darat yaitu salah satunya Kostrad atau Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat merupakan bagian dari Komando Utama tempur yang dimiliki TNI angkatan darat. Tugas kostrad ialah pertama, membina kesiapan operasional atas segenap jajaran komandonya dan menyelenggarakan operasi pertahanan tingkat strategis sesuai dengan kebijakan panglima TNI. Fungsi utama Kostrad sebagai operasi militer selain perang atau OMSP, operasi aksi terorisme dan mengamankan wilayah perbatasan dan mengamankan objek vital negara.

Melihat tugas TNI dari khususnya dari satuan elit Kostrad hal tersebut dapat memicu adanya konflik bagi pasangan suami istri di kalangan TNI AD. Sejalan dengan hasil penelitian

Saidiyah dan Julianto (2016) yang menyuarakan jika pasangan suami istri mendapatkan masalah pada usia pernikahan di bawah 10 tahun yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua (Sofia and Juniara, 2018). Konflik yang dialami pasangan suami istri di usia rentan konflik tersebut pastinya melewati fase-fase yang berbeda mulai dari finansial, ataupun emosional. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya perceraian antara pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh dan akan berdampak pada stabilitas kerja suami (Septia, 2017).

Konflik tersebut juga dapat berlaku bagi pasangan suami istri di kalangan TNI yang sedang menjalankan pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan Long Distance Marriage. Konflik yang timbul dikarenakan kurangnya waktu untuk bertemu, komunikasi yang tidak terjalin dengan lancar dan adanya kesalahpahaman yang mengakibatkan keadaan rumah tangga terlihat tidak harmonis. Permasalahan yang sering terjadi pada kalangan TNI Ketika prajurit menjalankan tugasnya ketika pasangan dikirim ke daerah yang rawan konflik misalnya di Libanon seperti informan penelitian. Seorang istri TNI juga dapat dikatakan sebagai benteng pertahanan di mana sang istri harus bisa mengendalikan diri dan menjalin komunikasi yang baik. Dilansir dari laman TNI.au.mil.id, ketua Umum PIA menyatakan “Seorang istri menjadi kekuatan penting dalam kehidupan suami, bukan hanya sebagai pendamping hidup tetapi istri ialah komponen yang sangat mempengaruhi kesuksesan suami dalam melaksanakan kariernya dan menjaga buah hatinya” (Dispenau, 2017).

Hal tersebut bisa menjadi tantangan sebagai seorang istri dalam menjaga keutuhan rumah tangga bagi pasangan yang menjalankan hubungan jarak jauh atau Long Distance Marriage. Saat menjalankan long distance marriage tentu diperlukan peran media komunikasi seperti telephone dan didukung dengan jaringan internet untuk membangun komunikasi bagi pasangan. Konflik yang tidak dapat dihindari adanya kesalah pahaman ketika suami memberikan kabar kepada istri dan istrinya tidak sempat menjawab dan begitu sebaliknya. Selain itu, konfliknya juga dapat dipicu dari permasalahan dalam mengurus anak atau kesulitan istri saat menjaga anak saat berjauhan dengan suami yang sedang bekerja di daerah rawan konflik.

Oleh karena itu, diperlukan manajemen konflik yang bertujuan untuk melakukan usaha – usaha dalam rangka mencegah atau menghindari terjadinya konflik dan dapat mengurangi resiko terhadap hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut M. Afzalur (1986) manajemen konflik merupakan proses yang digunakan untuk mengatasi konflik yang terjadi antara dua pihak atau lebih dengan melalui tiga tahapan di antaranya pengenalan konflik, analisis konflik dan penyelesaian konflik (Bams, 2023).



Sumber: buku *How To Manage Conflict* (Eko Sudarmanto, Diana Purnama Sari, 2021)

Gaya kolaborasi (Kerjasama) merupakan gaya yang mencoba untuk mengadakan pertukaran informasi dan melihat kedalaman dari semua pihak yang telah disepakati. gaya kolaborasi ini juga erat kaitannya dengan metode memecahkan persoalan yang efektif untuk persoalan yang cukup kompleks. Kedua, gaya mengikuti kemauan merupakan suatu gaya

yang mengikuti kemauan orang lain. Gaya ini melihat orang lain lebih tinggi dan memberikan nilai rendah pada diri sendiri. Gaya ini juga gaya di mana menyanjung orang lain yang membuatnya lebih tenang menghadapi persoalan yang bersangkutan. Ketiga, Gaya mendominasi merupakan suatu gaya yang melihatkan kemauan sendiri tanpa melihat pasangannya dan melihat kemauan orang lain. Gaya yang mementingkan diri sendiri dianggap efektif bila keputusan perlu segera diambil atau jika persoalan yang dihadapi tidak penting. Keempat, Gaya menghindari merupakan merupakan suatu gaya yang menghindari dalam penanganan sebuah konflik. Seseorang yang menggunakan gaya ini tidak memberikan nilai tinggi pada dirinya atau oranglain. Aspek pada gaya ini melemparkan sebuah konflik kepada orang lain. Pada gaya ini dapat mengefektifkan waktu. Kelima, Gaya kompromi merupakan gaya kompromi merupakan gaya yang digambarkan terletak di tengah-tengah diagram " Lima Gaya Manajemen Konflik". Nilai gaya tidak tinggi dan tidak rendah hanya saja tergantung dari nilai kepentingan orang lain atau kepentingan sendiri. Gaya ini dikatakan efektif bila kedua belah pihak sama-sama benar tetapi menghasilkan penyelesaian keliru bila salah satu pihak salah.

Dalam hal ini konflik yang dibahas antara pasangan suami istri dalam menjalankan pernikahan jarak jauh atau long distance marriage yang di sebabkan oleh pekerjaan termasuk ke dalam konflik interpersonal pada pasangan di mana keadaan memaksa keduanya tersebut berpisah rumah. Seperti data yang didapatkan dalam hasil pra penelitian kepada calon informan penulis menanyakan alasan apa yang membuat istri tidak ikut suami bekerja atau tinggal bersama suami dikarenakan faktor "Saat satgas (satuan tugas) dari dinas tidak boleh ikut selain itu faktor lainnya karena saya bekerja dan jarak kantor suami cukup jauh"(wawancara, Nina, 2023). Sama halnya dengan calon informan kedua yang memberikan alasan tidak dapat ikut suami bekerja dikarenakan " Kebetulan saya bekerja juga dan saya menjaga anak-anak" (wawancara, Siti,2023).

Melihat fenomena Long Distance Marriage di atas penelitian yang akan dijalankan ini menggunakan acuan dari penelitian sebelumnya yang biasanya disebut dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul "Gaya Manajemen Konflik Antar Pribadi Pada Pasangan Commuter Marriage (Studi fenomenologi pada Pasangan Tentara Pernikahan Usia Muda)" tujuan penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana gaya manajemen konflik antar pribadi pada pasangan tentara yang menjalankan commuter marriage pada pernikahan usia muda. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif menggunakan fenomenologi. Dengan menggunakan Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.

Kedua, penelitian terdahulu yang kedua ini juga menjadi landasan bagi penelitian yang ingin dijalankan dengan judul " Manajemen Stress pada Istri yang Mengalami Long Distance Marriage" tujuan penelitian ini di fokuskan untuk mengetahui dampak dan manajemen stres pada istri yang menjalani long distance marriage dikarenakan suami bekerja. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang istri yang ditinggal suami bekerja selama lebih dari 3 bulan dan mempunyai anak yang belum menikah. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan catatan lapangan pada masing-masing responden.

Ketiga, penelitian terdahulu yang ketiga ini juga dapat menjadi landasan atau acuan dengan judul penelitian "Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan yang menikah di Usia Muda" Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui apa penyebab konflik, bentuk manajemen konflik, dan faktor yang mendorong penerapan manajemen konflik pernikahan pada perempuan yang menikah di usia muda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan proses wawancara semi terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan menjelaskan keadaan secara dalam, spesifik dan transparan terkait fenomena yang akan diteliti. Menurut Walidin & Tabrani (2015) penelitian dengan kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena manusia secara sosial dengan menghadirkan gambaran yang menyeluruh dan kompleks sehingga dapat disajikan dengan kata yang melaporkan pandangan terinci dari sumber informan. Penelitian yang memiliki sifat deskriptif sehingga cenderung menggunakan pendekatan sifatnya induktif. Sehingga proses makna berdasarkan pendapat subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini, Fadil (2020).

Jelasnya penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara luas dan mendalam. Pada intinya metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek, situasi kondisi, sekelompok manusia atau fenomena yang ada baik alamiah atau riil tujuannya untuk membuat gambaran umum yang sistematis dan akurat (Thabrani, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin meneliti fenomena Long Distance Marriage yang dianggap menarik pada kalangan profesi TNI AD. Fokus utama penulis ialah mengetahui bagaimana manajemen konflik yang digunakan oleh pasangan suami istri saat menjalankan fase krisis pernikahan terutama saat jarak jauh pada usia pernikahan di atas 10 tahun di mana termasuk kedalam usia rentan konflik. Penulis tertarik ingin melihat bagaimana pasangan melewati fase krisis di usia lima tahun awal dan lima tahun kedua pernikahan, tentu saja faktor yang mempengaruhi adanya konflik di tahun-tahun tersebut pemicunya berbeda-beda.

Penelitian yang akan dilakukan di Kostrad merupakan salah satu lembaga matra darat yang tergolong dalam satuan elit. Penulis tertarik mengkaji fenomena Long Distance Marriage dengan judul "Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri menjalankan Long Distance Marriage di kalangan TNI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Satuan Elit Kostrad)". Penelitian ini menggunakan konsep-konsep manajemen konflik yang memiliki lima gaya berdasarkan buku *How to Manage Conflict* (Eko, 2021) di antaranya gaya kolaborasi, gaya menghindari konflik, gaya kompromi, gaya mengikuti kemauan, dan gaya mendominasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui "Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri Menjalankan Long Distance Marriage Kalangan TNI AD. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam pengetahuan di bidang ilmu komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan pengembangan konsep manajemen konflik. Serta, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terkait pentingnya pemahaman menangani manajemen konflik dan memberikan gambaran gaya manajemen konflik apa yang digunakan saat Long Distance Marriage pada pasangan suami dan istri pada Satuan Elit Kostrad.

METODOLOGI PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang artinya paradigma yang menaruhkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma konstruktivisme ini percaya bahwa tidak ada kebenaran atau realitas yang sifatnya tunggal. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial yang dilihat oleh seseorang tidak cukup digeneralisasikan pada semua yang bisa dilakukan di kaum positivis. Paradigma ini memandang realitas dibentuk dari interaksi manusia penuh makna (*meaningfull social action*) dan menghasilkan pemaknaan (*meaning*) ditafsirkan (*verstehen*) dan dilukiskan secara mendalam (*thick description*) (Siti Roskiana dan Ikfan Haris, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mengetahui fenomena-fenomena secara utuh dan mendalun terkait kejadian berbagai fenomena yang diteliti. Selain itu peneliti juga ingin membuat deskripsi atau gambaran atau lukisan secara sistematis secara actual dan tajam (Agungnesia, 2022). Dalam metode ini, peneliti juga akan menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana fenomena long distance marriage yang dapat menimbulkan konflik pada pasangan suami istri sehingga dibutuhkan manajemen konflik.

Dalam proses penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif, peneliti menentukan kriteria yang nantinya akan menjadi informan dan melakukan wawancara sebagai narasumber penelitian. Dalam pemilihan informan atau narasumber, peneliti membagi beberapa kriteria informan yang terdiri dari:

1. Pasangan suami dan istri di kalangan TNI AD Kostrad
2. Usia pernikahan > 10 tahun
3. Pasangan yang menjalankan Long Distance Marriage dalam daerah pulau Jawa

Kriteria informan di atas ditentukan oleh peneliti berdasarkan teknik yang digunakan yaitu non probability sampling dengan metode purposive sampling di mana memiliki alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih beberapa kriteria informan di atas yaitu, pertama, peneliti ingin melihat dari sepanangan suami dan istri yang salah satunya berprofesi sebagai TNI AD, melihat dari tugas dan tanggung jawab yang tidak mudah peneliti ingin melihat bagaimana pasangana suami istri tersebut membangun manajemen konflik yang baik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kedua sumber tersebut, Data Primer dan Sekunder berikut penjelasannya: Menurut Sugiyono (2016) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara (In-depth interview) dengan subjek penelitian dan didukung dengan observasi atau dengan turun langsung lapangan. Sumber dari data primer pada penelitian ini yaitu unit informan itu sendiri. Proses wawancara akan ditentukan sesuai kesepakatan peneliti dengan informan seperti untuk waktu dan tempat peneliti akan menawarkan kepada informan untuk melakukan secara langsung (tatap muka) atau secara virtual. Maka dari itu, peneliti menggunakan wawancara. Kedua, Studi pustaka yang mana Studi Pustaka atau kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun dan mempelajari atau menganalisis dokumen-dokumen, baik tertulis maupun gambar atau elektronik, seperti buku, jurnal dan media yang memiliki kaitan dengan objek penelitian, teknik ini berperan penting dan mendukung data penelitian yang nantinya akan dieksekusi dalam menyusun penelitian terkait manajemen konflik (Mustakim, 2016).

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian data melalui *confirmability* *Confirmability* atau objektivitas pengujian kualitatif penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian sudah disepakati banyak orang. Teknik ini menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses penelitian yang dilakukan jika sudah melakukan proses penelitian artinya telah memenuhi standar *confirmability*. Keabsahan data atau validitas adalah data yang tidak berbeda antara yang diperoleh dengan data sesungguhnya sehingga keabsahan data yang telah disajikan nantinya dapat dipertanggungjawabkan (Mohd. Amrah Ridho, 2019). Metode analisis data menggunakan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan peneliti:

1. Dalam penelitian ini mendapatkan informan pasangan yang dual career
2. Dalam penelitian ini mendapatkan pasangan /istri yang bekerja sebagai anggota Kowad (Korps Wanita Angkatan Darat) sebagai pasangan yang sama-sama berasal dari

anggota TNI tentu saja akan membawa pengaruh dalam hubungan rumah tangga, melihat tugas yang dijalankan sebagai anggota cukup krusial dan akan kesulitan membagi waktu bekerja dan mengurus anak dengan kondisi long distance marriage.

Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait alasan menjalankan hubungan long distance marriage dikarenakan faktor tuntutan pekerjaan dan faktor anak
2. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait intensitas waktu informan yang menjalankan long distance marriage bervariasi seperti ada yang memulai dari awal pernikahan, dimulai dari setelah menikah
3. Dalam temuan peneliti pada sub di atas terkait karakteristik informan homogen dilihat dari sisi intensitas bertemu yaitu seminggu sekali serta media komunikasi yang digunakan yaitu WhatsApp dan melakukan aktifitas seperti video call, voice call dan chatting.

Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan peneliti terdapat dari keenam informan terkait konflik pada fase awal pernikahan pasangan yang dipicu oleh miskomunikasi, perbedaan pendapat yang dianggap sulitnya menyatukan persepsi dari dua individu yang mengikat janji pernikahan, kecemburuan sosial dan ekonomi
2. Dalam temuan peneliti dari keenam informan terkait perbedaan pada fase pernikahan lima tahun kedua atau 10 tahun hal yang memicu konflik ialah dalam hal membimbing atau mendidik anak di mana saat membimbing anak terkadang suami tidak bisa memberikan dukungan dan sepenuhnya bersama dengan istri saat hari kerja, selain itu juga terkait perzinan anak jika anak ingin melakukan aktivitas terkadang ayah tidak memberikan izin begitu sebaliknya.
3. Dalam temuan peneliti terdapat dari keenam informan terkait hal yang dapat memicu konflik pasangan suami istri yang bervariasi serta datang dari beberapa informan yang mengatakan faktor yang dipicu karena faktor individu ataupun antar individu (lawan pasangannya)
4. Dalam temuan peneliti dari keenam informan terkait dampak pada konflik rumah tangga mayoritas informan menjawab hal yang sama yaitu keretakan dalam rumah tangga.

Temuan Peneliti:

1. Dalam temuan penelitian pada sub di atas dapat dinyatakan bahwa upaya dalam menyelesaikan sebuah konflik dari keenam informan yaitu memiliki hasil yang homogen yaitu dengan melakukan komunikasi serta diskusi dalam cara penyelesaian konflik keluarga.
2. Dalam temuan penelitian bahwa pasangan 1 yang menggunakan gaya kolaborasi akan berpengaruh pada hubungan pernikahan melihat intensitas long distance marriage paling lama yaitu 12 tahun.
3. Dalam temuan penelitian bahwa pasangan 3 yang menggunakan gaya menghindari konflik juga akan berpengaruh pada hubungan pernikahan melihat intensitas long distance marriage selama 5 tahun.
4. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik kolaborasi yaitu informan 1, 2 dan 3.
5. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik menghindari konflik yaitu informan 1,4,5, dan 6.
6. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik mendominasi yaitu informan 2 dan 5.
7. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik yaitu informan 1
8. Dalam temuan penelitian dari keenam informan yang menggunakan gaya manajemen konflik gaya kompromi yaitu informan 2 dan 3

9. Dalam temuan penelitian dari ketiga pasangan ditemukan dua gaya yaitu kolaborasi dan menghindari konflik.

10. Dalam temuan penelitian dari keenam informan cukup bervariasi terkait konflik yang dapat ditoleransi seperti mulai dari perizinan anak, kecemburuan sosial.

Temuan utama untuk menjawab rumusan masalah ini ditemukan dua gaya manajemen konflik yaitu gaya kolaborasi yang terdiri dari pasangan 1 terdiri dari informan 1 dan 2 dan gaya menghindar dari pasangan 3 terdiri dari pasangan 5 dan 6. Selain informan 1 dan informan 2 yang menggunakan gaya tersebut informan 3 juga menggunakan gaya kolaborasi. Tentu dengan menggunakan gaya kolaborasi tersebut tentunya akan berpengaruh dengan hubungan keharmonisan pasangan suami istri saat long distance marriage.

Dari hasil penjelasan di atas bahwa ditemukan empat informan yang menggunakan gaya menghindari konflik di antaranya informan 1 sebagai istri, informan 4 sebagai suami, informan 5 sebagai istri dan informan 6 (pasangan suami istri). Dapat dilihat dari pola tersebut bahwa sebagai suami atau laki-laki yang lebih suka menghindari suatu konflik dengan alasannya tidak ingin larut dalam permasalahan rumah tangga padahal sebenarnya menghindari konflik sama saja seperti tidak peduli atau tidak ingin terlibat dalam konflik tersebut. Berbeda halnya dengan informan 5 sebagai seorang istri yang menghindari konflik dikarenakan sudah tidak sabara atas tingkah laku suaminya yang jika diberitahu masih melakukan hal yang salah oleh sebab itu informan 5 berusaha untuk menghindari konflik.

Dari hasil penjelasan di atas dapat dilihat bahwa informan 2 berdasarkan gender sebagai seorang suami yang menggunakan gaya mendominasi dapat dikatakan masih menjunjung tinggi konsep patriarki sehingga menganggap dirinya sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam kehidupan sosial sehingga menurutnya laki-laki lebih tinggi dari perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya dan ekonomi. Bersamaan dengan informan 5 sebagai istri yang menilai dirinya menggunakan gaya dominasi di mana sesuai dengan konsep patriarki biasa dikenal dengan dominasi kepemimpinan perempuan dalam masyarakat yang menurun dari garis ibu (Islam, 2021).

Dari hasil penjelasan di atas, kebaruan yang ditawarkan pada penelitian ini ialah mengenai penggunaan konsep manajemen konflik dalam hubungan long distance marriage. Jika peneliti meninjau pada penelitian terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian yang membahas terkait manajemen konflik pasangan suami istri khususnya dual career dalam menjalankan long distance marriage di kalangan TNI AD pada satuan elit Kostrad dengan menerapkannya menggunakan konsep manajemen konflik. Melainkan yang ditemukan oleh peneliti dengan pembahasan sejenis yaitu penelitian yang berjudul "Gaya Manajemen Konflik Antar Pribadi Pada Pasangan Commuter Marriage (Studi fenomenologi pada Pasangan Tentara Pernikahan Usia Muda)". Persamaannya hanya pada penggunaan konsep manajemen konfliknya sedangkan untuk penggunaan teori atau konsepnya penelitian sebelumnya menggunakan teori dialektika relasional dan menggunakan unit informan pernikahan di usia muda.

PENUTUP

Pada bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti dan sudah di paparkan dan dijelaskan pada setiap bab bagianya. Saat menyimpulkan peneliti, sudah merujuk pada setiap bab. Saat menyimpulkan peneliti tentu saja merujuk pada tujuan penelitian yaitu bertujuan untuk mengetahui atau mengimplementasikan penerapan manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalankan long distance marriage. Penelitian ini bersifat penelitian replikasi dengan menerapkan penggunaan konsep manajemen konflik yang sebelumnya sudah banyak dibahas, namun, dapat dikatakan bahwa penelitian ini juga bisa memunculkan kebaruan dalam bidang ilmu komunikasi karena peneliti

belum menemukan kajian literatur yang membahas mengenai penerapan konsep manajemen konflik yang dikaitkan dengan pasangan yang menjalankan long distance marriage pasangan suami istri yang dual career pada kalangan TNI AD pada satuan elit Kostrad. Kostrad merupakan salah satu lembaga matra darat yang tergolong dalam satuan elit di mana satuan prajurit milik angkatan darat yang dapat beroperasi kapan saja dan di mana saja sesuai tugas atasan panglima TNI. Objek utama pada penelitian ini yaitu long distance marriage. Sedangkan, subjek pada penelitian ini befokus pada pasangan suami istri kalangan TNI AD yang sudah menjalin pernikahan lebih dari 10 tahun.

Selanjutnya, penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti mengenai manajemen konflik pasangan suami istri di kalangan TNI AD. Penelitian ini hendak mengeksplorasi bagaimana para pasangan suami istri dalam mengelola konflik dengan menyusun strategi yang dilakukan oleh pihak yang terlibat konflik sehingga mendapatkan pendapat yang diinginkan dengan tujuannya meningkatkan kualitas hubungan satu sama lain. Berangkat dari hal tersebut, oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat hal yang masih belum disadari oleh para pasangan suami istri bahwa dampak negative yang disebabkan dari konflik rumah tangga apabila pasangan suami istri tersebut tidak bisa menangani atau mengolah konflik dengan baik menggunakan manajemen konflik.

Dalam memperoleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara kepada enam informan atau tiga pasang suami istri yang menjalankan long distance marriage. Pasangan suami dan istri dengan rentang usia pernikahan di atas 10 tahun ini dipilih karena pada usia dibawah itu dianggap usia rentan konflik (fase krisis pernikahan) di lima tahun pertama dan lima tahun kedua. Jelasnya, peneliti ingin melihat bagaimana strategi dalam menyelesaikan konflik yang digunakan selama menjalankan long distance marriage.

Temuan utama dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah bagaimana manajemen konflik pasangan suami istri yang menjalankan long distance marriage dikalangan TNI AD pada satuan elit mendapatkan hasil pasangan yang menggunakan gaya kolaborasi dan mendapatkan hasil pasangan menghindari konflik dimana hasil tersebut tentu berpengaruh pada kualitas hubungan pernikahan. Melihat karakteristik tugas TNI mustahil seperti halnya jika tidak adanya peran soerang istri dalam mendukung tugas suami oleh karena itu, istri dapat dikatakan sebagai tombak utama dalam keberhasilan suami. Tantangan bagi pasangan yang menjalankan pernikahan jarak jauh ini beragam mulai dari ditemukan pula profesi istri yang cukup menarik diantara guru yaitu Korps Angkatan Darat atau biasa disebut (KOWAD) hal tersebut tentu saja menjadi temuan menarik dalam penelitian karena dua pasangan sebagai anggota tentunya sangat berpengaruh pada kualitas waktu yang dimiliki. Dalam menjalankan long distance marriage keenam informan atau tiga pasangan tersebut memilih media komunikasi telephone untuk saling memberikan informasi dan kabar satu sama lain bertujuan untuk menjaga hubungan dan membangun keharmonisan.

Kedua, temuan konflik dalam rumah tangga dari hasil penelitian ialah didapatkan konflik pada fase awal pernikahan biasanya dipicu oleh adanya miskomunikasi dimana pasangan baru beradaptasi satu sama lain untuk menyesuaikan diri dengan segala tantangan yang dihadapi. Selain itu juga disebabkan oleh perbedaan pendapat satu sama lain dan terkait faktor ekonomi rumah tangga pada fase awal pernikahan. Tentu saja hal tersebut berbeda dengan fase pernikahan lima tahun kedua pada pasangan suami istri di mana konflik yang disebabkan terkait anak mengenai pembagian peran yang diberikan dalam mendidik anak contohnya seperti membimbing anak untuk sekolahnya, perizinan anak jika ingin keluar rumah atau ada acara dengan temannya. Disisi lain menurut keenam informan hal yang dapat memicu konflik rumah tangga pasangan yang menjalankan long distance marriage biasanya

datang dari individu atau antar individu baik terkadang dari istri atau suami. Hal itu akan berdampak pada hubungan pasangan yaitu adanya keretakan rumah tangga atau mengalahnya suatu pihak.

Ketiga, temuan dari konsep manajemen konflik atau jelasnya bagaimana upaya, cara penangan suatu konflik dalam rumah tangga demi kebiakan bersama. Pada keenam informan penelitian memiliki hasil yang homogen atau setara. Menurut keenam informan cara menyelesaikan suatu konflik dengan berkomunikasi dan diskusi dan keenam informan lebih memilih untuk menyelesaikan secara tatap muka atau langsung menunggu para suami pulang kerumah karena dianggapnya jika bertemu secara langsung lebih efisien dan efektif tanpa adanya gangguan atau *noise*.

Keempat, temuan dari aspek atau gaya manajemen konflik dimulai dari gaya kolaborasi, di mana gaya tersebut merupakan gaya yang dapat dikatakan kooperatif dan asertif serta memenangkan kedua belah pihak. Penelitian ini terdapat tiga informan yang menggunakan gaya kolaborasi di antaranya informan 1, informan 2 dan informan 3 di mana informan 1 dan informan 2 merupakan pasangan suami istri oleh karena itu bagi pasangan 1 dan 2 gaya ini dianggap efektif. Sedangkan informan 3 merupakan seorang istri. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya pasangan yang menggunakan gaya kolaborasi untuk menjaga keharmonisan keluarga yang menjalankan *long distance marriage*. Akan berbeda pula dengan informan 3 yang hanya menggunakan gaya kolaborasi tanpa dukungan suami.

Lalu, ditemukan dalam aspek manajemen konflik dengan gaya menghindar ialah informan 1, informan 4, informan 5 dan informan 6 di mana informan 5 dan 6 merupakan salah satu pasangan suami istri. Selanjutnya dalam aspek manajemen konflik dengan gaya mendominasi terdapat informan 2 dan informan 5 merupakan seorang suami dan seorang istri di mana informan 2 menyatakan bahwa dirinya seorang kepala rumah tangga maka keputusan akan berbalik kepadanya jika informan 5 merasa dirinya mendominasi karena sang suami sudah diberitahu tidak mengikuti keinginan istri dalam hal rumah tangganya meskipun hal tersebut masih dapat ditangani. Selanjutnya dalam aspek manajemen konflik dengan gaya mengikuti kemauan terdapat pada informan 1. Dalam aspek manajemen konflik dengan gaya kompromi terdapat pada informan 2, informan 3 dan informan 6. Selain itu, dari keenam informan di atas rata-rata konflik yang dapat ditoleransi terkait anak. Dari keenam informan ditemukan dua pasangan yang menggunakan gaya penyelesaian yang bersamaan, contohnya informan 1 dan informan 2 yang menggunakan gaya kolaborasi dalam pernikahan serta informan 5 dan 6 yang menggunakan gaya menghindari konflik.

Temuan pada penelitian ini telah menunjukkan implementasi manajemen konflik pada pasangan suami istri yang menjalankan *long distance marriage* atau pernikahan jarak jauh kalangan TNI AD. Hasil dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beragam latar belakang yang bervariasi dari masing-masing informan sehingga dapat mempengaruhi penjelasan atau interpretasi pada tema. Maka dari itu, keterbatasan penelitian dalam penelitian ini dapat dibutuhkan penelitian selanjutnya dikemudian hari. Adapun saran Akademis dan praktis yang bisa dijadikan landasan oleh penelitian selanjutnya, sebagai berikut: Saran Akademis, Pertama, terkait penggunaan konsep manajemen konflik, pada penelitian ini hanya menggunakan konsep konflik dan konsep manajemen konflik. Sehingga hal ini dapat dijadikan peluang untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan teori tambahan yang dapat mendukung penelitian seperti ini. Kedua, terkait pemilihan informan yang digunakan, pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu pasangan baik istri ataupun suami. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya yang menjadi unit analisis ialah salah satu pasangan untuk mendalami peran salah satu pasangan dalam rumah tangga. Ketiga, terkait jarak *long distance marriage* pasangan suami istri dalam pulau Jawa. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat meneliti pasangan suami istri yang menjalankan *long distance marriage* di daerah luar pulau Jawa.

Keempat, terkait pemilihan informan yaitu di kalangan TNI AD diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti profesi yang biasanya menjalankan long distance marriage seperti anggota Polri, Pelaut. Saran Praktis: *Long distance marriage* memang sudah banyak dialami oleh pasangan suami istri dalam menyelesaikan konflik dan menjadi sebuah isu yang sudah lama. Namun dari hasil penelitian ini para suami dan istri sangat memperhatikan jika dalam pernikahan jarak jauh gaya manjaemen konflik yang yang dapat diterapkan secara efektif adalah gaya kolaborasi. Dengan berkolaborasi maka dari itu pasangan dapat bersinergi untuk menjaga dan membangun hubungan yang lebih baik dari sebelumnya dan memberikan efek saling mendukung satu sama lain. Selanjutnya bagi pasangan yang menjalankan hubungan pernikahan jarak jauh atau long distance marriage sebaiknya masing-masing pasangan untuk menghindari penggunaan gaya mendominasi dalam pernikahan dikarenakan akan menimbulkan perilaku intimidasi kepada pasangannya sehingga membuat pasangan tidak nyaman dan akan terus menimbulkan konflik dalam skala besar.

REFERENSI

BUKU

- Ambhaika Putri Irawan (2014) Mahasiswa dengan Kepribadian Tertutup Introvert dalam Menghadapi Konflik pada Kelompok Pertemanan. Available at: [https://www.mendeley.com/search/?page=2&publicationType=book&query=manajemen konflik&sortBy=relevance](https://www.mendeley.com/search/?page=2&publicationType=book&query=manajemen%20konflik&sortBy=relevance).
- Hamad, I. (2017) *Communication and Human Behavior* (fifth edition). PT Rajagrafindopersada
- Husin Sutanto S.S., M.T. (2022) *Buku Ajar Model Dan Strategi Manajemen Konflik Dalam Rumah Tangga* Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. Edited by Muta'allim. EUREKA MEDIA AKSARA. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/358579105>
- Julia T.Wood. (2013). *Komunikasi Teori dan Praktik (komunikasi dalam kehidupan kita)* (6th ed.). Cengage Learning.
- Na'im, Z. (2021) *Manajemen Konflik, Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*. Available at: <https://doi.org/10.32478/leadership.v2i2.720>.
- Puspita, W. (2018) *Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan*. Deepublisher. Available at: <https://www.mendeley.com/catalogue/731c0d7a-670d-3e96-a9e3-e64c9d0146d4>
- Siti Roskiana dan Ikfan Haris (2020) *Sitti-Roskiana-Mas-Buku-Komunikasi-Dalam-Organisasi-Teori-dan-Aplikasi*
- Syafrida Hafni Sahir (2022) *METODOLOGI PENELITIAN*. Edited by M.S. Dr. Ir. Try Koryati. Available at: [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book Metodologi Penelitian Syafrida.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/16455/1/E-Book%20Metodologi%20Penelitian%20Syafri%20Hafni.pdf).
- Tasnim, Anita Widiastuti, H.K. (2022) *Keterampilan Dasar Kebidanan: Teori Dan Praktik*. Available at: <https://kitamenulis.id/2020/11/28/keterampilan-dasar-kebidanan-teori-dan-praktik/>
- Yusuf, M.F. (2021) *Pengantar Ilmu Komunikasi untuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dan Umum*. Available at: <https://pustakailmu.co.id/wp-content/uploads/2021/03/ilmu-komunikasi.pdf>.

JURNAL

- Aziz, M. (2014). No Title. Uin.Malang.Ac.Id, 75. http://theses.uin-malang.ac.id/1960/7/10520021_Bab_3.pdf

- Basrun, M. C. (2003). Paradigma Konstruktivis. Umanilo. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9ja2t>
- Christina, I. A. (2021). No Title. Repository.Stei.Ac.Id, 43. [http://repository.stei.ac.id/5150/4/BAB III.pdf](http://repository.stei.ac.id/5150/4/BAB%20III.pdf)
- Friska Dyah Nugraheni, A., & Hadi Pratiwi, P. (2020). Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage) Pada Masyarakat Perkotaan (Studi Di Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 9(4), 6.
- Masruroh, D. A. (2020). Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Hubungan Pernikahan Jarak Jauh (Long Distance Marriage). *iaiponorogo.ac.id*, 124-125
- Mohd. Amrah Ridho. (2019). KEABSAHAN DATA KUALITATIF. [http://eprints.binadarma.ac.id/10060/1/TUGAS 5.pdf](http://eprints.binadarma.ac.id/10060/1/TUGAS%205.pdf)
- Mustakim, W. (2016). No Title. Repositorydinamika.Ac.Id. <https://www.google.com/search?q=dokumentasi+dan+studi+pustaka&aq=chrome..69i57j33i160l2.5658j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Nanda, P., & Kartika, R. (2017). Lima Kualitas Sikap Komunikasi Antar Pribadi Oleh Unit Customer Complaint Handling PT BNI Life Insurance. *CoverAge: Journal of Strategic*, 8(1), 3-4.
- Nadya, F., Malihah, E. and Wilodati (2020) 'Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal dan Urgensinya pada Siswa', *Sosietas Jurnal Pendidika Sosiologi*, 10(1), pp. 775-790. Available at: <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/26007%0Ahttps://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/download/26007/12292>
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi Antar Pribadi. 9(2).
- Yuanda Eryanto. (2019). ANALISIS YURIDIS MENGENAI PERKAWINAN DI BAWAH UMUR BERDASARKAN UNDANG-UNDANG NOMOR 1 TAHUN 1974 TENTANG PERKAWINAN. Repository Universitas Dharmawangsa, 14-15. <http://repository.dharmawangsa.ac.id/69/>

WEBSITE

- A, A. (2022). Pengertian Informan Penelitian dan Contohnya. *Penelitianilmiah.Co*. <https://penelitianilmiah.com/informan-penelitian/>
- Agungnesia. (2022). Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif, Mahasiswa Skripsi Wajib Tahu. *Linguistikid.Id*. <https://linguistikid.com/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif-mahasiswa-skripsi-wajib-tahu/>
- Artini, I.D.A.O.M.S. (2022) Manajemen Konflik, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Available at: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kanwil-balinusra/baca-artikel/15427/Manajemen-Konflik.html> (Accessed: 1 June 2023)
- Basmatulhana, H. (2022). Ketahui Jenis-Jenis Sampling Agar Tak Salah saat Penelitian. *Detik.Com*. [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6140687/ketahui-jenis-jenis-sampling-agar-tak-salah-saat-penelitian#:~:text=Sampling adalah proses di mana,untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6140687/ketahui-jenis-jenis-sampling-agar-tak-salah-saat-penelitian#:~:text=Sampling%20adalah%20proses%20di%20mana,untuk%20dijadikan%20sebagai%20subjek%20penelitian.)
- Harruma, I. (2022). Beda Kostrad dan Kopasus. *Kompas.Com*. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/01150051/beda-kostrad-dan-kopassus>
- Harruma, I. (2022, Februari 28). *Kompas.com*. Retrieved from *Kompas.com*: <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/28/01150051/beda-kostrad-dan-kopassus>

- Mulachela, H. (2022) Komunikasi Adalah: Definisi, Unsur, dan Tujuannya Artikel ini telah tayang di Katadata.co.id dengan judul 'Komunikasi Adalah: Definisi, Unsur, dan Tujuannya', katadata.com. Available at: <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61de8d9d4a987/komunikasi-adalah-definisi-unsur-dan-tujuannya> (Accessed: 25 June 2023)
- Sofia, N., & Juniara, R. D. (2018). Hubungan antara work-family balance dengan kepuasan pernikahan pada ibu pekerja PT Cosmolab Prima Purwokerto.
- Syafnidawaty. (2020a). Data Primer. *Raharja.Ac.Id.* <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-primer/>
- Syafnidawaty. (2020b). Data Sekunder. *Raharja.Ac.Id.* <https://raharja.ac.id/2020/11/08/data-sekunder/>
- Sucipto, A. B. (2021, September 29). *Tempo.co*. Retrieved from [nasional.tempo.co: https://nasional.tempo.co/read/1511815/mengenal-pasukan-kostrad-pasukan-elit-inisiasi-jenderal-ah-nasution](https://nasional.tempo.co/read/1511815/mengenal-pasukan-kostrad-pasukan-elit-inisiasi-jenderal-ah-nasution)
- Teniwut, M. (2022a). Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian>
- Teniwut, M. (2022b). Teknik Pengumpulan Data dan Metode Penelitian. *MediaIndonesia*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/539107/teknik-pengumpulan-data-dan-metode-penelitian>
- Thabroni, G. (2021). Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitati. *Serupa.Id*. <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>
- Thabroni, G. (2022, April 27). *serupa.id*. Retrieved from [serupa.id: https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/](https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/)
- TNI Militer. (2023, Januari 14). Retrieved from [tni.mil.id: https://tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html](https://tni.mil.id/pages-2-peran-fungsi-dan-tugas.html)
- [/komunikasi--pengertian-para-ahli-fungsi-tujuan-dan-jenis-jenisnya?page=all](#)